

**INTEGRASI KURIKULUM DAN HASIL BELAJAR SANTRI
PADA PONDOK PESANTREN MODERN BABUN NAJAH
ULEE KARENG KOTA BANDA ACEH**

TESIS



Disusun Oleh:

**MARIAH ULFA
NIM. 30183669**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

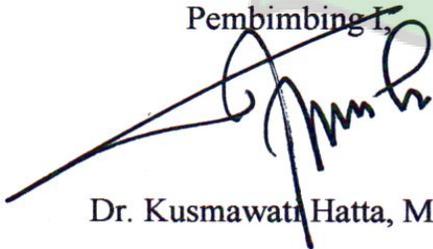
POLA INTEGRASI KURIKULUM DAYAH DENGAN KURIKULUM NASIONAL DI PONDOK PESANTREN MODERN BABUN NAJAH KOTA BANDA ACEH

MARIAH ULFA
NIM. 30183669

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN
Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
Dalam ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing I,



Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd

Pembimbing II,



Dr. Mujakir, M. Pd.Si

**INTEGRASI KURIKULUM DAN HASIL BELAJAR
SANTRI PADA PONDOK PESANTREN MODERN BABUN
NAJAH ULEE KARENG KOTA BANDA ACEH**

MARIAH ULFA
NIM. 30183669

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry
Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Tesis

TIM PENGUJI

Ketua,


Dr. Hasan Basri, MA

Penguji,

Sekretaris,



Muhajir, M. Ag

Penguji,



Dr. Azhar, M. Nur, M. Pd

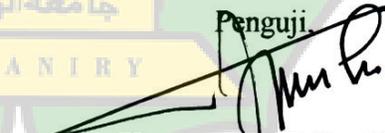
Penguji,


Dr. Loeziana Uce, M. Ag

Penguji,



Dr. Mujakir, M. Pd.Si



Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd

Banda Aceh, 25 September 2021

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,


Prof. Dr. H. Makhshin Nyak Umar, MA

NIP. 19610317199003 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mariah Ulfa
Tempat/Tgl. Lahir : Meulaboh, 30 Maret 1996
NIM : 30183669

Menyatakan bahwa **tesis** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam **tesis** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh, 16 Juli 2021
Saya yang Menyatakan,



Mariah Ulfa
Mariah Ulfa

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk lebih memudahkan dalam penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan peneliti, di mana peneliti menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2018. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat dihindarkan. Fonem konsonan bahasa Arab yang di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)

خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	RP	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We

ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*

Waḍ'	وضع
'Iwaḍ	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyal	حيل
tahī	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

Ūlā	أولى
Ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Îmān	جامعة إيمان الإنري
Fî	في
Kitāb	كتاب
Siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	اوج
-----	-----

Nawn	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
‘Aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa'alū	فعلوا
Ulā'ika	ألئك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris fathā () ditulis dengan lambang â. Contoh:

Hattā	حتى
Maḍā	مضى
Kubrā	كبرى
Muṣṭafā	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūсах* (ي) yang diawali dengan baris kasrah () ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

Raḍî al-Dîn	رضي الدين
al-Miṣrî	المصري

Rihlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-Istidrāk	الإستدراك
Kutub Iqtanat'hā	كتب أقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yâ’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوة
‘Aduww	عدو
Syawwal	سؤال
Jaww	جو
al-Miṣriyyah	المصرية
Ayyām	أيام
Quṣayy	قصي
al-Kasysyāf	الكشاف

12. Penulisan alif lâam (لا)

Penulisan لا dilambangkan dengan “al-” baik pada لا shamsiyyah maupun لا qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittihād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الأثار

Abū al-Wafā' أبو الوفاء

Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah مكتبة النهضة المصرية

bi al-tamām Wa al-kamāl بالتمام والكمال

Abū al-Layth al-Samarqandī أبو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “li”. Contoh:

Lil-Syarbaynī للشربيني

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad'ham أدهم

Akramat'hā أكرمتها

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allāh الله

Billāh بالله

Lillāh لله

Bismillāh بسم الله

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kepada Allah Swt., atas berkat dan rahmat serta hidayah-Nya penelitian dengan judul ”Pola Integrasi Kurikulum Dayah dengan Kurikulum Nasional di Pondok Pesantren Modern Babun Najah Kota Banda aceh.” ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw., yang dengan hadirnya penelitian ini semoga menjadi bagian menyampaikan sunnahnya dalam khazanah ilmu pengetahuan. Penelitian tesis ini dilakukan dengan penuh perjuangan sehingga didalamnya tidak mungkin tidak ada dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak baik dalam bentuk moral maupun material, secara langsung maupun tidak langsung, maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh elemen yang terlibat dan terkait baik secara akademis maupun non akademis.

Tesis ini merupakan salah satu syarat yang harus penulis selesaikan untuk mencapai gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penyelesaian Tesis ini, penulis mendapat bimbingan pengarah dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih tak terhingga kepada pihak-pihak baik dalam pengarah penulisan, pengumpulan data maupun semangat. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Terimakasih kepada Ibu Dr. Kusuma Hatta, M. Pd selaku pembimbing I, dan Bapak Dr. Mujakkir selaku pembimbing II yang selalu memberikan waktu disela-sela kesibukannya untuk membimbing penyelesaian tesis ini, terimakasih juga kepada bapak Dr Azhar, M.Pd selaku penguji satu dan bunda Dr. Loeziana Uce, M. Ag selaku

penguji dua yang sudah mengoreksi dan membimbing tesis ini sehingga tesis ini semakin lebih sempurna.

2. Terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah memfasilitasi peneliti baik bidang akademik maupun bidang administratif selama proses penelitian berlangsung.
3. Terimakasih kepada Kepala Pimpinan Pondok Modren Babun Najah kota Banda Aceh beserta jajarannya yang sudah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.
4. Terima Kasih yang tak terhingga kepada Ayahanda tercinta M. Rasyid dan Ibunda Nurkalimah, Abang, dan kakak serta Adik-adik tersayang yang sudah memberikan *support* lahir batin untuk penyelesaian Tesis ini.
5. Terimakasih kepada teman-teman seangkatan kelas A18 serta semuanya yang tidak mungkin disebut satu persatu, atas kerjasama dan saling mengingatkan untuk penyelesaian tesis ini.

Akhirnya dengan segala keredahan hati penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangan baik dari segi penulisan maupun isi tulisannya. Oleh karena itu, sangat penulis harapkan kritikan yang bersifat konstruktif dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan Tesis ini dimasa yang akan datang. Mudah-mudahan Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya.

Aamiin yaa Rabbal 'Alamin...

Banda Aceh, 16 Juli 2021
Penulis,

Mariah Ulfa

ABSTRAK

Judul Tesis : Integrasi Kurikulum, dan Hasil Belajar Santri
Pada Pondok Modern Babun Najah Ulee Kareng
Kota Banda Aceh.
Nama/NIM : Mariah Ulfa/ 30183669
Pembimbing I : Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd
Pembimbing II : Dr. Mujakir, M. Pd, Si
Kata kunci : Integrasi, Kurikulum, Hasil Belajar

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam lembaga pendidikan, *output* yang akan dihasilkan tergantung bagaimana rancangan kurikulum yang diberikan kepada siswa integrasi kurikulum adalah salah satu cara yang diharapkan melahirkan generasi islami, berkompotensi dan intelektual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) model integrasi kurikulum, (2) penerapan integrasi kurikulum, (3) hasil belajar santri menggunakan integrasi kurikulum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif sederhana. Subjek penelitian kepala sekolah, guru, ustad, ustazah dan santri, yang dipilih secara *purposive sampling*, teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang penulis dapatkan di lapangan yaitu: (1) integrasi kurikulum di Pesantren Modern Babun Najah menggunakan pembelajaran terpadu model *connected*, dalam mata pelajaran Fiqih, (2) penerapan integrasi kurikulum dilaksanakan dengan 3 langkah (a) perencanaan dengan mengidentifikasi mata pelajaran PAI dengan materi kitab, (b) pelaksanaan dilakukan pada proses pembelajaran fiqih dengan langkah pembelajaran awal, inti hingga akhir, (c) evaluasi, dengan melihat hasil pencapaian siswa melalui kegiatan ujian lisan dan tulisan, (3) hasil belajar santri kelas X MA Babun Najah pada materi Fiqih semester ganjil tahun 2021 dengan ketuntasan keseluruhan sebesar 66,20 %.

ABSTRACT

Title of Thesis : Curriculum integration and student learning outcomes at the modern Islamic boarding school Babun Najah Ulee Kareng, Banda Aceh City
Name / NIM : Mariah Ulfa / 30183669
Supervisor I : Dr. Kusuma Hatta, M. Pd
Supervisor II : Dr. Mujakkir, M. Pd, Si
Keywords : Integration curriculum, learning outcomes.

The curriculum is one of the important components in educational institutions, the output that will be produced depends on how the curriculum design is given to students. Curriculum integration is one way that is expected to give birth to an Islamic, competent and intellectual generation. This study aims to determine: (1) curriculum integration model, (2) implementation of curriculum integration, (3) student learning outcomes using curriculum integration. This research uses simple qualitative and quantitative methods. The research subjects were principals, teachers, ustad, ustazah and students, who were selected by purposive sampling, data collection techniques were carried out through observation, interviews and documentation. Data analysis through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research that the authors get in the field are: (1) curriculum integration at the Babun Najah Modern Islamic Boarding School using the connected model of integrated learning, in Fiqh subjects, (2) the implementation of curriculum integration is carried out in 3 steps (a) planning by identifying the subjects of Religious Education Islam with book material, (b) the implementation is carried out in the fiqh learning process with initial, core to final learning steps, (c) evaluation, by looking at the results of student achievement through oral and written exams, (3) learning outcomes of class X Madrasah Aliyah students Babun Najah in the odd semester of Fiqh material in 2021 with an overall completeness of 66.20%.

ملخص

عنوان الرسالة : تكامل المناهج ونتائج تعلم الطلاب في مدرسة بابون النجاح الإسلامية الداخلية الحديثة ، مدينة أولي كارينج ، مدينة باندا أتشييه.

الاسم / نيم : مارية ألفا / ٣٠١٨٣٦٦٩
المستشار الأول : د كسماواتي حتا ، M.Pd
المشرف الثاني : د. موكاير ، M. Pd. Si
الكلمات المفتاحية : تكامل المناهج ونتائج التعلم.

يعتبر المنهج الدراسي أحد المكونات المهمة في المؤسسات التعليمية ، ويعتمد الناتج الذي سيتم إنتاجه على كيفية تقديم تصميم المناهج للطلاب ، وتكامل المناهج هو أحد الطرق التي من المتوقع أن تلد جيلاً إسلامياً كفوًا وفكريًا. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد: (١) نموذج تكامل المناهج ، (٢) تنفيذ تكامل المناهج ، (٣) مخرجات تعلم الطلاب باستخدام تكامل المناهج. يستخدم هذا البحث أساليب كمية ونوعية بسيطة. كانت موضوعات البحث مديرين ومدرسين وأستاذ وأستاذ وطلاب تم اختيارهم عن طريق أخذ العينات الهادف ، وتم إجراء تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تحليل البيانات من خلال تقليل البيانات وعرضها واستخلاص النتائج. كانت نتائج البحث الذي حصل عليه المؤلفون في المجال: (١) تكامل المناهج في مدرسة بابون النجاح الإسلامية الداخلية الحديثة باستخدام نموذج التعلم المتكامل المتصل في مواد الفقه ، (٢) تم تنفيذ تكامل المناهج في ٣ خطوات (أ) التخطيط عن طريق تحديد مواضيع تربوية اسلامية بمواد الكتاب ، (ب) يتم التنفيذ في عملية تعلم الفقه مع خطوات التعلم الأولية والجوهرية إلى النهائية ، (ج) التقييم ، من خلال النظر في نتائج الطالب التحصيل من خلال الامتحانات الشفوية والكتابية ، (٣) مخرجات التعلم لطلاب الفصل ١ مدرسة عالية بابون النجاح في مادة الفقه في الفصل الدراسي الفردي عام ٢٠٢١ بنسبة اكتمال كلية بلغت ٦٦،٢٠٪.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I: PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	4
1.5. Definisi Oprasional	4
1.6. Kajian Terdahulu	8
1.7. Sistematika Penulisan	13
1.8. Pedoman penulisan	14
BAB II: LANDASAN TEORI	
2.1. Integrasi Kurikulum	15
2.1.1 Pengertian Kurikulum	15
2.1.2 Komponen-komponen Kurikulum	17
2.1.3 Integrasi Kurikulum	20
2.1.4 Model-medel Pembelajaran Terpadu	23
2.1.5 Model-model Integrasi Kurikulum	26
2.1.6 Implementasi Integrasi Kurikulum	26
2.1.7 Integrasi Kurikulum Pesantren	27
2.2. Hasil Belajar	28
2.2.1 Pengertian Hasil Belajar	28
2.2.2 Bentuk-bentuk Hasil Belajar	31
2.2.3 Keteria Penilaian Hasil Belajar	36
2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	40

BAB III: METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian	43
3.2. Objek dan Subjek Penelitian	45
3.3. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian	45
3.4. Teknik Pengumpulan Data	47
3.5. Teknik Analisis Data	49
3.6. Prosedur penelitian	51

BAB IV: DESKREPSI DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data	53
4.1.1. Gambaran Umum Pesantren. Babun Najah	53
4.1.1.1. Letak Geografis	53
4.1.1.2. Sejarah Singkat Pondok Pesantren	54
4.1.1.3. Profil Pesantren	54
4.1.1.4. Visi dan Misi Pesantren	56
4.1.1.5. Struktur Organisasi	56
4.1.1.6. Guru dan karyawan	57
4.1.1.7. Siswa (Santri)	57
4.1.1.8. Sarana dan Prasarana	58
4.1.2. Gambaran Data Pertanyaan Penelitian	59
4.1.2.1. Model Integrasi Kurikulum	59
4.1.2.2. Penerapan Integrasi Kurikulum	66
4.1.2.3. Hasil Belajar Santri Menggunakan Integrasi Kurikulum	70
4.2. Pembahasan Data	77
4.2.1 Model Integrasi Kurikulum	77
4.2.2 Penerapan Integrasi Kurikulum	82
4.2.3 Hasil Belajar Santri Menggunakan Integrasi Kurikulum	96

BAB V: PENUTUP

5.1 Kesimpulan	108
5.2 Saran	109

DAFTAR PUSTAKA	111
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Data Guru dan Kariawan MAS	57
Tabel 4.2	Data Siswa/i MAS	58
Tabel 4.3	Kurikulum MAS Babun Najah	61
Tabel 4.4	Nilai Ujian Fiqih Kelas X MA Babun Najah	71
Tabel 4.5	Pedoman KKM MA Babun	97
Tabel 4.6	Keteria Nilai Santriwati	97
Tabel 4.7	Hasil Ujian Fiqih Santriwati	99
Tabel 4.8	Ketuntasan Hasil Belajar Santriwati	101
Tabel 4.9	Keteria Nilai Santriwan	102
Tabel 4.10	Hasil Ujian Fiqih Santriwan	103
Tabel 4.11	Ketuntasan Hasil Belajar Santriwan	106



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Model <i>Conected</i>	78
Gambar 4.2 Grafik Hasil Nilai Belajar Santriwati	98
Gambar 4.3 Grafik Hasil Nilai Belajar Santriwan	102
Gambar 4.4 Grafik Ketuntasan Belajar Santri	107



DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Pembimbing Tesis
2. Surat Pengantar Penelitian
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
4. Instrumen Pengumpulan Data
5. Kegiatan Santri Sehari-hari di Pondok Pesantren



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sacara ideal kurikulum yang dirancang di setiap lembaga pendidikan berjalan baik sehingga tercapainya tujuan pendidikan Nasional sebagaimana yang diharapkan, namun dalam kenyatannya banyak problematika yang terjadi dalam dunia pendidikan sebagaimana data yang tercatat dalam jurnal Rizki Surya Amanda, Dkk tahun 2019 Hasil penelitian menunjukkan jumlah siswa drop out selama 3 tahun terakhir tingkat SMA se-kota Banda Aceh mencapai 44 orang siswa. Disebabkan oleh faktor internal yaitu tidak naik kelas, minat belajar rendah, siswa tidak hadir ke sekolah, rasa minder dan melanggar peraturan sekolah, seperti merokok dan lompat pagar, melawan guru, keluar sekolah tanpa izin serta mengambil hak orang lain (mencuri). Adapun faktor eksternal yaitu perkelahian, beredarnya video asusila, berpacaran dan menonton video asusila di sekolah serta terlibat pemakaian obat terlarang (narkoba).¹ Sehingga saat ini banyak orang tua yang berminat menyekolahkan anaknya di pesantren mengingat pesantren lebih terjaga kebebasannya.

Ridwan Nasir menyatakan, pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama islam.² Eksistensi pesantren tidak lepas dari dukungan masyarakat yang mengharapakan generasi lulusan pesantren yang berkualitas, namun dalam menyambut era globalisasi tentunya pesantren harus menyiapkan diri menuju tantangan masa depan yang tidak hanya menguasai pendidikan agama namun juga harus mengetahui pendidikan umum.

¹ Rizki Surya Amanda, *Bimbingan dan Konseling, Fenomena Drop Out Tingkat SMA Se-Kota Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah, Volume 4 No 2, Juni, 2019.

² Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015), hal. 80.

Sebagian besar pesantren di Indonesia mendirikan madrasah atau sekolah di samping pesantren guna memenuhi kebutuhan masyarakat di masa kini dan akan datang, dengan demikian pesantren-pesantren yang dulunya hanya pengajian kitab atau pembahasan agama saja kini bertambah dengan pengetahuan umum dengan didirikannya madrasah dalam lingkungan pesantren dengan mengintegrasikan kurikulum di dalamnya sehingga berstatus pesantren modern.

Di Aceh, hampir semua pesantren dan dayah telah berstatus pesantren modern atau dayah terpadu, Salah satunya adalah Pesantren Modern Babun Najah yang terletak di Ulee Kareng kota Banda Aceh. Pesantren tersebut merupakan salah satu pesantren yang banyak diminati oleh masyarakat dari berbagai daerah karena tempatnya yang strategis berada di tengah-tengah kota dan juga dengan fasilitas yang lumayan mewah, serta banyak mengeluarkan generasi-generasi lulusan yang bisa melanjutkan pendidikan ke luar Negeri dibuktikan setiap penerimaan santri baru di setiap tahunnya selalu membludak dan melebihi kapasitas yang dibutuhkan sehingga membuat panitia kewalahan, banyak alasan dan harapan orang tua sehingga memilih pesantren Babun Najah untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke pesantren modern tersebut namun kenyataannya juga banyak anak-anak yang tidak betah dan tidak tuntas menjalankan pendidikannya dengan berbagai alasan, baik dari segi kurikulum dan peraturan yang di terapkan di pesantren Babun Najah, sehingga pindah dari pesantren dan melanjutkan ke lembaga pendidikan sekolah biasa yang tidak berasrama dan menganut sistem kurikulum Nasional saja.

Pesantren Babun Najah yang terletak di Ulee Kareng kota Banda Aceh tersebut memadukan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan madrasah yang terdiri dari lembaga pendidikan madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah, dengan mengintegrasikan kurikulum dayah dengan kurikulum nasional yang berada di bawah naungan Departemen Agama, dengan mengintegrasikan kedua kurikulum tersebut sehingga melahirkan

generasi Islami dan intelektual. Berdasarkan fonomenologis di atas maka peneliti tertarik ingin mengkaji lebih dalam bagaimana integrasi kurikulum yang ada di pondok pesantren modern Babun Najah, hal ini penting mengingat Babun Najah itu berada di tengah kota dan dikenal oleh masyarakat luas yang otomatis ingin anaknya mendapatkan pembelajaran di sana.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan umum penelitian ini adalah: “Bagaimana integrasi kurikulum dan hasil belajar santri di pondok pesantren modern Babun Najah”. Sedangkan secara kusus dibuat dalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

- a. Bagaimana model integrasi kurikulum di pondok pesantren modern Babun Najah?
- b. Bagaimana penerapan integrasi kurikulum di pondok pesantren modern Babun Najah?
- c. Bagaimana hasil belajar santri menggunakan integrasi kurikulum di pondok pesantren modern Babun Najah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana integrasi kurikulum, dan hasil belajar siswa di pondok pesantren modern Babun Najah, sedangkan secara kusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Model integrasi kurikulum di pondok pesantren modern Babun Najah
- b. Penerapan integrasi kurikulum di pondok pesantren modern Babun Najah
- c. Hasil belajar santri menggunakan integrasi kurikulum di pondok pesantren modern Babun Najah

1.4 Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah untuk mengasah peneliti dalam mencari data, menganalisis data sehingga menjadi sebuah tesis karya ilmiah yang dapat dibaca orang sehingga bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

Sedangkan manfaatnya adalah hasil dari penelitian ini diantaranya:

- a. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi semua kalangan pendidikan mengenai integrasi kurikulum pesantren, terutama bagi lembaga pesantren modern Babun Najah
- b. Dapat digunakan sebagai acuan bagi pondok pesantren lain yang ingin menerapkan integrasi kurikulum pada lembaga pendidikannya
- c. Sebagai bahan pertimbangan masyarakat dalam melanjutkan pendidikan anaknya.
- d. Sebagai sumbangan pemikiran terhadap sistem pendidikan Islam.
- e. Dapat memberikan acuan dan data awal bagi peneliti lainnya.
- f. Sebagai bahan kajian akademis untuk pertimbangan sekolah dalam membuat kebijakan.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman pembaca dalam memahami tesis ini, maka peneliti perlu mendefinisikan secara operasional dua variable penelitian yaitu: (1) Integrasi kurikulum (2) Hasil belajar santri di Pondok Pesantren Modern Babun Najah.

1.5.1 integrasi kurikulum.

Pertama, integrasi. Menurut Nasution, integrasi berasal dari kata *integer* yang berarti unit. Integrasi yang dimaksud sebagai perpaduan, koordinasi, harmonisasi, dan kebulatan keseluruhan.³

³ Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2008), hal. 196.

Menurut Poerwadarnita, integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu kebulatan yang utuh.⁴ Secara istilah, sebagaimana pendapat Baharuddin, integrasi dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pembelajaran terpadu, yang memadukan pembelajaran dengan cara mengaitkan disiplin ilmu tertentu kedalam ilmu yang diajarkan. Perpaduan ini baik dilakukan secara internal maupun eksternal.⁵ Sedangkan integrasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah integrasi kurikulum, yang memadukan kurikulum Dayah dengan kurikulum Nasional, sehingga menjadi satu kurikulum yang diterapkan dan dijalankan bersamaan di pondok pesantren Modern Babun Najah Ulee Kareng Kota Banda Aceh.

Kedua, Kurikulum Dayah, Novan Ardy mengatakan, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁶ Marhamah mengatakan Kurikulum Dayah merupakan urutan kitab yang dipelajari oleh pelajar disuatu dayah dan tidak di standarisasikan secara kolektif.⁷

Ketiga, Kurikulum Nasional. Ridwan Nasir mengatakan kurikulum Nasional adalah program studi umum di sekolah yang dirancang untuk memastikan keseragaman konten dan standar Nasional dalam pendidikan. Maka kurikulum yang dimaksudkan dalam penelitian ini kurikulum yang di terapkan dalam pesantren modern Babun Najah berbasis kurikulum Nasional yang dibawah naungan kemenag dengan penerapan kurikulum K 13.

Berdasarkan konsep di atas maka yang dimaksud dengan integrasi kurikulum adalah cara atau sistem serta bentuk atau

⁴ Poerwadarminta *Kamus Besar Bahasa...*, hal. 384.

⁵ Burhanuddin, *Integrasi Nilai-nilai Ketauhidan dalam Pembelajaran Fisika*, (Banda Aceh: UIN Ar-raniry,2015), hal. 7.

⁶ Novan Ardy wiyani, Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.167.

⁷ Marhamah, *Pendidikan Dayah dan Perkembangannya di Aceh*, Jurnal Ilmiah, Pendidikan Agama Islam Volume 10, No 1, (Unizwa: 2018), hal. 79.

model yang dipakai dalam menggabungkan kurikulum Dayah, dengan kurikulum Nasional yang di bawah naungan Departemen Agama. baik proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas sehingga terbentuk satu pengorganisasian program kegiatan dan program belajar yang hendak disajikan kepada santri di pondok pesantren modern Babun Najah

1.5.2 Hasil Belajar santri di Pondok Pesantren Modern Babun Najah

Pertama, Hasil belajar adalah proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian di atas hasil belajar dapat menerangi tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang di capai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat kemampuan tersebut di tandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau symbol.⁸

Dari pendapat di atas maka dapat dipahami bahwasanya hasil belajar adalah hasil atau nilai yang diperoleh setelah adanya proses belajar mengajar

Kedua, Pondok. Menurut Ridwan Nasir pondok berasal dari bahasa arab *Funduudq* yang berarti penginapan, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya, di Indonesia lebih dikenal dengan lingkungan padepokan yang di petak-petak dalam bentuk kamar sebagai asrama bagi para santri.⁹

Istilah “pesantren” berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. John berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa *tamil*, yang berarti guru mengaji. Kata santri berasal dari kata shastra yang

⁸ Oemer Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 30

⁹ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 80.

berarti buku-buku suci, buku- buku agama atau buku-buku tentang pengetahuan.¹⁰

Syamsul Nizar berpendapat, pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam dimana di dalamnya terjadi interaksi antara kyai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu (kitab kuning). Pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i. Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan.¹¹

Dari pendapat di atas maka dapat dipahami pondok pesantren merupakan tempat atau asrama bagi santri yang mempelajari agama dari seorang kyai atau Syaikh.

Ketiga, Pesantren modern. Pesantren modern (Khalaf) adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah atau dayah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe-tipe sekolah umum ke dalam lingkungan pesantren.¹² Pondok pesantren modern juga bisa diartikan pesantren yang sudah berkembang hanya saja sudah lebih lengkap yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakan sistem sekolah umum dengan ditambahkan diniyah (praktek membaca kitab salaf) perguruan tinggi (baik umum maupun agama) bentuk koperasi dan dilengkapi dengan terkhusus (bahasa arab dan bahasa Inggris). Dengan demikian pesantren modern yang dimaksudkan dalam karya ilmiah ini adalah pendidikan pesantren yang

¹⁰ John, Ruchman Basori, *The Founding Father: Pesantren Modern Indonesia*, (Jakarta: Inceis, 2008), hal. 33.

¹¹ Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 294.

¹² Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta : 2010), hal. 87.

diperbaharui atau di modernkan pada segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.

Berdasarkan konsep di atas maka yang dimaksud dengan hasil belajar santri pondok pesantren modern Babun Najah adalah nilai yang diperoleh oleh santri seketika telah melaksanakan suatu kegiatan di lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya sudah berkembang dalam segi kurikulumnya telah terintegrasi 2 kurikulum yaitu menggunakan kurikulum dayah yang dibuat dan dirancang sendiri dan juga menggunakan kurikulum Nasional yang berpatokan di bawah naungan departemen agama, disini peneliti fokus pada mata pelajaran yang diajarkan secara bersamaan yaitu pada pelajaran fiqh yang menggabungkan materi dari kitab dan dari buku dinas yang diajarkan pada santri kelas 1 aliyah MA Babun Najah Ulee Kareng Kota Banda Aceh.

1.6 Kajian Terdahulu

Sejauh studi terdahulu yang penulis lakukan tentang integrasi kurikulum dan hasil belajar santri belum pernah ada. Maka dari itu penelitian ini tentu menjadi sangat penting guna meningkatkan sistem pendidikan Islam di Indonesia khususnya di Aceh. Hanya saja peneliti menemukan 5 kajian terdahulu yang berkaitan dan relevan serta bisa dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian Siti Maryam, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan ilmu Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 dengan judul, “Implementasi Kurikulum Terintegrasi di Ibnu Qayyim Putri Yogyakarta (Studi integrasi antara *Kulliyatul Muallimah al Islamiyah* dengan kurikulum 2013)”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kurikulum yang diterapkan di MA tersebut merupakan kurikulum yang sudah diintegrasikan antara kurikulum permendikbud, kemenag, dan kurikulum pesantren (2) Problem yang dihadapi oleh guru mata pelajaran akidah akhlak yaitu penyusunan perangkat pelajaran khususnya RPP, penerapan metode pembelajaran aktif yang akan berdampak kepada waktu,

pembelajaran, terbatasnya fasilitas yang menunjang pembelajaran, dan penggunaan sumber belajar yang berbahasa arab problem yang dihadapi oleh madrasah yaitu adanya beberapa guru yang sulit untuk menyesuaikan praktik pembelajaran dan pembagian waktu.¹³

2. Penelitian Mohamad Sholihin mahasiswa pascasarjana UIN Maulana Malik Malang, dengan judul tesisnya “Modernisasi pendidikan pesantren di pesantren Darul Luqah wal Karomah”. Penelitian ini memenuhi tuntutan zaman bahwa pendidikan ideal adalah yang mampu bergerak maju melakukan perubahan sesuai zamannya sehingga mampu bersaing dengan lembaga lain baik secara kualitas mutu pendidikan maupun kuantitas. Spesifik kajian penelitian ini tentang yang melatarbelakangi modernisasi kependidikan pesantren dan bagaimana bentuk modernisasi pendidikan yang terjadi di pesantren Darul Luqah wal Karomah. Hasil penelitian tersebut bahwasanya pesantren tersebut yang awalnya salaf murni kemudian dimodernkan dengan mengadopsi pesantren modern yang melatarbelakangi modernisasi kependidikan adalah sistem pengajaran yang lama kalau dipertahankan cenderung tertinggal dan adanya tuntutan dari masyarakat yang semakin komplik dan variatif sedangkan bentuk modernisasi pendidikan meliputi aspek kelembagaan, kurikulum, dan fungsional pesantren.¹⁴
3. Penelitian Umi Nahdiyah dengan judul tesisnya “Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa” (Studi Multi Kasus di SMP Mambaus Sholihin dan MTs Ma’arif NU 2 Sutojayan Blitar)” Integrasi, Kurikulum Pondok Pesantren dan Sekolah, Prestasi Siswa Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai konsep,

¹³ Siti Maryam, “Implementasi Kurikulum Terintegrasi di MA Ibnu Qayim Putri Yogyakarta”, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.

¹⁴ Mohammad Sholihin, *Modernisasi Pendidikan Pesantren di Pesantren Darul Luqah wal Karomah*, Tesis, Malang: UIN Maulana Malik, 2016.

implementasi, dan hasil integrasi kurikulum pondok pesantren dan sekolah di SMP Mambaus Sholihin dan MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar. Dari hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa: Pada konsep integrasi kurikulum ini, terdapat tahap perencanaan. Guru melakukan penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai dengan standar K-13 (Kurikulum 2013), kemudian dikembangkan oleh guru menjadi RPP pelaksanaan harian sebagai dasar dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sedangkan pembelajaran di pondok pesantren. Pamong pondok pesantren tidak menyusun RPP, karena materi pembelajaran di pondok pesantren sama dengan materi pembelajaran di madrasah, sehingga pamong pondok pesantren hanya menjabarkan secara kreatif. Pada implementasi pembelajaran, guru menyusun skenario pembelajaran yang mencakup pembukaan, inti serta penutup pelajaran. Hasil integrasi kurikulum melalui tahapan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran tidak hanya dilakukan guru tetapi juga kepala sekolah ikut berperan serta dalam kegiatan evaluasi. Tugas evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dibagi menjadi 3, yaitu evaluasi kognitif, evaluasi afektif dan evaluasi psikomotorik.¹⁵

4. Penelitian Pasdiansar dengan Judul Tesisnya “Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Kurikulum Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan Tingkat Wusta di Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe Bulukumba” Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikutPertama, bentuk integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah dilakukan sesuai guru bidang studi masing-masing. Baik berupa penambahan materi dari buku madrasah ataupun diajarkan secara terpisah antara kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah, serta dengan memasukkan pelajaran umum kedalam

¹⁵ Umi Nahdiyah, “*Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa*” (Studi Multi Kasus di SMP Mambaus Sholihin dan MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar)”, Tesis, Jawa Timur: IAIN Tulungagung, 2019.

proses pembelajaran dikelas. Kedua, melalui proses integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah merupakan langkah yang sangat tepat dalam upaya meningkatkan kompetensi setiap lulusan yang ada di tingkat wustha. Kompetensi itu meliputi pada dimensi pengetahuan, dimensi keterampilan, dimensi sosial, dan dimensi sikap. Khususnya kelas IX akan terbantu untuk menjawab soal-soal Ujian Nasional dalam rangka mendapatkan ijazah sebagai tanda kelulusan di tingkat tersebut, dan berhak untuk melanjutkan pendidikan di tingkat selanjutnya, Ketiga, Faktor pendukung dan penghambat integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah sumber daya manusianya yang memadai, termasuk faktor sarana dan prasarananya, serta faktor lainnya. Adapun yang menjadi penghambat integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, sumber daya manusia yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bidang tarbiyah.¹⁶

5. Penelitian Akhmad Sulaiman, dengan judul tesisnya “Integrasi Kurikulum Madrasah kedalam Kurikulum Pesantren di Pondok pesantren Modern Darunnajat Pruwatan Bumi Ayu Brebes”. Dengan hasil temuannya yaitu adalah dengan menggabungkan unsur zikir dan unsur pikir dengan syukur sebagai tujuan akhir. Implementasi kurikulum di PPM Darunnajat bersifat holistik yaitu mengajarkan seluruh aspek dan non-dikotomik yaitu tidak memisahkan antara agama dan sains. secara filosofis integrasi kurikulum madrasah ke dalam kurikulum pesantren didorong oleh pemikiran pengasuh yang memandang pendidikan harus mencakup semua aspek kehidupan dan non-dikotomik sedangkan secara sosiologis adalah integrasi kurikulum

¹⁶ Pasdiansar, *“Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Kurikulum Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan Tingkat Wusta di Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe Bulukumba”* Tesis, Sulawesi Selatan: IAIM, 2019.

madrasah ke dalam kurikulum pesantren merupakan hasil dari dialektika-dinamis dan dinamika-dialektis pesantren dengan zaman.¹⁷

Secara signifikan Penelitian di atas berbeda sama yang penulis akan teliti yang mana penelitian Siti Maryam mengfokuskan pada implementasi kurikulum yang sudah terintegrasi pada sebuah lembaga pendidikan madrasah, Muhammad Sholihin mengfokuskan pada latar belakang perubahan sistem pendidikan dari salafi murni ke modern dan bentuk-bentuk modernisasinya, penelitian Umi Nahdiyah mengfokuskan pada prestasi siswa dengan hasil integrasi yang diterapkan pada pondok tersebut, penelitian Akhmad Sulaiman mengfokuskan pada latar belakang yang menyatakan bahwasanya ketidakmampuan sekolah formal untuk mencetak peserta didik yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan sehingga lahirlah integrasi kurikulum dalam pesantren dan madrasah. sedangkan yang akan penulis teliti beranjak dari permasalahan tersebut tuntunan sosial yang mengiginkan anak bangsa bukan hanya mampu menguasai pengetahuan agama saja akan tetapi juga menguasai pengetahuan umum, maka dari itu banyak sekolah pesantren mendirikan sekolah madrasah di dalamnya dengan perpaduan antara kedua lembaga dan dua kurikulum yang digabungkan dalam satu yayasan maka dari itu penulis mengfokuskan penelitian ini pada integrasi kurikulum dan hasil belajar santri, penelitian ini penulis lakukan di pondok pesantren modern Babun Najah Ulee Kareng kota Banda Aceh.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang tertera di atas berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti, meskipun terdapat kemiripan. Dengan demikian penelitian sekarang boleh jadi akan memperkaya dan menyempurnakan penelitian yang terdahulu yang berkisar tentang pendidikan Islam.

¹⁷ Akhmad Sulaiman, Integrasi Kurikulum Madrasah kedalam Kurikulum Pesantren di Pondok pesantren Modern Darunnajat Pruwatan Bumi Ayu Brebes". Tesis, Puwokerto: IAIN, 2017.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika penulisan laporan dan pembahasannya disusun sebagai berikut:

Bab pertama. Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, sistematika penulisan, dan pedoman Penulisan

Bab kedua. Landasan teori terdiri dari 2 sub bab, yaitu: Pertama, Konsep integrasi kurikulum, dalam sub bahagian ini ada 7 aspek yang akan dibahas diantaranya : (1) Pengertian kurikulum, (2) Komponen-komponen kurikulum, (3) Integrasi Kurikulum, (4) Bentuk bentuk integrasi kurikulum, (5) Model pembelajaran terpadu, (6) Implementasi integrasi kurikulum (7) Integrasi kurikulum pesantren. Kedua, Hasil belajar, dalam sub bahagian ini ada 4 aspek yang akan dibahas diantaranya : (1) pengertian hasil belajar, (2) Bentuk-bentuk hasil belajar (3) Kriteria penilaian hasil belajar, (4) Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Bab ketiga. Metode penelitian, terdiri dari 6 sub bab yaitu: Pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pemilihan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

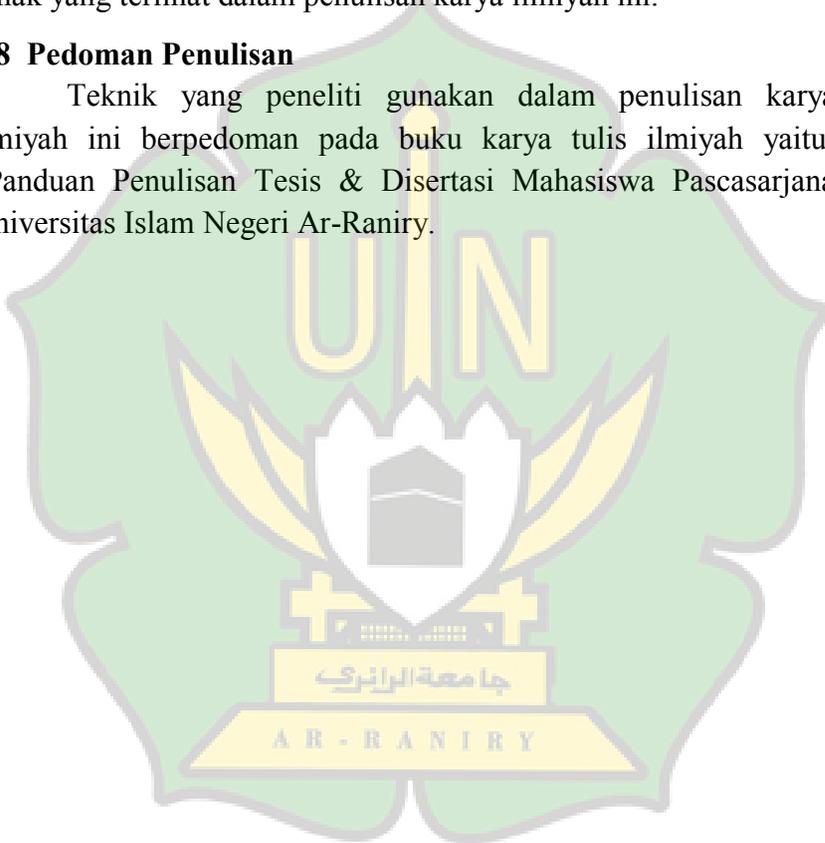
Bab keempat. Deskripsi dan pembahasan data penelitian, terdiri dari 2 sub bab yaitu: Pertama, deskripsi data terdiri dari: a. Gambaran umum Pondok Pesantren modern Babun Najah Ule Kareng Banda Aceh, meliputi: (1) Letak geografis, (2) Sejarah singkat pondok pesantren, (3) Profil Sekolah, (4) Visi dan misi pondok pesantren, (5) Stuktur organisasi, (6) Guru dan karyawan, (7) Siswa, (8) Sarana dan prasarana. b. Gambaran data pertanyaan penelitian, meliputi: (1) Gambaran model integrasi kurikulum, (2) Gambaran penerapan integrasi kurikulum, (3). Gambaran hasil Belajar santri menggunakan integrasi kurikulum. Kedua, Pembahasan Penelitian, Terdiri dari: a Model integrasi kurikulum,

(2) Penerapan integrasi kurikulum, (3) Hasil belajar santri menggunakan integrasi kurikulum.

Bab kelima merupakan penutup dalam penelitian karya ilmiah ini, terdiri dari 2 sub bab yaitu: Pertama, kesimpulan dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Kedua saran dan rekomendasi yang disampaikan oleh peneliti untuk berbagai pihak yang terlihat dalam penulisan karya ilmiah ini.

1.8 Pedoman Penulisan

Teknik yang peneliti gunakan dalam penulisan karya ilmiah ini berpedoman pada buku karya tulis ilmiah yaitu: “Panduan Penulisan Tesis & Disertasi Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.



BAB II

LANDASAN TEORI

INTEGRASI KURIKULUM DAN HASIL BELAJAR

2.1 Integrasi Kurikulum

Dalam sub bahagian ini ada 8 aspek yang akan dibahas diantaranya : (1) Pengertian kurikulum, (2) Komponen-komponen kurikulum, (3) Integrasi kurikulum, (4) Bentuk-bentuk integrasi kurikulum, (5) Model pembelajaran terpadu, (6) Implementasi integrasi kurikulum (7) Integrasi kurikulum pesantren.

2.1.1 Pengertian Kurikulum

Secara tradisional kurikulum seringkali dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran yang dipelajari di sekolah. Pada perkembangannya, kurikulum telah mengalami perubahan konsep, sehingga kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar sekolah. Pada pengertian baru, Muhaimin dalam Sofan Amri menjelaskan bahwa kurikulum merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan (institusional, kurikuler, dan instruksional).¹⁸

Pengertian yang luas ini sejalan dengan pemahaman Ibnu Hadjar bahwa kurikulum adalah seluruh kegiatan peserta didik yang berada di bawah tanggung jawab dan bimbingan lembaga atau sekolah.¹⁹ Mengacu pada pengertian di atas, karena ciri khas pendidikan pesantren adalah pendidikan 24 jam atau sehari semalam, maka kurikulum pesantren adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh santri selama sehari semalam di pesantren. Hal itu

¹⁸ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hal. 61.

¹⁹ Ibnu Hadjar, *Kurikulum Pendidikan Dasar dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Kelas, dalam Bunga Rampai Psikologi dan Pembelajaran*, (Semarang: WRI kerja sama Depag RI, 2001), hal. 94-95.

menjadikan pemahaman bahwa selain jam efektif atau kegiatan yang bersifat formal, juga diajari banyak pelajaran yang bernilai pendidikan seperti latihan hidup sederhana, latihan hidup bermasyarakat, belajar mandiri, latihan bela diri bahkan dalam kenyataan di lapangan, muatan kurikulum yang tidak nampak *hidden curriculum* ini justru porsinya jauh lebih banyak dibandingkan dengan kurikulum yang tampak.

Porsi kurikulum sebagaimana di atas dapat dipakai mengingat tujuan pesantren bukanlah mengajar santri agar paham terhadap ajaran agamanya saja, melainkan sekaligus menjadikan agama sebagai pijakan hidup kesehariannya. Dengan kata lain, tujuan pesantren adalah mencetak santri menjadi alim dan amil. Pada pesantren yang tetap mempertahankan keasliannya (salaf), maka kurikulum formalnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu pendidikan agama dengan ciri khas kitab kuningnya, atau ngaji saja. Pada perkembangannya untuk menjawab tuntutan modern, banyak pesantren yang menambah pengetahuan sekuler dalam kurikulum formalnya. Sementara kurikulum yang non formalnya atau yang tidak nampak, meliputi kesenian (rebana atau kasidah), seni bela diri, dan ketrampilan lainnya.

Kurikulum pada pesantren-pesantren menurut Lukens Bull dalam buku Abdullah Aly memiliki empat bentuk: pertama, ngaji (pendidikan agama) yaitu belajar membaca teks-teks Arab, terutama Al-Qur'an dan kitab-kitab klasik (kitab kuning). Kedua, pengalaman dan pendidikan moral. Pengalaman hidup yang diajarkan di pesantren dan penghayatan nilai-nilai moral, termasuk diantaranya kesederhanaan, persaudaraan Islam, keikhlasan dan nilai kemanusiaan. Ketiga, sekolah dan pendidikan umum. Pada pesantren kontemporer telah memiliki sekolah (madrasah) satu sekuler yang disebut sistem Nasional dan yang lain keagamaan yang disebut sistem madrasah. Keempat, adanya kursus dan

ketrampilan yang masing-masing pesantren menyesuaikan kebutuhan kerja.²⁰

Jadi berdasarkan penjelasan di atas karena ciri khas pendidikan 24 jam atau sehari semalam, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum pondok pesantren adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh santri selama sehari semalam di pesantren untuk mempelajari ilmu agama khususnya kitab-kitab yang terbagi menjadi tiga golongan yaitu: kitab dasar, kitab menengah, kitab besar, selain belajar ilmu agama juga diajarkan tentang pendidikan moral, pendidikan umum, dan juga kursus atau ketrampilan.

2.1.2 Komponen-komponen Kurikulum

Zainal Arifin berpendapat, Merujuk pada fungsi kurikulum dalam proses pendidikan yang menjadi alat mencapai tujuan pendidikan, sebagai alat pendidikan kurikulum mempunyai komponen-komponen penunjang yang saling mendukung satu sama lain. Komponen-komponen itu antara lain adalah :

a. **Komponen Tujuan.**

Tujuan mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam kerangka dasar kurikulum, karena akan mengarahkan dan mempengaruhi komponen-komponen kurikulum lainnya. Dalam penyusunan suatu kurikulum, perumusan tujuan ditetapkan terlebih dahulu sebelum menetapkan komponen yang lainnya. Tujuan pendidikan suatu negara tidak bisa dipisahkan dan merupakan penjabaran dari tujuan negara atau falsafah negara, karena pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan negara

b. **Komponen Isi dan Struktur Program/Materi**

Komponen isi dan struktur program/materi merupakan materi yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Isi atau materi yang dimaksud biasanya berupa materi bidang-bidang studi,

²⁰ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 183.

misalnya tafsir jalalin, mustholihul tajwid, dan lain sebagainya. Bidang-bidang studi tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang, dan jalur pendidikan yang ada, dan bidang-bidang studi tersebut biasanya telah dicantumkan atau dimuatkan dalam struktur program kurikulum suatu sekolah. Pemilihan isi kurikulum dapat juga mempertimbangkan kriteria-nya yaitu: sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, bermanfaat bagi peserta didik, masyarakat, dunia kerja, bangsa dan negara, baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²¹

c. Komponen Proses

Zainal Arifin memaparkan proses pelaksanaan kurikulum harus menunjukkan adanya kegiatan pembelajaran, yaitu upaya guru untuk membelajarkan peserta didik, baik di sekolah melalui kegiatan tatap muka, maupun diluar sekolah melalui kegiatan terstruktur dan mandiri. Dalam konteks inilah, guru dituntut untuk menggunakan berbagai strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan sumber-sumber belajar. Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam menyampaikan isi kurikulum, antara lain:

- 1) Strategi ekspositori klasikal, yaitu guru lebih banyak menjelaskan materi yang sebelumnya telah diolah sendiri, sementara siswa lebih banyak menerima materi yang telah jadi.
- 2) Strategi pembelajaran heuristik (discovery dan inquiry)
- 3) Strategi pembelajaran kelompok kecil: kerja kelompok dan diskusi kelompok.
- 4) Strategi pembelajaran individual.

²¹ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 89-90.

Di samping strategi ada juga metode mengajar, untuk memilih metode mana yang akan digunakan, guru dapat melihat dari beberapa pendekatan, yaitu pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, pendekatan yang berpusat pada peserta didik, dan pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, tidak ada satu metode pun yang dianggap paling ampuh. Oleh sebab itu, guru harus dapat menggunakan multi metode secara bervariasi. Sumber belajar adalah bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Dalam sistem pembelajaran yang tradisional, penggunaan sumber belajar terbatas pada informasi yang diberikan oleh guru, dan beberapa diantaranya ditambah dengan buku sumber. Bentuk sumber belajar yang lain cenderung kurang mendapat perhatian, sehingga aktivitas belajar peserta didik kurang berkembang. Berdasarkan pendekatan teknologi pendidikan, sumber belajar dapat dikelompokkan menjadi lima bagian, yaitu manusia, bahan, lingkungan, alat, dan perlengkapan, serta aktivitas.²²

Menurut Oemar Hamalik, pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Dalam tingkat sekolah yang berperan adalah kepala sekolah, dan pada tingkatan kelas yang berperan adalah guru. Walaupun dibedakan antara tugas kepala sekolah dan tugas guru dalam pelaksanaan kurikulum serta diadakan perbedaan dalam tingkat pelaksanaan administrasi, yaitu tingkat kelas dan tingkat sekolah, namun antara kedua tingkat dalam pelaksanaan administrasi kurikulum tersebut senantiasa bergandengan dan bersama-sama bertanggung jawab melaksanakan proses administrasi kurikulum.²³

²² Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum...*, hal. 92-93.

²³ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 173.

d. Komponen Evaluasi

Oemar Hamalik mengatakan Evaluasi adalah suatu proses interaksi, deskripsi, dan pertimbangan (judgment) untuk menemukan hakikat dan nilai dari suatu hal yang dievaluasi, evaluasi kurikulum sebenarnya dimaksudkan untuk memperbaiki substansi kurikulum, prosedur implementasi, metode instruksional, serta pengaruhnya pada pelajaran dan perilaku siswa, setelah kurikulum dilaksanakan beberapa waktu lamanya maka kurikulum tersebut perlu diadakan penilaian/evaluasi secara menyeluruh.²⁴ Maka dapat dipahami bahwasanya evaluasi kurikulum adalah perbuatan, pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggung jawabkan.

2.1.3 Integrasi Kurikulum

Menurut Nasution, Integrasi berasal dari kata *integer* yang berarti unit. Integrasi yang dimaksud sebagai perpaduan, koordinasi, harmonisasi, dan kebulatan keseluruhan.²⁵ Menurut Poerwadarnita, integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu kebulatan yang utuh.²⁶ Secara istilah, sebagaimana pendapat Baharuddin, integrasi dapat di katakan sebagai salah satu bentuk pembelajaran terpadu, yang memadukan pembelajaran dengan cara mengaitkan disiplin ilmu tertentu kedalam ilmu yang diajarkan. Perpaduan ini baik dilakukan secara internal maupun eksternal.²⁷

Secara terminologi integrasi adalah pembaharuan hingga menjadi kesatuan yang bulat dan utuh. Sedangkan istilah kurikulum Oemar Hamalik mengatakan berasal dari bahasa latin yakni "*Curriculae*", artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari, pada saat itu, pengertian kurikulum adalah jangka

²⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 191.

²⁵ Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2008), hal. 196.

²⁶ Poerwadarminta *Kamus Besar bahasa...*, hal. 384.

²⁷ Burhanuddin, *Integrasi Nila-nilai Ketauhidan dalam Pembelajaran Fisika*, (Banda Aceh: UIN Ar-raniry, 2015), hal. 7.

waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk mendapatkan ijazah. Siswa dapat memperoleh ijazah dengan cara menempuh kurikulum. Ijazah pada hakikatnya adalah bukti bahwa siswa telah bisa menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, seperti halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak dari satu tempat ketempat yang lain yang akhirnya menggapai finish. Dengan kata lain, kurikulum dikatakan sebagai perantara yang sangat penting dalam mencapai titik akhir dari suatu perjalanan yang ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu.²⁸

Nasution mengatakan di Indonesia istilah “kurikulum” boleh dikatakan baru menjadi populer sejak tahun lima puluhan, yang di populerkan oleh mereka yang memperoleh pendidikan di Amerika Serikat. Kini istilah itu dikenal orang di luar pendidikan. Sebelumnya yang biasa digunakan adalah “rencana pelajaran”, sebenarnya pada hakikatnya kurikulum sama-sama artinya dengan rencana pelajaran.²⁹ Dengan kata lain, integrasi kurikulum adalah pembaharuan atau penyatuan yang terjadi antara kurikulum yang ada terhadap mata pelajaran yang terdapat di sekolah. Dalam hal ini adalah Pendidikan Agama yang terdapat di Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah

Menurut Dakir yang dikutip Wafi mengatakan *Integrated curriculum* adalah kurikulum yang pelaksanaannya disusun secara menyeluruh untuk membahas permasalahan tertentu. Pembahasannya menggunakan berbagai mata pelajaran yang relevan dengan bidang studi antar bidang studi, topic pembahasan ditentukan secara demokratis antara peserta didik dengan guru.³⁰

Integrasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini menyatukan kurikulum Dayah dengan kurikulum Nasional di pesantren modern Babun Najah, dalam waktu sekolahnya dan

²⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 16.

²⁹ Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 2.

³⁰ Wafi, Ali Hajaj. *Integrasi Kurikulum*, (Malang: Literasi Nusantara. 2020), hal. 20.

pembelajarannya terdapat pelajaran pondok dan pelajaran sekolah yang berbasis kurikulum Nasional yang di bawah naungan departemen Agama, (Depag). Dengan demikian Sekolah mencoba mengharmoniskan antara keseimbangan dunia akhirat, badan dan roh serta ilmu agama dan ilmu umum. Dengan adanya integrasi pendidikan diharapkan akan melahirkan manusia-manusia yang produktif, menghasilkan karya-karya nyata bagi kemajuan dirinya, Bangsa dan Negeranya. Integrasi diharapkan dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas tinggi, yaitu pendidikan yang dapat memberikan bekal ilmu pengetahuan baik agama maupun umum yang luas, penguasaan terhadap teknologi modern, keterampilan, pengalaman, hubungan yang luas serta akhlak yang mulia.

2.1.4 Bentuk-bentuk Integrasi Kurikulum

Menurut Soetopo dan Soemanto yang dikutip oleh Abdullah Idi dalam bukunya yang berjudul Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik, dikatakan bahwa integrasi kurikulum dapat dibedakan menjadi lima bentuk, yaitu:

1. *The Child Centered Curriculum*, yaitu kurikulum yang perencanaannya lebih memusatkan kepada faktor anak menjadi perhatian utama.
2. *The Cosial Functions Curriculum*, yaitu kurikulum yang mencoba mengeliminasi matapelajaran sekolah dari keterpisahannya dengan fungsi-fungsi utama kehidupan sosial yang menjadi dasar pengorganisasian pengalaman belajar. Semua mata pelajaran yang berhubungan dengan lingkungan sekitar anak didik disusun sedemikian rupa yang membawa konsekuensi adanya proteksi, produksi, konsumsi, komunikasi, transportasi, rekreasi, estetis, dan ekspresi dorongan keagamaan.
3. *Experience Curriculum*, yaitu kurikulum dalam perencanaannya, kebutuhan anak merupakan perhatian utama. Kurikulum pengalaman akan terjadi jika hanya mempertimbangkan keberadaan anak didik dengan menggunakan pendekatan sosial function.

4. *Development Activity Curriculum*, yaitu kurikulum yang sangat bergantung pada tingkat perkembangan anak yang harus dilalui.
5. *Core Curriculum*, yaitu kurikulum pada core dimaksudkan sebagai bahan penting yang harus diketahui oleh setiap murid pada semua tingkatan sekolah.³¹

2.1.5 Model-model Pembelajaran Terpadu

Terdapat sepuluh model kurikulum terpadu (integrated curriculum) dimulai dari eksplorasi dengan mata pelajaran tunggal (within single disciplines) yaitu model fragmented, connected, dan nested; terpadu beberapa mata pelajaran (across several disciplines) yaitu model sequenced, shared, webbed, threaded, dan integrated); dioperasikan diantara pembelajar sendiri yaitu model immersed; dan jejaring diantara pembelajar yaitu model networked.

1. Model *Fragmented*

Model ini merupakan model penggalan, yaitu memandang kurikulum dalam penggalan-penggalan mata pelajaran terpisah. Tipikalnya kurikulum terbagi dalam pelajaran utama yaitu matematika, sains, bahasa, dan ilmu sosial. Pendekatan fragmented dilakukan untuk memadukan konsep-konsep dan kompetensi dalam satu mata pelajaran. Antar kompetensi dipelajari secara bersamaan. Kompetensi mendengar, membaca, dan menulis dalam pelajaran bahasa dilakukan secara bersamaan.

2. Model *connected* (terhubung)

Model ini memandang mata pelajaran dengan menggunakan kaca pembesar (opera glass, kaca pembesar yang dipakai oleh penonton opera yang hanya satu lensa), menyediakan secara detail, seluk beluk/rinci, dan interkoneksi dalam satu mata pelajaran.

3. Model *Nested*

Model *Nested* atau model sarang memandang kurikulum dari tiga dimensional kaca baca, sasaran dimensi ganda dari

³¹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rajawali Pers, 2014), hal. 158.

pembelajaran. Tujuan pembelajaran tidak hanya pada mata pelajaran semata, namun ada beberapa pemahaman dan/atau ketrampilan yang dikuasai.

4. Model *Sequenced*

Model ini melihat kurikulum menggunakan kaca-mata, lensa terbagi dalam dua bagian, namun terhubung oleh sebuah bingkai atau frame. Topik atau mata pelajaran terpisah, namun dapat dihubungkan dengan sebuah bingkai konsep yang menaungi topik atau mata pelajaran tersebut.

5. Model *Shared*

Model *shared* melihat kurikulum menggunakan binoculars, menghubungkan dua mata pelajaran secara bersama untuk melihat sebuah topik. Keterhubungan antar dua mata pelajaran diorganisasi sehingga dapat dilakukan proses pembelajaran secara bersama-sama.

6. Model *Webbed*

Model *webbed* atau jaring laba-laba melihat kurikulum menggunakan teleskop, menangkap konstelasi pembuka dari mata pelajaran, yang membentuk sebuah tema. Tema yang ditentukan menjadi langkah awal dalam melakukan pembelajaran. Indikator masing-masing kompetensi ilmu dan pengetahuan terjabarkan dari tema tersebut.

7. Model *Treaded*

Model ini melihat kurikulum dengan menggunakan kaca pembesar (*magnifying glass*). Ide besar diperbesar melalui semua isi dengan pendekatan kurikulummeta (*metacurricular*). Model ini menggabungkan ketrampilan berpikir, ketrampilan sosial, ketrampilan belajar, mengelola grafik, teknologi, dan pendekatan kecerdasan ganda (*multiple intellegences*).

8. Model *Immersed*

Model ini melihat kurikulum menggunakan mikroskop. Melalui cara masing-masing keseluruhan konten disaring dengan menggunakan lensa ketertarikan dan keahlian yang dimiliki.

Dengan menggunakan model ini, pebelajar sedikit atau sama sekali tidak ada intervensi atau bantuan dari pihak luar.

9. Model *Networked*

Model *networked* atau jejaring melihat kurikulum menggunakan prisma. Menciptakan dimensi dan pengarahannya terhadap fokus, dengan menggunakan berbagai cara eksplorasi dan eksplanasi.³²

10. Model *Integrated*

Model *integrated* (terpadu) melihat kurikulum menggunakan kaleidoskop. Topik interdisiplin (antar mata pelajaran) ditata kembali diantara konsep yang sama/mirip dan munculnya pola dan rancangan. Melalui pendekatan antar matapelajaran, model *integrated* memadukan/mencampurkan empat mata pelajaran utama dengan menemukan persamaan ketrampilan, konsep, dan sikap pada keseluruhannya.

Menurut Fogarty yang dikutip Wafi bahwasanya pembelajaran terpadu tipe *integrated* menggunakan pendekatan antar bidang studi, menggabungkan bidang studi dengan menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan ketrampilan, konsep dan sikap tumpang tindih dalam beberapa bidang studi.³³

Wafi mengatakan model pembelajaran *integrated* memiliki ciri khusus, yakni memadukan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda tetapi inti topiknya sama. Pada model ini tema yang berkaitan dengan tumpang tindih merupakan hal yang ingin dicari dan dipilih oleh guru dalam tahap perencanaan program. Awalnya guru menyeleksi konsep, ketrampilan dan sikap yang memiliki keterhubungan yang erat dan tumpang tindih diantara berbagai bidang studi.³⁴

³² Fogarty, R. *Ten Ways To Integrated Curriculum*. Educational Leadership, 1991, hal. 61-65.

³³ Wafi, Ali Hajaj. *Integrasi Kurikulum...*, hal. 22

³⁴ Wafi, Ali Hajaj. *Integrasi Kurikulum...*, hal. 25.

2.1.6 Implementasi Integrasi Kurikulum

Penerapan integrasi kurikulum menjelaskan bahwasanya model *connected* pada dasarnya menghubungkan topik-topik dalam satu disiplin ilmu. Konsep-konsep yang saling terhubung tersebut mengarah pada pengulangan (review), rekonseptualisasi, dan asimilasi gagasan-gagasan dalam suatu disiplin ilmu. Dalam model *connected*, hubungan antar disiplin ilmu tidak berkaitan, content tetap focus pada satu disiplin ilmu.

Dalam proses belajar mengajar, model *connected* digunakan untuk menghubungkan beberapa materi atau kompetensi tertentu yang memiliki karakteristik yang saling terkait dengan tetap berpedoman pada standar kompetensi dan kompetensi dasar. Adapun cara menghubungkan materi-materi yang saling terkait tersebut ialah dengan membuat “jembatan pengetahuan”. Jembatan pengetahuan dapat berupa wacana, berita, diskusi, alat peraga dan lain-lain yang dianggap mampu mengantarkan pemahaman siswa dari materi satu ke materi berikutnya. Materi-materi yang tidak memiliki keterkaitan tidak bisa dipaksakan untuk dihubungkan. Jika dipaksakan, dimungkinkan siswa akan semakin bingung dalam merekonstruksi pengetahuan.

Sintaks (pola urutan) dari model pembelajaran terpadu tipe *connected* (terhubung) menurut Prabowo dalam fogarti sebagai berikut :

1. Tahap Perencanaan :
 - a. menentukan tujuan pembelajaran umu
 - b. menentukan tujuan pembelajaran khusus
2. Langkah-langkah yang ditempuh oleh guru :
 - a. menyampaikan konsep pendukung yang harus dikuasai siswa (materi prasyarat)
 - b. menyampaikan konsep-konsep yang hendak dikuasai oleh siswa menyampaikan keterampilan proses yang dapat dikembangkan

- c. menyampaikan alat dan bahan yang akan digunakan / dibutuhkan
 - d. menyampaikan pertanyaan kunci
3. Tahap Pelaksanaan, meliputi :
- a. pengelolaan kelas; dengan membagi kelas kedalam beberapa kelompok
 - b. kegiatan proses
 - c. kegiatan pencatatan data
 - d. diskusi secara klasikal
4. Evaluasi, meliputi
- a. evaluasi proses , berupa :ketepatan hasil pengamatan, ketepatan dalam penyusunan alat dan bahan, ketepatan siswa saat menganalisis data.
 - b. evaluasi produk berupa: penguasaan siswa terhadap konsep-konsep / materi sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus yang telah ditetapkan.
 - c. evaluasi psikomotor berupa: kemampuan penguasaan siswa terhadap penggunaan alat ukur

2.1.7 Integrasi Kurikulum Pesantren

Menurut Didik keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual anak bangsa multak dibutuhkan demi keberlangsungan masa depan bangsa ini. Kecerdasan intelektual tanpa disertai dengan kecerdasan spiritual akan membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kehilangan karakter dan jati dirinya.³⁵

Di samping itu dapat juga disebut sebagai pembaharuan sistem pendidikan yang terjadi di pesantren. Pupuh Fathurraman mengatakan Integrasi kurikulum harus seimbang dan harmonis antara pendidikan umum dan pendidikan agama yang berkualitas dengan kebutuhan masyarakat madani dan global, sehingga

³⁵ Didik Suhardi, “Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa”, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012.

program-program kurikulum juga harus diharapkan sesuai kebutuhan masa sekarang dan masa depan, tidak lagi bersifat terpisah-pisah (parsial), melainkan memadukan berbagai ilmu pengetahuan baik umum maupun agama, yang bersumber pada pemikiran akal maupun wahyu. Dengan demikian, diharapkan mampu melahirkan manusia muslim yang berkualitas dan mampu hidup dalam persaingan yang ketat yang dapat mengikuti tuntutan dan perubahan zaman dengan tidak merusak akidah dan akhlak mulia, sehingga selamat dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.³⁶

Untuk mencapai tujuan yang telah disepakati pada suatu lembaga pendidikan diperlukan materi kurikulum yang mempunyai kedudukan sentral dalam proses pembelajaran. Sulton Masyhud mengatakan materi yang diajarkan di pesantren adalah materi yang bersumber pada kitab klasik. Kitab klasik yang diajarkan pesantren digolongkan kedalam delapan kelompok, yaitu: Nahwu (syntax) dan Shorof (morfologi), Fiqih, Ushul fiqh, Hadist, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek, menengah sampai dengan teks terdiri dari berjilid-jilid tebal. Semuanya dapat digolongkan kedalam tiga kelompok, yaitu kitab dasar, kitab menengah dan kitab besar.³⁷

2.2 Hasil Belajar

Dalam sub bahagian ini ada 3 aspek yang akan dibahas diantaranya : (1) pengertian hasil belajar, (2) bentuk-bentuk hasil belajar, (3) Kriteria penilaian hasil belajar, (4) Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

2.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Berhasil atau tidaknya

³⁶ Pupuh Fathurraman, *Pengembangan Sistem Pondok Pesantren Analisis terhadap Keunggulan Sistem Pendidikan Terpadu dalam Buku Akrawala Pemikiran Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hal. 225.

³⁷ Sulton Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*. (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hal. 15.

pencapaian tujuan pendidikan, bergantung pada bagaimana kegiatan belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Belajar ialah “suatu perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu”.³⁸ Menurut Omar Malik, belajar adalah “suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”.³⁹ Pendapat lainnya menyatakan bahwa, belajar adalah “suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman itu sendiri”.⁴⁰

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang belajar di atas, dapat diketahui bahwa belajar adalah pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar.

Belajar sebagai kegiatan yang berproses merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa, berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di rumah. Oleh sebab itu, belajar merupakan hal yang sangat penting, karena hanya melalui belajarlah ilmu pengetahuan dapat diraih.

Selanjutnya, dalam perspektif keagamaan, belajar merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Hal ini sebagaimana terdapat dalam surat Al-Mujadalah ayat yang artinya:

³⁸ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 6.

³⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal 37.

⁴⁰ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 194.

.“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, „Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah“, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan”⁴¹

Selain itu, kewajiban bagi setiap orang untuk belajar agar memperoleh ilmu pengetahuan terdapat pula dalam firman Allah yang lain, yaitu dalam surat Al-Zumar ayat 9 yang artinya:

“Katakanlah: apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya, hanya orang-orang yang berakallah yang mampu menerima pelajaran”⁴²

Berdasarkan makna ayat di atas, dapat diketahui bahwa belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu dalam hal ini tidak hanya berupa pengetahuan agama tetapi juga berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan kemajuan zaman. Selain itu, ilmu juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak di samping bagi kehidupan diri pemilik ilmu itu sendiri. Setelah berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar yang dimaksud adalah “apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar”.⁴³ Selain itu, hasil belajar juga dapat diartikan sebagai “hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2005), hal. 433.

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 86.

⁴³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 151.

proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”.⁴⁴

Adapun menurut Mulyono Abdurrahman, hasil belajar adalah “kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.⁴⁵ Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah ia mengikuti kegiatan belajar. Hasil yang dicapai oleh siswa tersebut bisa berupa kemampuan-kemampuan, baik yang berkenaan dengan aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.

2.2.2 Bentuk bentuk Hasil Belajar

Hasil belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. menurut M. Gagne dalam Dimyantiada 5 macam bentuk hasil belajar yaitu:

1. Keterampilan Intelektual yang merupakan hasil belajar yang terpenting dari system lingkungan.
2. Strategi Kognitif mengatur cara belajar seseorang dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah.
3. Informasi Verba, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta. Kemampuan ini dikenal dan tidak jarang.
4. Keterampilan motorik yang diperoleh disekolah, antar lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka, dan sebagainya.
5. Sikap dan nilai, berhubungan dengan intensitas emosional yang dimiliki oleh seseorang, sebagaimana dapat

⁴⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal 3.

⁴⁵ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 29.

disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang, barang dan kejadian.⁴⁶

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai, dapat dikategorikan ke dalam tiga bidang yakni: bidang kognitif, bidang afektif, dan bidang psikomotor. Ketiga-tiganya bukan berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan bahkan membentuk hubungan yang hirarkis. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiga-tiganya harus nampak sebagai tujuan yang hendak dicapai. Ketiga-tiganya harus nampak sebagai hasil belajar siswa di sekolah. Oleh sebab itu ketiga aspek tersebut harus dipandang sebagai hasil belajar siswa dari proses pengajaran. Adapun tipe-tipe hasil belajar tersebut seperti dikemukakan oleh AF. Tangyong meliputi: “Tipe hasil belajar itu mencakup tiga bidang, yaitu tipe hasil kognitif, tipe hasil belajar afektif dan tipe hasil belajar psikomotor”.

Dari hasil pendapat tersebut dapat penulis uraikan satu persatu sebagai berikut:

1. Tipe Hasil Belajar Kognitif. Tipe hasil belajar ini meliputi beberapa aspek sebagai berikut:
 - a) Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*) Pengetahuan hafalan, sebagai terjemahan dari *knowledge*. Cakupan pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, disamping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali. Seperti: batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus dan sebagainya. Dari sudut respon belajar siswa pengetahuan itu dihafal, diingat agar dapat dikuasai dengan baik. Ada beberapa cara untuk menguasai atau menghafal misalnya bicara berulang-ulang, menggunakan teknik mengingat. Hal ini dapat

⁴⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009),hal. 23.

dilakukan dengan pembuatan ringkasan dan sebagainya.

- b) Tipe hasil belajar pemahaman (*comprehention*) Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep, untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep yang dipelajari. Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum: pertama, pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami sesuatu makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya memahami kalimat dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, mengartikan lambang negara dan sebagainya. Kedua, pemahaman penafsiran, misalnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Sedangkan yang ketiga adalah pemahaman ekstrapolasi yakni kesanggupan melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu atau memperluas wawasan.
- c) Tipe hasil belajar penerapan (Aplikasi) Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksi sesuatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan dan sebagainya
- d) Tipe hasil belajar analisis. Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai sesuatu integritas (kesatuan yang utuh), menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. Analisis merupakan tipe prestasi belajar

sebelumnya, yakni pengetahuan dan pemahaman aplikasi. Kemampuan menalar pada hakikatnya merupakan unsur analisis, yang dapat memberikan kemampuan pada siswa untuk mengkreasi sesuatu yang baru, seperti: memecahkan, menguraikan, membuat diagram, memisahkan, membuat garis dan sebagainya.

- e) Tipe hasil belajar sintesis. Sintesis adalah tipe hasil belajar, yang menekankan pada unsur kesanggupan menguraikan sesuatu integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas. Beberapa bentuk tingkah laku yang operasional biasanya tercermin dalam kata-kata: mengkategorikan, menggabungkan, menghimpun, menyusun, mencipta, merancang, mengkonstruksi, mengorganisasi kembali, merevisi, menyimpulkan, menghubungkan, mensistematisasi, dan lain-lain.
- f) Tipe hasil belajar evaluasi. Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgment yang dimilikinya. Tipe prestasi belajar ini dikategorikan paling tinggi dan terkandung semua tipe prestasi belajar yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam tipe prestasi hasil belajar evaluasi, tekanannya pada pertimbangan mengenai nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya menggunakan kriteria tertentu. Dalam proses ini diperlukan kemampuan yang mendahuluinya, yakni pengetahuan, pemahaman aplikasi, analisis dan sintesis. Tingkah laku yang operasional dilukiskan pada kata-kata menilai, membandingkan, mengkritik, menyimpulkan, mendukung, memberikan pendapat dan lain-lain.

2. Tipe Hasil Belajar Afektif. Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila orang yang bersangkutan telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Hasil belajar bidang, kurang mendapat perhatian dari guru, dan biasanya dititik beratkan pada bidang kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar yang afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti : atensi, perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain. Ada beberapa tingkatan bidang afektif, sebagai tujuan hasil belajar antara lain adalah sebagai berikut:
- a) *receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang di dalam diri siswa baik dalam bentuk masalah situasi gejala dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan yang ada dari luar.
 - b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan kepada seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk : ketetapan reaksi, perasaan, kepuasan dapat menjawab stimulasi yang berasal dari luar
 - c) *Evaluating* (penilaian), yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengambilan pengamalan untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai yang diterimanya.
 - d) Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, kemantapan serta prioritas nilai yang dimilikinya.

Yang termasuk dalam organisasi ini adalah konsep tentang nilai, organisasi dari pada sistem nilai.

- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, hal ini merupakan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku.
3. Tipe Hasil Belajar Psikomotor. Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak individu (seseorang). Ada 6 tingkatan keterampilan yang antara lain adalah:
 - a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
 - b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
 - c) Kemampuan konseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
 - d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.
 - e) Gerakan-gerakan skill, hal ini mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang sangat kompleks.
 - f) Kemampuan yang berkenaan dengan non decursivo komunikasi, seperti gerakan interpretatif dan sebagainya.⁴⁷

2.2.3 Kriteria Penilaian Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh para siswa menggambarkan hasil usaha yang dilakukan oleh guru dalam memfasilitasi dan menciptakan kondisi kegiatan belajar mereka di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa, tujuan usaha guru tersebut diukur dengan hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, untuk mengetahui seberapa jauh tujuan itu tercapai, guru perlu mengetahui hasil belajar yang akan dicapai melalui kegiatan belajar. “Hasil belajar selalu dinyatakan

⁴⁷ AF. Tangyong, *Pendekatan Keterampilan Proses*, (Rajawali, Jakarta: 2004), hal 34-37.

dalam bentuk perubahan tingkah laku. Hasil belajar atau perubahan tingkah laku yang diharapkan tersebut meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor”.⁴⁸ Penjelasan ketiga aspek hasil belajar tersebut ialah sebagai berikut :

Pertama, aspek kognitif adalah aspek hasil belajar yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak termasuk ke dalam aspek kognitif. Hasil belajar aspek kognitif ini menduduki tingkatan paling dasar diantara ketiga aspek hasil belajar di atas.

Kedua, aspek afektif adalah aspek hasil belajar yang berkenaan dengan sikap siswa dan sikap tersebut dapat diramalkan perubahannya bila siswa tersebut telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Hasil belajar afektif ini akan nampak pada diri siswa dalam berbagai tingkah laku seperti, perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

Ketiga, aspek psikomotor adalah aspek hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah siswa menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru nampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk perilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif ini akan menjadi hasil belajar psikomotor jika siswa telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam aspek kognitif dan aspek afektif.⁴⁹

Diantara ketiga aspek tersebut, aspek kognitiflah yang paling sering dinilai oleh para guru untuk mengetahui hasil belajar siswa di sekolah, karena berkaitan dengan kemampuan para siswa

⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 197.

⁴⁹ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 3-9.

dalam menguasai isi atau bahan pelajaran. Meskipun demikian, bukan berarti dari aspek afektif dan aspek psikomotor diabaikan.

Ketika proses belajar, terkadang siswa lupa untuk memperhatikan tentang perkembangan hasil belajarnya selama ini. “Penelitian menunjukkan bahwa pengenalan seseorang terhadap hasil atau kemajuan belajarnya adalah penting, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai, seseorang akan lebih berusaha meningkatkan hasil belajarnya selanjutnya”⁵⁰ Oleh karena itu, hasil belajar perlu diberitahukan kepada siswa agar mereka dapat lebih giat lagi dalam meningkatkan hasil belajarnya tersebut.

Berbicara mengenai hasil belajar siswa, tentunya hal ini tidak terlepas dari adanya nilai sebagai penunjuk baik atau buruknya hasil belajar siswa tersebut. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa akan nampak dalam bentuk nilai nyata yang diperoleh melalui suatu penilaian hasil belajar. “Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu”.⁵¹ Penilaian hasil belajar tersebut telah distandarisasikan dalam bentuk angka, huruf, atau bentuk lainnya, yang dilaksanakan oleh guru dengan menggunakan suatu tes atau ulangan yang ada hubungannya dengan materi pelajaran yang mereka terima dalam mengikuti proses pembelajaran. Pengelompokan dari hasil yang diperoleh melalui tes atau ulangan tersebut, harus disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku.

Ada beberapa alternatif norma yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, yaitu: “1) norma skala angka dari 0 sampai 10; 2) norma skala angka dari 0 sampai 100. Angka terendah yang menyatakan kelulusan atau keberhasilan belajar (passing grade)

⁵⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 142.

⁵¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 3.

skala 0-10 adalah 5,5 atau 6, sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60”⁵².

Selain kedua norma di atas, terdapat pula norma yang lain yang menjadi ukuran hasil belajar siswa, yaitu “norma skala angka dari 0,0 sampai 4,0 dan norma skala huruf dari A sampai E. Angka terendah yang menyatakan keberhasilan belajar (passing grade) skala 0,0-4,0 adalah 1,0 atau 1,2, dan sedangkan untuk skala huruf adalah D”⁵³.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa, apabila siswa dapat menjawab atau menyelesaikan lebih dari separuh soal-soal ujian (tugas-tugas) tersebut, maka ia dianggap telah memenuhi syarat target minimal keberhasilan belajar. Norma-norma di atas pada dasarnya dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan ukuran terhadap hasil belajar siswa, sepanjang sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang. Oleh karena itu, perlu pertimbangan para guru atau sekolah tertentu untuk menetapkan passing grade yang lebih tinggi, misalnya 70 atau 75 untuk pelajaran-pelajaran inti.

Adapun manfaat dilakukannya penilaian hasil belajar ialah “dapat memberikan umpan balik mengenai kemajuan belajar siswa, dapat membantu guru untuk membuat keputusan-keputusan mengenai kebutuhan-kebutuhan siswa dan perencanaan program pembelajaran selanjutnya”⁵⁴. Penilaian yang baik dapat terjadi apabila penilaian tersebut disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai dan menggunakan teknik penilaian yang tepat. Oleh karena itu, guru terlebih dahulu harus menguasai teknik-teknik penilaian dengan baik apabila ingin menilai hasil belajar siswa⁵⁵.

⁵² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 150.

⁵³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran.*, hal. 159.

⁵⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 335.

⁵⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 151.

Berkenaan dengan kriteria penilaian yang digunakan dalam menentukan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kurikulum dinas di Madrasah Aliyah Babun Najah Ule kareng kota Banda Aceh adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Pedoman Kriteria KKM
Penilaian Hasil Belajar Siswa MA Babun Najah

NO	KRETERIA	NILAI
1	A = Sangat Baik	91 - 100
2	B = Baik	85 – 90
3	C = Cukup	78– 84
4	D = Kurang	50 -77
5	E = Gagal	0 – 49

Berdasarkan kriteria penilaian hasil belajar di atas, siswa yang hasil belajarnya dikatakan sangat baik adalah siswa yang memperoleh nilai di atas 91, siswa yang dikatakan baik yang memperoleh nilai di atas 84 dan dibawah 91, yang memperoleh nilai di atas 77 dan di bawah 84, maka hasil belajarnya dapat dikatakan cukup, yang memperoleh nilai di atas 50 dan di bawah 77 dikategorikan dalam kriteria Kurang, sedangkan yang memperoleh nilai di bawah 50 di nyatakan gagal.⁵⁶

2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya proses belajar seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri (faktor internal) individu, maupun faktor yang berasal dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar sangat penting dilakukan dalam rangka membantu para siswa dalam mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya.

⁵⁶ Kreteria isi Interval Nilai KKM di Raport Sekolah MA Babun Najah

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa ialah sebagai berikut : Secara spesifik, masalah yang bersumber dari faktor internal berkaitan dengan; (1) karakter siswa, (2) sikap terhadap belajar, (3) motivasi belajar, (4) konsentrasi belajar, (5) kemampuan mengolah bahan belajar, (6) kemampuan menggali hasil belajar, (7) rasa percaya diri, (8) kebiasaan belajar. Sedangkan dari faktor eksternal, dipengaruhi oleh; (a) faktor guru, (b) lingkungan sosial, terutama termasuk teman sebaya, (c) kurikulum sekolah, (d) sarana dan prasarana.⁵⁷

Menurut pendapat lain, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa ialah sebagai berikut :

- a. Faktor dalam, yang terdiri dari faktor fisiologi (seperti: kondisi fisik, kondisi panca indera) dan faktor psikologi (seperti: bakat, minat, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif).
- b. Faktor luar, yang terdiri dari faktor lingkungan (seperti: alam, sosial) dan instrumental (seperti: kurikulum/bahan pelajaran, guru/pengajar, sarana dan fasilitas, administrasi atau manajemen).⁵⁸

Selain kedua pendapat di atas, terdapat pula pendapat yang mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada dasarnya terdiri dari dua faktor, yaitu sebagai berikut :

Para ahli telah mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang. Faktor-faktor yang mereka kemukakan cukup beragam, tapi pada dasarnya dapat dikategorikan ke dalam dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar dan faktor yang datang dari luar diri pelajar atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri pelajar terutama

⁵⁷ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 199-200.

⁵⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 107.

kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan pelajar besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai.

Di samping kemampuan, faktor lain yang juga mempunyai kontribusi terhadap hasil belajar seseorang ialah motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan faktor psikis. Adanya pengaruh dari dalam diri pelajar merupakan hal yang logis jika dilihat bahwa perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang disadarinya. Jadi, sejauh mana usaha pelajar untuk mengkondisikan dirinya bagi perbuatan belajar, sejauh itu pula hasil belajar akan ia capai. Meskipun demikian, hasil belajar yang dicapai oleh pelajar masih dipengaruhi oleh faktor yang datang dari luar dirinya, yang disebut lingkungan. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran yang dikelola oleh guru. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran. Oleh sebab itu, hasil belajar di sekolah dipengaruhi oleh kapasitas pelajar dan kualitas pengajaran.⁵⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri (internal) siswa dan faktor yang berasal dari luar diri (eksternal) siswa. Salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) yang ikut berpengaruh terhadap hasil belajar ialah motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar ikut berperan penting dalam perbuatan belajar siswa.

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: DirektoratJenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), hal. 64-65.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Menurut Suharmi Arikunto, pendekatan penelitian adalah bagaimana kita meninjau, melihat, memperlakukan atau mendekati suatu masalah yang akan menentukan sifat penelitian, yaitu apakah bersifat menggali, menganggap segala aspek yang termasuk masalah penelitian tersebut, apakah akan menelusuri sejarah perkembangan sesuatu, apakah akan menentukan sebab akibat, apakah akan membandingkan, apakah akan menghubungkan-hubungkan, apakah mengadakan perbaikan serta penyempurnaan dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif sederhana dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian *mix methods*, yaitu suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian, yaitu kualitatif dan kuantitatif penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif.⁶⁰ Sedangkan menurut Sugiono *mix method* adalah metode penelitian dengan menggabungkan antara dua metode penelitian sekaligus, kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.⁶¹

Mix method diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah terangkum dalam bab 1, rumusan masalah yang pertama dan kedua dapat dijawab melalui pendekatan kualitatif dan rumusan masalah yang ketiga dapat dijawab melalui pendekatan

⁶⁰ John W Creswell, "Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed" (Jakarta : Pustaka Pelajar) hal. 5

⁶¹ Sugiono *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 18.

kuantitatif yang akan menghasilkan angka dan di deskripsi dengan kata-kata.

Berdasarkan paparan diatas maka penelitian ini, peneliti memutuskan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif sederhana dengan jenis pelitian deskriptif, peneliti mengharapkan dapat memperoleh informasi mengenai integrasi kurikulum dan hasil belajar santri di pondok pesantren modern Babun Najah Ulee Kareng Banda Aceh secara mendalam dan komprehensif.

3.2 Objek dan Subjek Penelitian

Sugiono mengatakan objek adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulan. Objek disini bisa juga disebut sebagai variabel. Objek juga dapat merupakan atribut dari bidang keilmuan atau kegiatan tertentu. Tinggi, berat badan, sikap, motivasi, kepemimpinan, disiplin kerja, dll.⁶²

Ada 3 objek dalam penelitian ini adalah, adalah sebagai berikut:

1. Model integrasi kurikulum di pondok pesantren modern Babun Najah
2. Implementasi integrasi kurikulum di pondok pesantren Modern Babun Najah
3. Hasil belajar santri menggunakan integrasi kurikulum di pondok pesantren Modern Babun Najah

Suharsimi Arikunto mengatakan, subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan.⁶³ Saifuddin Azwar mengatakan bahwa subjek penelitian adalah sumber utama

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 60.

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 116.

data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variable-variabel yang diteliti.⁶⁴

Subjek dalam penelitian ini adalah santri dan guru serta ustazah di pesantren modern Babun Najah, khususnya siswa kelas X sebagai objek penelitian. berdasarkan maksud peneliti mengambil anak kelas X adalah, karena anak X baru saja memasuki jenjang sekolah menengah atas, siswa kelas sepuluh menurut peneliti cocok dijadikan subjek dalam penelitian mengingat siswa tersebut masih dalam masa transisi dari pendidikan menengah ke bawah yang tentu mengalami perubahan baik sikap maupun pemahaman. Jadi, jumlah guru dan ustazah yang menjadi subjek penelitian ini sebanyak 8 orang, kedelapan orang yang menjadi subjek dalam penelitian ini sudah mewakili terhadap berbagai kebutuhan informasi yang hendak dicapai dalam penelitian ini, kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan kedua siswa, perwakilan dari kelas yang berbeda untuk kelengkapan informasi dari wawancara guru.

Sesuai dengan pendapat tersebut maka subjek dalam penelitian ini berjumlah 8 guru dan 2 siswa yang diwawancarai. serta 142 murid yang peneliti ambilkan data hasil belajar dari guru terdiri dari 6 kelas, 3 kelas santriwati dan 3 kelas santriwan.

3.3 Teknik Pemilihan Subjek Penelitian

Teknik pemilihan subjek merupakan hal yang sangat esensial diperhatikan untuk memulai penelitian. Dalam penetapan penelitian ini dilakukan dengan teknik metode *Purposive Sampling*, Sugiono mengatakan “Metode *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.”⁶⁵ Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga

⁶⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 34.

⁶⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, (Bandung Alfabeta, 2009), hal. 124.

memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek atau situasi sosial yang akan diteliti.

Menurut Arikunto pemilihan sampel secara Purposive pada penelitian ini berpedoman pada syarat yang harus dipenuhi, adapun syarat tersebut sebagai berikut: (a) pengambilan sampel didasarkan atas karakteristik tertentu, (b) subjek yang diambil sebagai sampel merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi, (c) penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat dalam studi Pendahuluan.⁶⁶

Adapun pertimbangan penulis dalam memilih subjek penelitian berdasarkan dengan keteria yang dirumuskan yaitu:

1. Orang terpenting di Madrasah sehingga mengatahui segala bentuk permasalahan dan pola pendidikan di Madrasah.
2. Orang yang mengatahui segala konsep pendidikan dan permasalahan di lingkungan pesantren.
3. Orang yang paling memahami dalam penyusunan kurikulum.
4. Orang yang mengelola data kepesantrenan.
5. Orang yang menjalankan penerapan kurikulum
6. Orang yang paling mengatahui proses kegiatan santri baik kegiatan di kelas maupun di luar kelas.
7. Orang yang menerima penerapan kurikulum.
8. Santri atau siswa yang mempelajari proses pembelajaran terpadu atau integrasi.

Berdasarkan keteria di atas maka penulis memilih subjek sebanyak 10 orang diantaranya adalah: (1) Kepala sekolah, (2) Staf kesekretariatan, (3) Waka kurikulum, (4) Kabag pengajaran, (5) 3 orang guru, (6) Ketua pengasuhan putri, (7) 2 santri

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam mengumpulkan data yang penulis gunakan pada penelitian ini 3 cara yaitu : (a) Observasi (b) Interview atau wawancara dan (c) Dokumentasi.

⁶⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 183.

3.4.1 Metode Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki, Observasi merupakan cara menghimpun bahan-bahan dan keterangan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan.⁶⁷ Metode ini penulis gunakan untuk mengungkap data yang berhubungan dengan lingkungan pesantren, dalam teknik observasi ini peneliti melakukan pengamatan pada proses pelaksanaan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Modern Babun Najah

3.4.2 Metode Interview atau Wawancara

Suharsimi Arikunto mengatakan interview atau wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer).⁶⁸ Sugiono mengatakan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶⁹

Maksud penggunaan metode ini adalah untuk mencari data yang berhubungan dengan integrasi yang dalam hal ini dilakukan dengan responden atau informan.

Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada 10 orang guru ustad maupun ustazah serta santri yang berhubungan langsung dengan pondok pesantren modern Babun Najah, Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan sejumlah informasi terkait integrasi kurikulum, dan hasil yang diperoleh dari integrasi kurikulum di pondok pesantren Babun Najah. Terkait pertanyaan yang akan peneliti ajukan pada responden sudah disusun sebelum melakukan wawancara, kemudian dapat dikembangkan kembali

⁶⁷ Andi Munarfah dan Muhammad Hasan, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Praktika Aksara Semesta, 2009), hal. 85

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 126.

⁶⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, (Bandung Alfabeta, 2013), hal. 317.

pertanyaannya ketika proses wawancara sedang berlangsung, yang disebut dengan wawancara semi terstruktur kemudian menggunakan alat tulis untuk mencatat jawaban yang disampaikan oleh reponden dan dibantu dengan alat perekam untuk lebih akurat.

3.4.2 Metode Dokumentasi

Menurut Sugiono, dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan,. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang yang dapat berupa gambar, patung, filem, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif,⁷⁰

Suharsimi Arikunto berpendapat dokumentasi yaitu mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁷¹ Dokumen yang relevan dengan penelitian ini adalah berupa data-data terkait kurikulum di pesantren Babun Najah baik itu kurikulum Nasional maupun kurikulum Dayah.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang profil Dayah, letak geografis, jumlah siswa, jumlah guru, struktur organisasi, Hasil belajar yang berupan nilai ujian santriwan dan santriwati, dan data-data lain yang dibutuhkan, serta data arsip kurikulum di pondok pesantren modern Babun Najah

⁷⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, (Bandung Alfabeta, 2013), hal. 328.

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 274.

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁷²

Hasil pengumpulan data dari observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis sesuai dengan metode kualitatif, yaitu setelah semua data yang diperlukan telah terkumpul kemudian disusun dan diklasifikasikan, selanjutnya dianalisa dan diinterpretasikan dengan kata-kata sedemikian rupa untuk menggambarkan obyek penelitian saat dilakukan penelitian, sehingga dapat diambil kesimpulan yang sistematis dan logis.

Analisis data dari tujuan rumusan pertama dan kedua berlangsung secara stimulan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

3.5.1 Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal yang penting, dicari temanya dan membuang hal yang tidak perlu.⁷³

3.5.2 Penyajian Data

Sugiono mengatakan penyajian data adalah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data biasa disajikan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori Flowchart, dan sejenisnya, yang paling

⁷² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 334.

⁷³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan...*, hal. 338.

sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁷⁴

3.5.3 Penarikan Kesimpulan

Sugiono mengatakan Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan selanjutnya.⁷⁵ Data dipolakan dan difokuskan secara sistematis dalam bentuk naratif dan argumentasi.

Tujuan rumusan ketiga didapatkan melalui dokumentasi hasil ujian yang diberikan kepada seluruh santri MA Babun Najah kelas X yang dikenai pembelajaran integrasi kurikulum, kemudian dianalisis dengan metode kuantitatif sederhana berdasarkan kelas interval sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh MA Babun Najah maka siswa dipandang tuntas secara individual jika mendapatkan nilai $\geq 7, 8$ dengan pengertian bahwa siswa tersebut telah mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi, atau mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian untuk menghitung persentase ketuntasan kelas terhadap hasil belajar dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ketuntasan Belajar Siswa} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Hasil yang diperoleh berupa angka dari analisis kuantitatif kemudian akan dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif dengan menghasilkan kata-kata berdasarkan data yang diperoleh.

⁷⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 247.

⁷⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitati...*, hal. 345.

3.6 Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini melalui 3 tahap yaitu: (a) Tahap pengumpulan data, (b) Tahap analisis data dan (3) Tahap pelaporan.

3.6.1 Tahap Pengumpulan Data

Pertama, tahap pengumpulan data peneliti lakukan dengan 3 langkah.

Langkah pertama melalui observasi peneliti terjun langsung kelapangan untuk mengobservasi, secara sekilas tentang situasi, keadaan, dan kegiatan sehari-hari di pondok pesantren modern Babun Najah.

Langkah kedua melakukan wawancara secara langsung dengan subjek penelitian yang telah ditentukan di antaranya, kepala sekolah, waka kurikulum, kabag pengajaran staf kesekretariatan, guru, ustazah pengasuhan, dan santriwati, terkait pertanyaan yang akan peneliti ajukan pada responden sudah disusun sebelum melakukan wawancara, kemudian dapat dikembangkan kembali pertanyaannya ketika proses wawancara sedang berlangsung, yang disebut dengan wawancara semi terstruktur. Hasil wawancara tersebut peneliti tulis dan di dibantu dengan alat perekam supaya lebih akurat.

Langkah ketiga melakukan dokumentasi, peneliti meminta beberapa dokumen terhadap pihak pondok mengenai profil pondok, data, arsip kurikulum dan beberapa data lainnya yang dianggap penting

3.6.2 Tahap Menganalisis Data.

Data yang diperoleh dari lapangan tentu memiliki jumlah yang banyak sehingga perlu untuk dicatat dan dilakukan perincian, maka dalam tahap ini peneliti lakukan dengan 3 langkah.

Langkah pertama melalui reduksi data mereduksi data merupakan kegiatan merangkum dan memilih hal-hal pokok untuk dibuat kategorisasi, sehingga data yang telah direduksi akan memperlihatkan gambaran yang lebih terarah sehingga

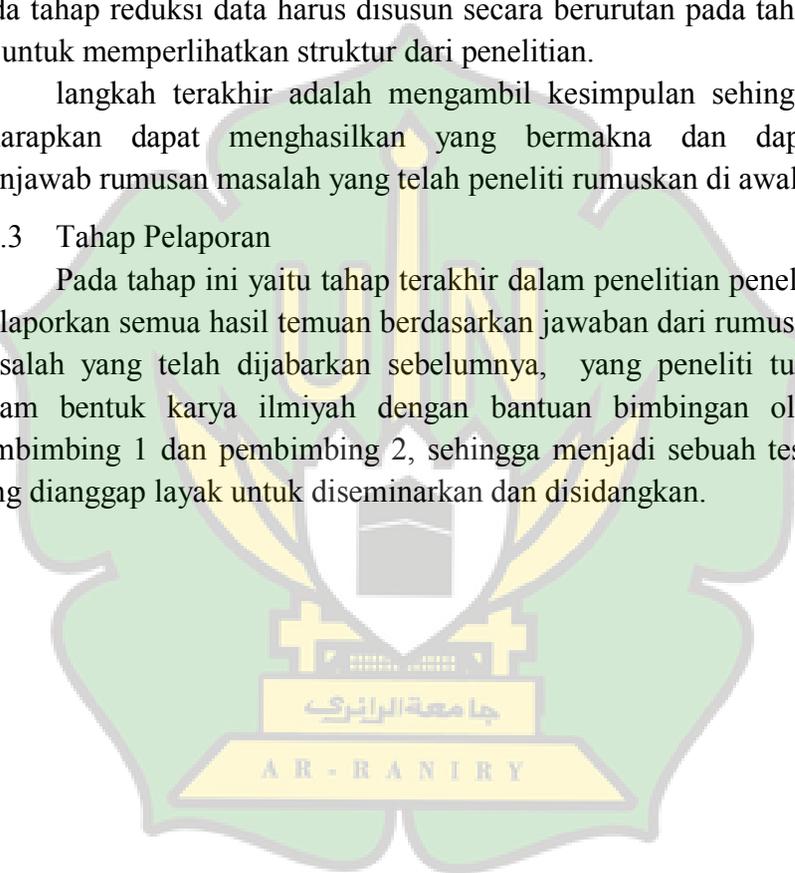
memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Langkah kedua berupa penyajian data, pada penelitian kualitatif umumnya menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif, kegiatan mendisplaykan data ini harus dengan analisis mendalam karena hasil kategorisasi yang telah dilakukan pada tahap reduksi data harus disusun secara berurutan pada tahap ini untuk memperlihatkan struktur dari penelitian.

langkah terakhir adalah mengambil kesimpulan sehingga diharapkan dapat menghasilkan yang bermakna dan dapat menjawab rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan di awal.

3.6.3 Tahap Pelaporan

Pada tahap ini yaitu tahap terakhir dalam penelitian peneliti melaporkan semua hasil temuan berdasarkan jawaban dari rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, yang peneliti tulis dalam bentuk karya ilmiah dengan bantuan bimbingan oleh pembimbing 1 dan pembimbing 2, sehingga menjadi sebuah tesis yang dianggap layak untuk diseminarkan dan disidangkan.



BAB IV

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

Dalam sub bagian ini, ada dua sub gambaran data yang akan digambarkan sesuai dengan temuan lapangan yaitu: (1) Gambaran umum pondok pesantren modern Babun Najah, (2) Gambaran rumusan masalah penelitian.

4.1.1 Gambaran Umum Pondok Pesantren Modern Babun Najah Ulee Kareng Banda Aceh

Dari hasil observasi wawancara dan dokumentasi dengan pihak pondok pesantren modern Babun Najah peneliti mendapatkan tentang gambaran umum Pondok Pesantren modern Babun Najah Ulee Kareng Banda Aceh, meliputi: (a) Letak geografis, (b) Sejarah singkat pondok pesantren, (c) Profil pesantren, (d) Visi dan misi pondok pesantren, (e) Stuktur organisasi, (f) Guru dan karyawan, (g) Siswa, (h) Sarana dan prasarana.

a. Letak Geografis

Pondok Pesantren Modern Babun Najah terletak di Desa Doy Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. ± 3 kilometer dari ibu kota Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan dari pusat Kota Banda Aceh serta ± 400 meter dari pusat kecamatan. Letak kampus yang sangat strategis tersebut menambah minat dari pelajar untuk menuntut ilmu di pesantren ini. Suasana alam yang tenang jauh dari kebisingan dan tidak terlalu dekat dengan jalan utama, menjadikan pesantren ini sebagai tempat yang nyaman untuk belajar. Alamat lengkap kampus dan sekretariatnya adalah : *Jl. Kebon Raja Desa Doy Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh Telp. (0651)7442380 Kode Pos 23117*. Batas lokasi kampus Pondok Pesantren Modern Babun Najah adalah sebagai berikut : Sebelah Timur berbatasan dengan jalan Kebon Raja / Desa Iee Masen Ulee Kareng, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Lamgeulumpang, sebelah utara dan barat berbatasan dengan perumahan penduduk desa Doy.

b. Sejarah Singkat Pondok Pesantren

Berdirinya Pondok Pesantren Modern Babun Najah merupakan sebuah kerja keras yang didalamnya terlibat berbagai pihak yang berkompeten dalam bidangnya masing-masing. Bapak H. DR (HC) Rusli Bintang merupakan seorang pengusaha Aceh yang sukses dan telah mendirikan Yayasan Abulyatama, Bapak Drs. Tgk. H. Muhammad Ismy, LC adalah seorang ulama Aceh yang telah lama bermukim di Madinah Arab Saudi sehingga beliau dikenal juga dengan sebutan Abu Madinah. Dan yang terakhir adalah Bapak Drs. H. M. Saleh. Beliau adalah pegawai pemerintahan yang merupakan sesepuh masyarakat dimana Pondok Pesantren Modern Babun Najah didirikan.

Mereka memahami keinginan masyarakat Kota Banda Aceh dan Aceh Besar yang mengharapkan adanya tempat pendidikan yang memadukan pendidikan umum dengan pendidikan agama, atau sering kita sebut dengan Pondok Pesantren Terpadu / Modern sebagaimana yang telah ada di daerah lain. Dari kesepakatan mereka bertiga dan didukung oleh tokoh-tokoh masyarakat Aceh lainnya yang mempunyai perhatian terhadap pendidikan putra putri Aceh, maka diajukanlah pendirian Yayasan Perguruan Islam (YPI) Babun Najah sebagai organisasi yang menaungi Pondok Pesantren Modern Babun Najah. Yayasan tersebut resmi berdiri dengan adanya Badan Hukum yang tertera dalam Akte Notaris Nomor : 258/H.U/5/5/1994 pada tanggal 28 April 1994 dari Notaris Husni Usman yang berkedudukan di Banda Aceh.

Setelah yayasan tersebut berdiri, maka dibentuklah panitia pembangunan yang merencanakan dan melaksanakan pembangunan tahap awal Pondok Pesantren Modern Babun Najah. Pembangunan fisik Pondok Pesantren Modern Babun Najah pada tahap awal meliputi dua unit rumah permanen yang diperuntukkan untuk rumah pimpinan dan rumah ustadz. Dan satu unit bangunan asrama yang mempunyai lima buah ruangan. Tiga ruangan ditempati oleh santriwati dan dua buah ruangan di tempati oleh santriwan. Sementara bangunan untuk lokal (ruang belajar)

digunakan bangunan darurat yang terbuat dari kayu dan beratap rumbia. Bangunan darurat tersebut tetap digunakan hingga \pm 8 tahun. Hal ini disebabkan karena belum adanya bangunan permanen yang bisa ditempati untuk ruang belajar.

Kurang lebih tiga bulan kemudian, tepatnya pada tanggal 5 Juli 1994, kampus Pondok Pesantren Modern Babun Najah diresmikan oleh Ny. Siti Hardiyanti Rukmana. Setelah peresmian dilakukan, Pondok Pesantren Modern Babun Najah melakukan penerimaan santri perdana untuk tahun pelajaran 1994/1995. Sambutan yang diberikan oleh masyarakat terhadap keberadaan Pondok Pesantren Modern Babun Najah sangat baik, sehingga jumlah santri angkatan perdana yang masuk pesantren ini sesuai dengan apa yang diharapkan. Baik untuk tingkat Tsanawiyah/SMP maupun tingkat Aliyah/SMU.

c. Profil Pesantren

Pesantren modern Babun Najah mempunyai lembaga pendidikan dengan 2 tingkatan yaitu Mts dan Ma maka kedua lembaga tersebut berada dibawah naungan yayasan.

Nama Yayasan : Yayasan Perguruan Islam Babun Najah
 Nama Madrasah : Mts dan MA Swasta Babun Najah
 Terhitung tgl : 27 september 1994
 No.Statistik Madrasah: 121211710005 / 131211710004
 Alamat
 Jalan : Kebon Raja
 Kelurahan/Desa : Doy
 Kecamatan : Ulee Kareng
 Kota : Banda Aceh
 Provinsi : Nanggroe Aceh Darussalam
 No Telp : 0651-7442380
 Email : babun_najah@yahoo.com.
 Kode pos : 23117

d. Visi dan Misi Pondok Pesantren

Dalam meningkatkan kualitas pondok yang lebih unggul maka pondokpun memiliki visi dan misi, adapun visi dan misi pondok pesantren modern Babun Najah adalah:

Visi: Terwujudnya Lembaga Yang Unggul Dalam Mutu Dan Berwawasan Qur'ani.

Untuk mewujudkan visi yang di tetapkan maka dengan misi-misi sebagai berikut:

- Mencetak Generasi Muslim Yang Dapat Menguasai Imtaq Dan Imtek.
- Membentuk Insan Yang Berkepribadian Cerdas Dalam Berfikir, Berwawasan Jauh Kedepan Dalam Bertindak, Serta Terampil Dalam Berbuat.
- Membina Insan Yang Dapat Melaksanakan Syariat Islam Secara Kaffah.

e. Struktur Organisasi

Organisasi lembaga pendidikan Pondok Pesantren Modern Babun Najah telah mengalami berbagai macam dalam bentuk struktur dan pergantian pengurus, terutama pada level Wakil Pimpinan ke bawah. Hal ini memang sangat perlu dilakukan untuk menciptakan suatu kepengurusan yang optimal karena kelanjutan suatu organisasi sangat tergantung kepada pengurus yang mengelola organisasi tersebut. Adapun susuna struktural kepengurusan Pondok Pesantren Modern Babun Najah terlampir.

Kepengurusan dalam organisasi Pondok Pesantren Modern Babun Najah ditentukan dan ditetapkan dengan Surat Keputusan Ketua Umum Yayasan Perguruan Islam (YPI) Babun Najah. Pergantian pengurus biasanya dilakukan sebelum dimulainya tahun pelajaran baru dan bila dianggap perlu, akan direvisi ketika pertengahan tahun pelajaran ataupun sesuai dengan keadaan yang berlangsung pada saat tersebut.

Kepengurusan dalam organisasi madrasah baik Tsanawiyah ataupun Aliyah juga ditetapkan oleh Ketua Umum YPI Babun

Najah dan berpedoman pada peraturan yang telah ditetapkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia.

Untuk menyatukan persepsi dalam menjalankan tugas serta mengadakan komunikasi secara langsung, diadakan rapat yang dihadiri oleh seluruh unsur dalam kepengurusan pondok pesantren, serta turut melibatkan pengurus yayasan. Pelaksanaan rapat dilakukan secara berkala. Rapat tersebut juga dimaksudkan untuk mengevaluasi sejauh mana program-program yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik dan benar.

f. Guru dan Karyawan

Jumlah guru dan karyawan secara keseluruhan dipondok pesantren modern Babun Najah dapat di kategorikan dalam 3 organisasi yang pertama para asatiz dengan lampiran struktural terlampir, kedua guru dan kariyawan di tingkat tsanawisah dan yang ketiga guru di tingkat aliyah dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel. 4.1
Data Guru dan Karyawan/I MAS Babun Najah

NO	JABATAN	JUMLAH
1	Guru tetap	11
2	Guru tidak tetap	33
3	Pegawai TU Tetap	0
4	Pegawai TU tidak tetap	5
Jumlah		49 rang

g. Siswa

Jumlah santri secara keseluruhan adalah 906 santri dengan jumlah santriwati 455 dan santriwan 451, maka dapat dikategorikan sesuai tingkatan jenjang pendidikannya sebagaimana diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel. 4.2
Data Siswa/I MA Babun Najah

NO	KELAS	JUMLAH
1	X	142
2	XI	160
3	XII	166
Jumlah		468

Jumlah keseluruhan santri di pondok pesantren modern Babun Najah adalah 906 santri dengan tingkat MA 475 dan selebihnya adalah tingkat MTsS.

h. Sarana dan prasarana

Fasilitas-fasilitas yang tersedia di Pondok Pesantren Modern Babun Najah diantaranya:

- Fasilitas Tempat Tinggal : Asrama untuk santriwan dan santriwati, 1 Gedung Rumah untuk para ustad yang terdiri dari 9 rumah 1 rumah Pimpinan, dan 8 lainnya Rumah Ustadz dan ustazah yang telah berkeluarga
- Fasilitas Olah Raga : Lapangan Bola Kaki, lapangan Volly, lapangan Badminton dan Tenis meja.
- Fasilitas Koperasi : Unit Warung Serba Ada (Waserda), Unit Simpan Pinjam (USP), dan Unit Kantin, Unit An-Najah Grafika, Unit An-Najah Agency, Unit An-Najah Taylor,
- Fasilitas Tempat Ibadah : Sebuah mushalla yang unth saat ini dalam proses pembangunan yang terbentur pada kondisi pendanaannya.
- Fasilitas belajar : gedung belajar untuk santriwan dan santriwati yang semuanya berjumlah 30 kelas
- Fasilitas Lainnya : Perpustakaan, Ruang Komputer, Ruang Ketrampilan (Belajar Menjahit) dan Sanggar Seni.

4.1.2 Gambaran Data Pertanyaan Penelitian.

Ada 3 aspek data yang akan dideskripsikan dalam sub bab ini yaitu: (a) Model integrasi kurikulum, (b) Penerapan integrasi kurikulum, (c) Hasil belajar santri menggunakan integrasi Kurikulum.

a. Gambaran Model Integrasi Kurikulum

Untuk mendapat data terkait Model Integrasi kurikulum peneliti menemukan data melalui studi observasi, dokumentasi, dan wawancara,

Lembaga pendidikan MA Babun Najah merupakan lembaga pendidikan pesantren yang berstatus modern, dengan menjalankan 2 kurikulum, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yang menerangkan bahwa:

“Awal mula pesantren berdiri itu pada sekitaran tahun 1994, dengan didirikannya lembaga pendidikan MtsS dan MAS dengan penetapan kurikulum campuran atau terpadu, bisa saja kurikulum berubah sesuai dengan penetapan dari Kementerian Agama namun sekarang kita memakai KMA 2019. Dengan menyinkronkan kurikulum di dayah yang berpanduan dengan kurikulum Dayahnya gontor tapi dalam penetapannya kedua kurikulum tersebut mengikuti juknis sesuai yang ditetapkan oleh departemen agama,..... cakupan mata PAI yang dari kurikulum dinas itu kan di padukan dengan kurikulum Pondok disinkronkan dengan materi-materi dari kitab, Namun dalam penetapan dan perencanaannya itu tetap kita jalankan sesuai juknis yang kurikulum kemenag. Namun materi yang lain tetap terpisah. Dari awal kurikulumnya direncanakan itu terpisah dikarenakan kita tidak bisa mengatur kurikulum kemenag dan kemenagpun tidak bisa mengatur kurikulum kita, kurikulumnya terpisah namun sampai disini kita pihak pesantren yang mengkalaborasikannya, kan kita pesantren punya kewenangan karena kita di bawah yayasan”.⁷⁶

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Ustzah Aisyah Selaku Kepala Sekolah MA Babun Najah.

Waka pengajaran juga mengatakan hal yang senada bahwasanya:

“Di sekolah yangnetapkan kurikulum nya itu dari Departemen Agama dan ditambah dengan kurikulum Dayah yang dari kitab. Dari kurikulum dinas kita menjalankan semuanya sesuai mata pelajarannya tapi kalau dayah itu tidak, karenakan mata pelajaran dari gontor itu banyak ya kitab yang dipelajari kita hanya ngambil beberapa saja disesuaikan dengan tingkatan. sebagai penunjang dari mata pelajaran sekolah, itu yang di PBM di dalam kelas, namun di luar kelas kita tetap juga ada kegiatan ekstrakurikulernya ya karenakan pesantren ada kegiatan tahsin tahfiz kepramukaan dan lain lain itu ada sudah diatur sesuai dengan jadwalnya masing-masing,...⁷⁷

Waktu yang bersamaan ustazah MA juga menjelaskan tentang pengabungan waktu diantara kedua lembaga, beliau mengatakan:

“Pondok pesantren modern Babun Najah mempunyai tiga lembaga yang disatukan, pondok, MA dan MTs yang berada di bawah yayasan dengan satu atab gedung yang tidak dipisahkan. Dapat dilihat dari penjadwalan roster saja sudah berbagi, biasanya di pesantren lain siang itu pelajaran pondok semua, pagi pelajaran sekolah semua, tetapi kita enggak di pagi aja ada yang pelajaran dayah kitab pun bisa masuk di jam pagi di jam sekolah begitu juga dengan pelajaran umum bisa jadi di sore hari sesuai dengan roster yang telah ditentukan, jadi kami disini menjalankan pelajaran pondok nya itu tidak terpisah waktu tetapi sama dilaksanakan PBMnya dari jam 7.30- 12. 30 kemudian lanjut jam 02-04.⁷⁸

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Ustazah Merdu Arika Selaku Kepala Pengajaran .

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Ustazah Merdu Arika Selaku Kepala Pengajaran .

Hal tersebut juga ditegaskan kembali oleh ibu SN selaku kabag kurikulum, beliau mengatakan:

“Kami, kurikulum sekolah memakai kurikulum K13 dari Kementrian Agama, dengan cakupan pelajarannya yang telah ditentukan kebanyakan pelajaran umum dan juga agama dengan cakupan pelajaran PAI, dengan alokasi waktu yang telah ditentukan adalah 45 menit perjam, kalau pondok ya dari pihak pesantren yang menentukan ya, disesuaikan dengan kondisi santrinya, yang dipakai itu dari kurikulum gontor dengan cakupan cakupan matapelajarannya agama dan bahasa, yang sumber pembelajarannya itu kebanyakan dari kitab-kitab kuning”.⁷⁹

Kedua kurikulum tersebut telah tersusun rapi dengan cakupan mata pelajaran sesuai dengan kurikulum sekolah dan kurikulum dayah menjadi kurikulum pondok Modern Babun Najah tingkat MAS, sebagaimana data dokumentasi yang peneliti dapatkan dari kepala pengajaran mengenai struktural kurilum sebagai berikut:

Tabel. 4.3
Kurikulum Pondok Modern Babun Najah Tingkat MAS⁸⁰

NO	KOMPONEN	ALOKASI WAKTU							
		MINIMAL PERMINGGU (JP)							
		IV		TAKSIS		V		VI	
IPA	IPS	IPA	IPS	IPA	IPS	IPA	IPS		
A. MATA PELAJARAN									
PENDIDIKAN AGAMA									
1	Tauhid	2	2	2	2	2	2	2	2
2	Qur'an Hadits	2	2	2	2	2	2	2	2
3	Hadits	2	2	2	2				
4	Must. Hadits					2	2	2	2
5	Balaghah					2	2	2	2
6	Aqidah Akhlak	2	2	2	2	2	2	2	2
7	Faraed							2	2

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Sukarni Selaku Kepala Bagian Kurikulum Di MA Babun Najah

⁸⁰ Dokumentasi Daftar Kurikulum MAS Babun Najah

NO	KOMPONEN	ALOKASI WAKTU							
		MINIMAL PERMINGGU (JP)							
		IV		TAKSIS		V		VI	
		IPA	IPS	IPA	IPS	IPA	IPS	IPA	IPS
8	Tafsir	2	2			2	2	2	2
9	Kitab Fiqih	4	4	4	4	4	4	4	4
10	Ushul Fiqh	2	2			2	2	2	2
11	SKI	2	2	2	2	2	2	2	2
PENDIDIKAN BAHASA									
1	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2	2	2
2	Tamrin Lughah			3	3				
3	Mahfuzat			1	1				
4	Muthala'ah	1	1	1	1				
5	Sharfu	2	2	2	2	2	2	1	1
6	Nahwu	2	2	2	2	2	2	2	2
7	Imla'	1	1	1	1				
8	Insya'	2	2	2	2	2	2	1	1
9	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2	2	2
10	Grampos	2	2	2	2	2	2	2	2
PELAJARAN UMUM									
1	Matematika	5	4	5	4	5	4	5	4
2	Bahasa Indonesia	3	3	3	3	3	3	3	3
3	Sejarah	1	2	1	2	1	2	1	2
4	PKN	1	1	1	1	1	1	1	1
PEMINATAN IPA / IPS									
1	Fisika	3		3		3		3	
2	Kimia	3		3		3		3	
3	Biologi	3		3		3		3	
4	Ekonomi		3		3		3		3
5	Geografi		3		3		3		3
6	Sosiologi		2		2		2		2
LINTAS MINAT IPAIPS									
1	Sosiologi	1		1		1		1	
2	Kimia		1		2		2		2
3	Biologi		1						
Jumlah		52	52	52	52	52	52	52	52

Pengintegrasian yang dijalankan di MA Babun Najah dengan memadukan dan mengaitkan mata pelajaran dari kurikulum sekolah

dengan isi kitab yang sesuai dengan kurikulum dayah, sebagai mana penjelasan ustazah RD selaku bidang kesekretariatan dan ustazah senior di Babun Najah, beliau mengatakan:

“Dulu, mata pelajaran yang dari pondok itu banyak cakupannya, begitu juga dengan pelajaran sekolah, tapi sekarang sudah berkurang, paling sekarang udah ada beberapa pelajaran-pelajaran yang digabungkan seperti Fiqih, Fiqih disekolah kan ada cakupan mata pelajarannya, begitu juga di pondok, pondok kan kitab Fiqih sedangkan Fiqih di sekolahkan pakai buku dari dinas jadi guru yang mengajar pelajaran Fiqih itu memakai kitab dan buku cetak dari dinas. Kalau dulu memang betul-betul pisah yang mengajarnya 2 orang tapi sekarang sudah digabungkan sehingga sudah memperkecil jumlah mata pelajaran”.⁸¹

Hal yang senada juga disampaikan oleh ustazah MA selaku kepala pengajaran, sebagaimana penjelasan beliau:

“Sebelumnya itu kita pisah banyak pelajaran pelajaran dari sekolah pun banyak Fiqih kimia semua dimasukkan, begitu juga dengan pelajaran pondok sekarang sudah disatukan misalnya pelajaran di sekolahkan ada SKI terus di pondokkan ada tarik Islam jadi sekarang udah disatukan jadi belajarnya SKI aja tarik Islam di buang ada juga Fiqih sama kitap kuning jadikan sekarang guru yang mengajar Fiqih itu guru yang mampu mengajar kitab kuning juga tapi juga mampu di bidang administrasi di sekolahnya.. Jadi disesuaikan antara silabus dengan isi kitab.. Jadi dipadukan permata pelajaran yang sama tapi belum semua”.⁸²

Proses pembelajaran di MA Babun Najah, berjalan dengan tertib selayaknya pesantren-pesantren lainnya. Namun, dari hasil observasi peneliti, proses pembelajaran mata pelajaran PAI

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Ustazah Ruaida Selaku Guru Mapel Alqur'an Hadis

⁸² Hasil Wawancara dengan Ustazah Merdu Arika Selakua Kepala Pengajaran,

khususnya, hanya pelajaran fiqh saja yang mengaitkan materi dari kurikulum dinas dengan isi kitab, yaitu kitab *fathul qarib*, di tingkat kelas 1 aliyah, sedangkan mata pelajaran SKI, Al-Qur'an Hadis, dan Akidah Akhlak hanya diajarkan dengan buku dinas dari departemen Agama.⁸³ Ini merupakan suatu kendala bagi pesantren karna tidak sesuai dengan yang direncanakan, sebagaimana hasil penjelasan ustazah MA, beliau mengatakan:

Dalam proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran PAI dari kurikulum Dinas tidak semua bisa diajarkan dengan mengaitkan dari isi kitab sebagaimana yang diharapkan, hal ini terjadi karena keterbatasannya kemampuan guru, karna guru yang mengajar adalah guru PNS yang bukan alumni salafi sehingga tidak menguasai bacaan kitab. Jadi hanya mengajarkan dengan materi buku saja yang sesuai dengan kurikulum sekolah, hanya pelajaran fiqh saja yang ada terjalankan pembelajaran terpadu atau terintegrasi yaitu dengan mengaitkan materi sesuai dengan kurikulum dinas dengan isi kitab *fathul qarib*.⁸⁴

Hal ini juga ditegaskan oleh ustazah NL selaku guru MAS yang mengajar Pelajaran Fiqih sekaligus kitab Fiqih, beliau mengatakan:

"... Saya mengajarkan materi Fiqih itu sesuai dengan silabus KMA, sumber materinya selain dari buku pegangan saya juga mendalami dari kitab, seperti KD 3 tentang pembahasan perekonomian Islam, maka materi yang diajarkan pembahasan di dalam buku tentang jual beli, musaqqah, dan di dalam juga dengan pembahasan di dalam kitab *bajuri* dan *fathul qarib* tentang pembahasan tersebut. Karena di kitab lebih mendetail dari pada buku, jadi anak-anak belajar tidak hanya sekedar dasar tapi lebih mendalami ilmunya, metode yang sudah berjalan di kelas itu biasa seperti tanya jawab apabila ada pembahasan yang kurang paham, ada juga saya suruh barisin, artiin dan

⁸³ Observasi Langsung di Pesantren Modern Babun Najah.

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Kepala Bagian Kurikulum

jelaskan isi kitab tersebut, kemudian juga ada sesekali diskusi kelompok, ... nanti di akhir semester itu selain ujian tulisan juga ada ujian lisan yaitu praktik langsung baca kitab satu persatu baik suruh barisin artiin dan jelasin maksud materinya.”⁸⁵

Sesuai dengan hasil observasi peneliti dalam proses belajar mengajar guru menjelaskan materi dengan pembahasan di buku dan juga membuka kitab bajuri atau matan taqrib. membahas isi kitab, dengan metode ceramah, tanya jawab serta diskusi kelompok.⁸⁶

Hal tersebut juga dipaparkan oleh salah satu santri di Babun Najah, MJ mengatakan:

Kami belajar pelajaran Fiqih itu kadang-kadang baca kitab kadang-kadang buku cuman berpedoman dengan buku cetak Fiqih. Waktu baca kitab kebanyakan kami disuruh barisin kemudian jelaskan maksud yang terkandung didalamnya. Dan begitu juga dengan buku sering kami belajar dengan tanya jawab kami menayakan maksud materi yang belum jelas kepada guru kemudian guru menjelaskan, sesekali juga ada kami belajar kelompok, tapi pelajaran Agama yang lainnya kami tidak belajar dengan kitab cuman dengan panduan buku cetak saja.⁸⁷

Dari hasil deskripsi, observasi, dan studi dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum di pondok pesantren Modern Babun Najah dengan mengaitkan dan menghubungkan materi dari kurikulum nasional dengan isi kitab di ajarkan di waktu bersamaan, maka model tersebut dinamakan model *connected*.

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Ustazah Nurlatifah Selaku Guru Mapel Fiiqih.

⁸⁶ Observasi Langsung di dalam Kelas.

⁸⁷ Hasil Wawancara Dengan Salah Satu Santriwati Kelas X.

b. Gambaran Penerapan Kurikulum Terintegrasi.

Untuk mendapat gambaran data terkait penerapan kurikulum terintegrasi peneliti menemukan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Dalam menjalankan pembelajaran semua guru yang mengajar khususnya mata pelajaran dari kurikulum dinas diwajibkan untuk menyusun perangkat pembelajaran sebagaimana yang di paparkan oleh kabag Kurikulum :

Para guru diwajibkan membuat administrasi pembelajaran seperti prota, prosem, RPP dan perangkat pembelajaran lainnya setiap semesternya terkhusus guru yang mengajar mata pelajaran dari kurikulum dinas.⁸⁸

Ustazah MA selaku guru Al-Qur'an hadis juga mengatakan:

“Kami mengajar sesuai dengan bidang masing-masing dengan alokasi waktu 40 menit satu jam, ya kami sebagai guru dalam menjalankan pembelajaran diwajibkan memenuhi dan membuat perangkat pembelajaran yang meliputi silabus, kelender akademik, memetakan minggu efektif, prota, prosem, RPP, dan lain sebagainya yang dianggap penting sebagaimana juga perangkat tersebut adalah tuntutan dari dinas yang harus dipenuhi. Nanti per semester ada pemeriksaan dari dinas melihat kelengkapan administrasinya.”⁸⁹

Ustazah AR selaku guru mata pelajaran pondok dan selaku ketua pengasuhan juga menjelaskan:

“Anak-anak dibebankan belajar tidak sama seperti sekolah di luar, yang mata pelajarannya tidak terlalu banyak, di sinikan ada mata pelajaran pondok juga, jadi saya yang mengajar di pondok itu juga jam nya sama seperti guru yang mengajar di sekolah 40 menit per mata pelajaran tapi bisa berubah kalau ada waktu kunjungan ya kami yang ngajar pondok panduannya dengan kitab seperti saya ngajar kelas 1

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Sukarni Selaku Kepala Bagian Kurikulum.

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Guru Mapel Alqur'an Hadis.

pelajaran Tamrin Lughah dengan pegangan kitab Tamrin Lughah memang yang jilid 1 kelas 2 nantinya jilid 2 dan seterusnya. Diakhir pembelajaran ada diujikan juga sama seperti pelajaran sekolah, ya untuk ketuntasan nya diukur di hari-hari juga ada bisa dari hafalan ulangan dan ujian akhir semester biasanya kkm nya 5 dibawah nilai 5 sudah merah di raportnya.”⁹⁰

Ustazah AR selaku ustazah ketua pengasuhan putri juga menjelaskan tentang kegiatan santri yang sangat padat. Sebagaimana beliau mengatakan:

“Santri di sini semuanya sudah terjadwal kegiatannya sudah tertententukan jadwal dan waktunya dari kegiatan bangun subuh yang tidak boleh telat, periapan kesekolah dan adalagi beberapa kegiatan seperti muhadasah di pagi hari sebelum berangkat sekolah itu kegitan sehari-hari ada organisasinya dari pihak santri yang senior biasanya kelas 6 atau jenjang kelas 3 MAS, semua kegitan adik-adiknya dipantau sesuai dengan bidang bagian nya masing-masing. dan dari osim itu nantinya juga di bawah pengawasan asatiz, ustd atau ustazah”⁹¹

Hal serupa juga di katakan oleh LY selaku santri di Babun Najah, LY mengatakan:

“....Kami belajar pagi sampai sore itu ada pelajaran pondok juga sekolah, kemudian pulang sekolah dilanjutkan lagi kegiatan nya padat sekali, proses belajar di kelas pulang sampe jam 12.30 kemudian masok lagi jam 2 nanti pulang jam 4 Sore juga ada lagi kegiatan sesui hari ada pramuka olahraga, muhadasah, tahsin malam tahfiz juga malam, dan ada beberapa lagi kegiatan lain kami disini dilatih mental dan kedisiplinan.”⁹²

Wawancara di atas senada dengan hasil dokumentasi yang penulis dapatkan dari petugas kesekretariatan pesantren tentang

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Ketua Pengasuhan Santriwati

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Ketua Pengasuhan Santriwati

⁹² Hasil Wawancara dengan Santriwati Kelas X

jadwal kegiatan santri seharai hari yang begitu padat dan sudah tersusun rapi sesuai dengan jadwalnya di mulai dari bangun pagi pukul 05 subuh, hingga tidur kembali pada jam 11 malam.

Jadwal Tersebut Terlampir.

Berdasarkan juga hasil observasi Peneliti penerapan kurikulum integrasi dilakukan pada pembelajaran terpadu, pelajaran fiqih guru mengajar dengan berpaduan dengan kitab dan buku, sebelum proses belajar mengajar guru telah menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi yang diajarkan sesuai dengan silabus yang telah ditentukan oleh kurikulum dinas sedangkan sumber materi ajarnya guru tidak hanya memakai buku cetak dinas K13 guru mendalami dengan isi kitab *Bajuri* dan *Fathul Qarib*.⁹³

Hasil dokumentasi peneliti dari silabus dan RPP yang di rancang oleh guru Fiqih salah satunya pada materi sholat jenezah guru mendalami dengan bacaan kitab yang di suruh baca kepada santri satu persatu kemudian guru menjelaskan isi kitab dan dilanjutkan dengan mempraktekkannya di depan kelas.

Setelah adanya proses belajar mengajar guru mengukur sejauh mana keberhasilan yang dicapai dalam menguasai materi yang di ajarkan, dalam hal ini pengevaluasian dilaksanakan dengan mengadakan ulangan dan ujian baik ujian lisan maupun tulisan. Sebagaimana penjelasan kabag kurikulum mengenai evaluasi belajar beliau mengatakan:

“Untuk pengavaluasian hasil belajar bisa diukur dari hasil ujian mungkin ya, ujian yang dilaksanakan oleh para guru yang mengajar di madrasah dengan memberi ulangan, ujian lisan, maupun tulisan. Evaluasi hasil belajar dilaksanakan dengan ulangan harian, tugas-tugas, ujian praktik, UTS, dan UAS. Adapun waktu Pelaksanaannya kalau ulangan harian, tugas, dan ujian praktik sesuai dengan kebijakan masing-masing guru pamong, sedangkan untuk UTS dan UAS

⁹³ Observasi Proses Belajar Mengajar.

mengikuti jadwal yang telah disusun oleh bidang kurikulum yang tercantum di dalam kalender pendidikan.”⁹⁴

Terkus mata pelajaran Fiqih, guru membuat dua bentuk ujian yang pertama ujian pemahaman materi dan yang kedua ujian praktik baca kitab, yang mana kedua hasil ujian tersebut menjadi tolak ukurnya keberhasilan dalam memahami materi sesuai standar kompetensi sesuai pemahaman isi dan bacaan kitab.

Berdasarkan hasil deskripsi data wawancara dan studi dokumentasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan integrasi kurikulum dilakukan dengan 3 tahap, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Evaluasi. Maka dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama perencanaan, dalam perencanaan awal menetapkan kurikulum keduanya secara bersamaan, sehingga menjadi kurikulum pondok pesantren modern Babun Najah secara utuh dijalankan oleh santri baik tingkat MtsS Maupun MAS. Namun, dalam cakupan mata pelajarannya diajarkan secara terpisah. Mengingat banyaknya cakupan mata pelajaran dan padatnya kegiatan kepesantrenan, maka digabungkan cakupan mata pelajaran PAI dengan beberapa kitab dari kurikulum Dayah yang materinya dianggap sinkron, sehingga dijalankan dan diajarkan bersamaan dan tanpa mengubah nama mata pelajarannya yaitu tetap menjadi pelajaran Al-Qur'an hadis, Akhidah Akhlak, Fiqih dan SKI. Mata pelajaran dari kurikulum dinas semuanya dihimpun sedangkan dari kurikulum dayah hanya memilih beberapa mata pelajaran saja sebagai penunjang dari kurikulum nasional khususnya mata pelajaran bahasa. Dalam menetapkan kurikulum tersebut tetap sesuai dengan juknis dari dinas, dan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan sesuai kurikulum pondok dan juga madrasah.

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Sukarni Selaku Kepala Bagian Kurikulum.

Kedua pelaksanaan, dalam implementasi kurikulum yang terintegrasi tidak sepenuhnya berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan, tidak semua cakupan mata pelajaran PAI terintegrasi dengan kurikulum Dayah hanya cakupan mata pelajaran Fiqih saja yang di implementasikan sedangkan Al-Qur'an Hadis, Akhidah Akhlak, dan SKI hanya mengimplementasikan materi dari kurikulum Nasional saja tanpa memakai kitab, hal ini dikarenakan kendala Guru yang mengajar mata pelajaran tersebut adalah guru PNS yang tidak menguasai kitab kuning. Namun mata pelajaran Fiqih berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

Untuk mengimplementasikan dan menjalankan kurikulum, peran guru yang sangat dibutuhkan, khususnya proses belajar mengajar di dalam kelas, guru yang mengajar pelajaran sekolah berpaduan pada buku pegangan dinas dan pondok berpegangan dengan kitab. Sedangkan administrasi yang harus dilengkapi sesuai ketentuan dinas seperti prota prosem rpp dan sebagainya. Sedangkan kegiatan di luar kelas semuanya telah tertata rapi sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh pihak pesantren, serta berjalan tertip dan disiplin.

Ketiga evaluasi, kegiatan evaluasi dilakukan baik secara akademik dan non akademik dalam evaluasi kegiatan akademik dilakukan dalam pembelajaran dengan melihat hasil pembelajaran dilakukan dengan ujian, baik ujian lisan tulisan dan praktik. Dengan waktu yang telah ditentukan. Dengan melihat kembali ketuntasan minimum (KKM), sedangkan non akademik di bawah pantauan para asatiz atau peran pegasuh di asrama dengan melihat kegiatan sehari-hari.

c. Gambaran Hasil Belajar Santri

Untuk mendapat data terkait hasil belajar santri, peneliti mendapatkan data melalui wawancara dan dokumentasi. Dapat diuraikan sebagai berikut:

Ustazah MA selaku ketua pengajaran, beliau mengatakan:

Hasil belajar yang dapat diukur oleh pendidik tuntas atau tidaknya proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan dapat diukur dari hasil ujian yang dilakukan di akhir semester, berdasarkan dengan jadwal yang telah di tentukan. Dengan KKM Pelajaran dinas adalah 7,8 dan pelajaran Pondok 5.⁹⁵

Berdasarkan hasil dokumentasi dari hasil belajar diambil nilai ujian mata pelajaran fiqh semester ganjil dengan 2 katogori nilai yaitu nilai pemahaman materi dan nilai praktik baca kitab, yang di kelompokkan dengan kelas interval kemudian akan di analisis dengan kata-kata dengan nilai nya dapat dilihat dalam tabel di blangko nilai sebagai berikut:

Tabel. 4.4
Blangko Nilai Ujian Semester Ganjil Pondok Pesantren Modern
Babun Najah Tahun Ajaran 2020/2021⁹⁶

Kelas X, Santriwati **Mata Pelajaran : Fiqh**
Hari / Tanggal **KKM : 7,8**

NO	NAMA	Nilai	
		Kitab	Pengatahuan
1	AINA SYAFITRI	9	9,2
2	BAYSARAH	9	9,3
3	CUT ANNISA IRNA PUTRI	8,3	8,5
4	CUT NAJWA FATHIN	8,5	8,7
5	CUT RAHMI DESINTA	6	7
6	HAURA SUFIYA	8,5	8,9
7	INAYATUN AZIZA	8	8,5
8	LUKLUIL MAKNUNI	8	8,6
9	MUSTABSYIRAH	8,5	9
10	NIDA USSHUFU	6	6,5

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala Pengajaran

⁹⁶ Hasil Dokumentasi dari Guru Fiqh.

NO	NAMA	Nilai	
		Kitab	Pengatahuan
11	NOVA FITRIA	8,5	9
12	RAHMATUL MIFTAH	6	7
13	REZA ULPA	9	9,4
14	RIKA BADRYANI	8	8,5
15	RIZKA MAULINA	9	9,2
16	RIZQY FACHRINA	6	7
17	SAUMI FAJRIATI	8,3	9
18	SHYFAA NABILA	8,3	8.7
19	TIARA NABILA SYAKIRA	8	8,5
20	WANDA SARAH MAULA	8,3	8.7
21	WIRDA WAHYUNI	8	8.5
22	ZAHRATUL ULA	8	8.6
23	ADINDA GEEBRINA DARA RIZKY	9	9,2
24	AMANDA PUTRI NOLIA	9	9
25	AZZIA SHAFIRA RASYA	8	8,8
26	CUT ALFI RAHMI	8	9,4
27	DEDE KURNIAWATI	9	9,3
28	FADZLIKHA HUMAIRA	9	9,3
29	FITRIA ULFA	9	9,5
30	INTAN AZUHRA	8	8,7
31	MAYDA REZA YANI	8	9,3
32	MAYADA ISMI R	8	8,7
33	NADRAH AFIFAH	8	9,2
34	NAURA AZZAHRA	8	9,2
35	NAZIRA PHONNA	8	8,9
36	NUR FARHANA	8,5	9,4
37	OLFITA ANDARI	8,5	9,4
38	RAHMAYANA NUFUS	9	8,9
39	RAISA ZUHRA	8	9,1
40	RAUDHATUL JANNAH	8	9
41	SYIFA KHUMAIRA	9	9,4
42	SYIFA UL AZKIA	8	8,9
43	TIARA FHONNA	8	8,7

NO	NAMA	Nilai	
		Kitab	Pengatahuan
44	ASYIFA MAHIRA	6	8,5
45	CUT KHAIRATUN HISAN	9	9,3
46	CUT PUTRI WIRDA MEITIA	6	8,7
47	DARA RAIYAN	8,3	8,5
48	DAUFA HELMIA	8	8,6
49	DEWI SABILLA BALQICYA	9	8,6
50	EVA ZAHRIANI	8,4	9,2
51	FIRDA YAHYA	8,3	8,5
52	KHAIRAN NISAQ	6	8,5
53	LAILATUL ROHMAH	6	8,8
54	MELLYTA SELVIANTI	6	8,5
55	NABILA TUZZAKIRAH	6	8,6
56	NADYA AZHARA	6	8,4
57	NOVA SRI NANDA	8,3	8,5
58	NOVI AFRIANA NINGSIH	9	9,3
59	NURMA HABBAH	8,5	9
60	OYATRI SULISTYA NINGSI	8	9,1
61	PUTRI FATIMAH	8,5	8,5
62	PUTRI NABILA R.Z	8	8,5
63	RESTI AZMALIANITA	8,5	9,1
64	RIVA FAJAR MAULIZA	8,3	8,4
65	SILVIA MAULITA	8	8,5
66	SELVI LANDIA	8,3	8,4
67	SYARIFAH AIDA	8,3	9
68	WANTI NAZIRAH	6	8,7

Kelas X, Santriwan

Mata Pelajaran : Fiqih

Hari / Tanggal

KKM : 7,8

NO	NAMA	Nilai	
		Kitab	Pengatahuan
1	ABDUL AZIZ MARZUKI	7	7,6
2	AKMAL	6	7,4
3	ALVIN NURA	8	8,9
4	AZHAR ALPANSURI	9	9,5
5	FAUZUL IKRAM	8	8,6
6	ILHAM FAJRI PRIATAMA	8	9
7	MASRUL	7	8
8	MAULANA ARAYAN FIKRI	8	8,9
9	MAULIZA AL MUBARAQ	9	9,5
10	M. FADIL AL - IHSAN	7	8,9
11	M. HIDAYATULLAH	8	8,9
12	MUFADHAL	9	9,4
13	MUHAMMAD ABRAR	7	7,8
14	MUHAMMAD ARIF RAMADHANI	6	7
15	MUHAMMAD ASRAA	6	7
16	MUHAMMAD DEYIS PRAJUA	7	8,9
17	MUHAMMAD FARHANSYAH	8	8,3
18	MUHAMMAD FIRLI	7,5	7,9
19	MUHAMMAD HAFIZ	8,6	9,3
20	MUHAMMAD IKHLAS	7	8
21	MUHAMMAD QUMAYDI AL FARIS	8	8,6
22	RADIT REHANDY	7	7,9
23	RAHMAT MAULIZAR	5	5,7
24	RIZKI ANANDA	9	8
25	ARIEF DAMARA	8	9
26	ASHABUL PUTRA YUHARDI	8	9
27	DHAWUL HUSNI	8	9
28	FAHMI AL IHSAN	9	9,4
29	FIQAH RAUTHEN	9	9,3

NO	NAMA	Nilai	
		Kitab	Pengatahuan
30	HAIKAL AL FADHIL RIZKI	7	8
31	HANNAN	5	5,8
32	ILHAM RAMADHAN	7	7,2
33	IMAM SADDIQ KAFFAH	6	7
34	IQLIL BAIDAWI	9	9,3
35	KHAIRI TANZILAN	8	9
36	M. ARIIJ PAILAH	5	5,9
37	M. FARUQ QADDAMY	8	9
38	MIRZA MUHIBBUDIN	8,7	8,8
39	MUFADHIL	6,9	8
40	MUHAMMAD ARIEL	6	6,4
41	MUHAMMAD KHALID	7	8,9
42	MUHAMMAD RABIL	6	5,8
43	NYAK SALEM	7	8,9
44	QADRI RAMANDA	7	8,9
45	SYAHRIANDI MERGA	7	8,6
46	SYAIFUL MAHDI	9	9,4
47	TR. YASIR ARAFAT	6	6,8
48	AFRIZAL	5	5,5
49	AIDIL ARRIZA AKBAR	8,9	5,6
50	ANGGA FADILAH ILHAM'	7,5	8
51	ARIF SYAHREZZA	9	9,4
52	FARID HAMDY	7	8
53	HAFIZH TAHEIR	5	6
54	IRFAN AL-ALTAS	8	8,7
55	M. ADITYA	5	6
56	M. FARHAN KAMAL	6	5,9
57	M. RIZKI AMANDA	6	7
58	M. GHIMNASTIAR	5	5,8
59	M. HAIQI AL-ZIBRAN	5	5,5
60	M. KHADAFI	5	6
61	M. RIVVAL ZARKASYI	5	5,8
62	MUKHSALMINA	8	8,7

NO	NAMA	Nilai	
		Kitab	Pengatahuan
63	MUSRIZAL	8,9	9,3
64	RAYYAN	7	8
65	RIZKI CHANDRA	8	9
66	RISKI OSCAR	8	8,5
67	RIZKI FADHILRIZKI RAMADAN	4	5
68	SAFRIJAL	4	4,6
69	SALMAN ALFARISI	7,7	8,5
70	SYAMWIL ALWI	6	6,9
71	T. FAJAR HADYA	6	7
72	T. M. RIZKI	8,9	9,2
73	T.M TEGAR JOHAN	7,6	8,2
74	TAJUS SUBQI AL BUGHARI	5	5,8

Dari hasil nilai di atas dapat dilihat bahwa rata rata nilai baca kitab lebih rendah dari pada nilai pemahaman materi hal ini juga senada dengan hasil wawancara denga salah satu santri yaitu:

“Dalam proses pembelajaran Fiqih khususnya kami masi kurang menguasai dalam membaca kitab dikarenakan juga waktu nya cuman seminggu sekali belajar dan sering merasa bosan, tetapi kami bersemangat dalam pemahasan materinya kalau sudah disuruh barisin dan artiin isi nya kurang menguasai.”⁹⁷

Lemahnya dalam praktik membaca kitab akan tetapi terampil dan semangat dalam memahami isi kitab hal ini juga disampaikan oleh guru yang mengajar Fiqih beliau mengatakan:

“Anak-anak juga ada ujian praktek baca kitab tapi kebanyakan anak-anak masi kurang bisa membaca harkat barisnya, mereka kurang menguasai sharfu nahwu Padahal ketika ditanya materi sharfu nahwunya bisa, ketika dipraktekan baca kitabnya kurang menguasai, tapi ketika

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Santri Wati Kelas X Mia 1.

tanya jawab masalah pembahasan dari materi mereka sangat bersemangat berdiskusi”⁹⁸

Dari hasil wawancara dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan dalam hasil belajar terdapat 2 kategori nilai yang didapatkan nilai pemahaman materi sesuai standar kompetensi dan nilai baca kitab. Maka dalam hal ini dapat dilihat santri lebih mampu memahami materi dibandingkan praktik baca kitabnya dibuktikan dengan rata-rata nilai santri lebih tinggi di kategori nilai pemahaman Materi dibandingkan dengan praktik baca kitabnya.

4.2 Pembahasan Data

Dalam sub bagian ini, ada 3 sub pembahasan data yang akan dipaparkan sesuai dengan temuan lapangan yaitu: (1) Model integrasi kurikulum, (2) Penerapan integrasi kurikulum (3) Hasil belajar santri menggunakan integrasi kurikulum. Maka dapat diuraikan sebagai berikut:

4.2.1 Model Integrasi Kurikulum

Berdasarkan hasil kesimpulan deskripsi data di atas, model integrasi kurikulum di MA Bebung Najah menggunakan proses pembelajaran model terhubung atau disebut dengan *connected model*.

Pembelajaran terpadu model *connected* adalah model yang mengintegrasikan antara materi atau konsep yang satu dengan materi atau konsep yang lain tetapi dalam satu mata pelajaran. Hadisubroto mengemukakan bahwa pembelajaran terpadu model *connected* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan mengaitkan satu pokok bahasan dengan pokok bahasan berikutnya, mengaitkan satu konsep dengan konsep yang lain, mengaitkan satu keterampilan dengan keterampilan yang lain, dan dapat juga mengaitkan pekerjaan hari itu dengan hari yang lain atau hari berikutnya dalam suatu bidang studi.⁹⁹

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Nurlatifah Guru Mata Pelajaran Fiqih.

⁹⁹ Abdurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta), hal.146 .

Sedangkan Fogarty dalam Trianto mengemukakan bahwa model keterhubungan *connected* merupakan model integrasi studi. Model ini secara nyata mengorganisasikan atau mengintegrasikan satu konsep, keterampilan, atau kemampuan yang ditumbuh kembangkan dalam suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan lain, dalam satu bidang studi. Kaitan dapat diadakan secara spontan atau direncanakan terlebih dahulu. Dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna dan efektif.¹⁰⁰

Menurut fogarti Model ini memandang mata pelajaran dengan menggunakan kaca pembesar (opera glass, kaca pembesar yang dipakai oleh penonton opera yang hanya satu lensa), menyediakan secara detil, seluk beluk/rinci, dan interkoneksi dalam satu mata pelajaran.¹⁰¹

Berikut gambar yang menunjukkan integrasi kurikulum dengan pembelajaran terpadu model *connected* :



Gambar 4.1 Model *connected* menurut Fogarty

Dari uraian dan gambar di atas menunjukkan satu konsep dengan konsep lainnya saling berkaitan dan saling terhubung, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terpadu model *connected* adalah model yang menghubungkan unsur-unsur yang terkait dalam satu bidang studi, unsur-unsur tersebut dapat berupa konsep, topic, prinsip atau keterampilan yang memenuhi kebutuhan siswa.

¹⁰⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 39.

¹⁰¹ Fogarty, R. *Ten Ways To Integrated Curriculum. Educational Leadership*, 1991, hal. 61.

Model *connected* yang diajarkan saling berhubungan materi satu dengan materi yang lainnya dalam satu disiplin ilmu, maka model *connected* yang terdapat di MA Babun Najah terdapat pada mata pelajaran fiqih yang menghubungkan materi yang sesuai standar kompetensi dasar dari kurikulum dinas dengan konsep isi kitab yang berhubungan dengan KD tersebut. Pembelajaran berjalan secara bersamaan dengan mengupas isi kitab dari kitab *Bajuri* atau *Fathul Qarib* secara menyeluruh dengan bantuan guru menjelaskan isi kitab dengan sesuai KD dari standar kompetensi kurikulum dinas. Maka dalam hal ini guru mencoba menjalankan kurikulum terintegrasi melalui pembelajaran terpadu dengan model *connected*, terkhusus pelajaran Fiqih.

Mata pelajaran Fiqih merupakan cakupan mata pelajaran dari kurikulum nasional, materi yang diajarkan sesuai silabus dari dinas dan dimasukkan materi dari kitab *Bajuri* dan *Fathul Qarib*, sebagai pendalaman materi dari kurikulum dinas.

Van Bruineseseb dalam Wafi memaparkan bahwasanya kurikulum pesantren hanya dipahami dengan serangkaian kitab kuning atau mata pelajaran yang harus diselesaikan oleh santri, artinya hanya menyinggung satu elemen kurikulum yakni konten. Dengan demikian, orientasi pertama dalam penelitiannya diarahkan pada pendataan kitab-kitab yang dikaji dan diajarkan di pesantren ia menemukan bahwasanya perkembangan terakhir dalam kurikulum pesantren lebih didominasi pada bidang Fiqih, terutama yang bermazhab Syafi'i.¹⁰²

Madjid dalam wafi mengurutkan kitab-kitab Fiqih urutan dimulai dari tingkat dasar hingga tinggi: 1) Safiant Al salah, 2) Safinat Al-Najam, 3) Al- Taqrib, 4) Fatul Qorib, 5) Al- Minhaj Al-Qowim, 6) Fathal Mu'in, 7) Mutmainnah, 8) Al.-Iqna' 9) Bajuri, 10) Fathul Wahab.¹⁰³

¹⁰² Wafi Ali Hajjaj, *Integrasi Kurikulum Konsep, Model Dan Aplikasi*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hal. 52.

¹⁰³ Wafi Ali Hajjaj, *Integrasi Kurikulum Konsep...*, hal. 55.

Berdasarkan urutan kitab di atas mata pelajaran terintegrasi di MA Babun Najah memakai kitab Fiqih urutan ke 9 dan ke 10. Dengan tingkatan kelas 1 Aliyah memakai bajuri jilid 1, kelas 2 dan 3 Aliyah memakai bajuri jilid 2.

Cakupan mata pelajaran Fiqih dan kitab tersebut dijalankan bersamaan dan di waktu yang sama. Dalam hal ini MA Babun Najah sudah mencoba mengintegrasikan kurikulum dayah dengan nasional dengan model *connected* walaupun belum secara sempurna hanya memasukkan materi kitab kedalam materi nasional sebagai penguatan dan pendalaman materi, dan belum semua cakupan mata pelajaran PAI dijalankan secara integrasi.

Namun secara ideal pengintegrasian tersebut sebagaimana pendapat Nizar dalam Wafi mengatakan bahwasanya rumusan kurikulum yang ideal dalam perspektif integrasi harus memasukkan agama dan pengetahuan secara komprehensif dalam satu satuan kurikulum dari lembaga pendidikan agar memiliki kurikulum yang aktual dan responsive terhadap tuntutan permasalahan konteporer artinya lembaga melahirkan lulusan yang visioner, berpandangan integrative, proaktif, dan tidak dikotomi dalam ilmu pengetahuan.¹⁰⁴

Pembelajaran terpadu model *connected* memiliki beberapa keunggulan dibanding dengan model pembelajaran lain. Beberapa keunggulan pembelajaran terpadu model *connected* menurut Fogarty antara lain sebagai berikut:

- a. Dengan pengintegrasian interbidang studi, maka siswa mempunyai gambaran yang luas sebagaimana suatu bidang studi yang terfokus pada suatu aspek tertentu.
- b. Siswa dapat mengembangkan konsep-konsep.
- c. Mengintegrasikan ide-ide dalam interbidang studi memungkinkan siswa mengkaji, mengkonseptualisasi,

¹⁰⁴ Wafi Ali Hajjaj, *Integrasi Kurikulum Konsep, Model Dan Aplikasi*, (Malang : Literasi Nusantara, 2020), hal. 9.

memperbaiki serta mengasimilasi ide-ide dalam memecahkan masalah.¹⁰⁵

Beberapa keunggulan lain dari model pembelajaran terpadu tipe *connected* adalah sebagai berikut:

- a. Dengan adanya hubungan atau kaitan antara gagasan di dalam satu bidang studi, siswa mempunyai gambaran yang lebih komprehensif dari beberapa aspek tertentu.
- b. Konsep-konsep kunci dikembangkan dengan waktu yang cukup sehingga lebih dapat dicerna oleh siswa.
- c. Kaitan-kaitan dengan sejumlah sasaran di dalam satu bidang studi memungkinkan siswa untuk dapat mengkonseptualisasi kembali dan mengasimilasi gagasan secara bertahap.
- d. Pembelajaran terpadu model *connected* tidak mengganggu kurikulum yang sedang berlaku.¹⁰⁶

Di samping mempunyai keunggulan, model *connected* ini juga mempunyai kelemahan sebagai berikut:

- a. Masih kelihatan terpisahnya antar bidang studi, walaupun hubungan dibuat secara eksplisit antara mata pelajaran (interdisiplin).
- b. Tidak mendorong guru untuk bekerja secara tim, sehingga isi dari pelajaran tetap saja terfokus tanpa merentangkan konsep-konsep serta ide-ide antar bidang studi.
- c. Memadukan ide-ide dalam satu bidang studi, maka usaha untuk mengembangkan keterhubungan antar bidang studi menjadi terabaikan.
- d. Model pembelajaran terpadu tipe *connected* ini belum memberikan gambaran yang menyeluruh karena belum

¹⁰⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu...* hal, 41

¹⁰⁶ Trisno Hadi Subroto. *Pembelajaran Terpadu...* hal, 19

menggabungkan bidang-bidang pengembangan/mata pelajaran lain.¹⁰⁷

4.2.2 Penerapan Integrasi kurikulum

Berdasarkan hasil kesimpulan deskripsi data penerapan Integrasi kurikulum maka dapat dilakukan dengan 3 tahap, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Evaluasi. Dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, Perencanaan kurikulum. Menurut Hamalik perencanaan kurikulum adalah proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan melalui situasi belajar mengajar serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode, maka dalam setiap perencanaan terdapat 3 kegiatan yaitu, (a) perumusan tujuan yang akan di capai, (b) Pemilihan Program untuk mencapai tujuan tersebut, (c) identifikasi dan pengerahan sumber daya yang jumlahnya selalu terbatas. Tanpa perencanaan kurikulum, sistematika berbagai pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan dan tidak mengarah pada tujuan yang di harapkan.¹⁰⁸

Integrasi kurikulum di pondok pesantren modern Babun Najah dengan menggabungkan 2 kurikulum yang berasal dari kurikulum Dayah dengan berpanduan pada kurikulum gontor dan kurikulum Nasional yang berpaduan kurikulum K.13 yang berada di bawah Naungan Kementerian Agama. Namun dalam hal ini pesantren modern Babun Najah tingkat MA menetapkan kurikulum yang diberlakukan di pesantren disesuaikan dengan juknis yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Keterpaduan antara pelajaran yang berasal dari kurikulum Dayah dengan kurikulum Nasional.

Perencanaan awal menetapkan kedua kurikulum ini beranjak dari keinginan masyarakat sekitar menginginkan generasi lulusan yang tidak hanya mampu memahami ilmu agama saja, tetapi juga

¹⁰⁷ Trisno Hadi Subroto, *Materi Pokok Pembelajaran Terpadu...*, hal.33

¹⁰⁸ Hamalik, *Oemar Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta Bumi Aksara, 2009). hal. 171.

ilmu umum, serta disesuaikan dengan visi misi pondok yaitu “Terwujudnya Lembaga yang Unggul dalam Mutu dan Berwawasan Qur’ani”. Dalam hal itu maka pondok menetapkan kedua kurikulum tersebut di pondok modern Babun Najah dengan cakupan matapelajaran tertentu.

Maka dalam hal ini pihak yayasan pesantren dan sekolah berkerjasama dalam menetapkan pemetaan kurikulum, dasar pertama kurikulum Nasional kemudian dipadukan dan ditambah beberapa mata pelajaran pondok atau dayah sebagai penunjangnya. Dengan keputusan dari yayasan pimpinan kepala sekolah serta guru yang dibentuk sesuai bidangnya (MGMP).

Agar dapat melaksanakan serta mencapai target Kurikulum Gontor dan kurikulum Kemanag K13 secara mudah dan sistematis maka berdasarkan kesepakatan tim pengembangan kurikulum beserta tim MGMP, mata pelajaran yang diberikan secara keseluruhan di pondok pesantren modern Babun Najah adalah sebagai berikut:

1. Program Umum : SKI, AlQur’an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Matematika, Bahasa Indonesia, Sejarah, Pkn, Fisika, Kimia, Biologi, Ekonomi, Sosiologi, Geografi.
2. Program Penunjang : Tauhid, Mustalahul Hadis, Balaqah, Faraed, Tafsir, Kitab Fiqih, Usul Fiqih, Tamrin Lughah, Mahfudhot, Sarfu, Nahwu, Imla’, Insya’ Granpose, AlQur’an, Tajwid.

Selain kegiatan pembelajaran formal pesantren Babun Najah juga menghimpun kegiatan ekstrakurikuler diantaranya ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Ekstrakurikuler wajib yaitu tahsin, tahfidz, Pramuka dan muhadharah (Latihan berpidato bahasa arab dan inggris) bagi semua jenjang dari kelas 1 hingga 6. Sedangkan ekstrakurikuler pilihan meliputi: tilawah, fahmil Qur’an, syahril Qur’an, qiraatul qutub, muhadasah, conversation, bela diri, olah raga, dan olimpiade.

Mengingat kegiatan sangat padat dan cakupan mata pelajaran cukup banyak maka pengabungan mata pelajaran antara kurikulum Dayah dengan Nasional dilakukan, yang disebut dengan pengintegrasian. Sebagaimana pendapat Nusation bahwasanya integrasi berasal dari kata *Integer* yang berarti unit, integrasi yang dimaksud sebagai perpaduan, koordinasi, harmonisasi, dan kebulatan keseluruhan. Integrasi kurikulum meniadakan batasan-batasan antar mata pelajaran dan menyajikan mata pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan.¹⁰⁹

Maka pengintegrasian kurikulum di pesantren modern Babun Najah dengan memasukkan beberapa cakupan mata pelajaran dari kurikulum Dayah ke kurikulum atau mata pelajaran Nasional sehingga menjadi suatu kesatuan, dan dapat memudahkan proses pembelajaran dan lembaga pendidikan tersebut. perencanaan Integrasi kurikulum ini bermula pada santri yang kebanyakan mata pelajaran yang di tempuh dan kekurangan waktu dalam mendalami kitab kuning, kemudian muncullah inisiatif pihak pesantren untuk memasukkan kedalam pelajaran kurikulum Nasional dengan rumpun matapelajaran yang berkesinambungan, sehingga mendapat persetujuan dari yayasan.

Adapun mata pelajaran yang terintegrasi yaitu cakupan mata pelajaran PAI, yang terdiri dari Al-Qur'an Hadis, Fiqih, dan akhidah akhlak dengan pelaksanaan pembelajarannya tidak terpisah, selain mengurangi kepadatan kegiatan pesantren, dan banyaknya mata pelajaran yang ditempuh hal ini juga dilakukan dengan tujuan santri bisa mendalami ilmu agama lebih mendalam. Namun pengintegrasian ini hanya cakupan PAI saja sedangkan Mata Pelajaran lain khususnya Mata Pelajaran Bahasa baik Arab Maupun Inggris hanya memadukan antara kedua kurikulum dan di pelajari secara terpisah.

Pengrekatan tenaga pengajar yang khusus mengajar mata pelajaran tersebut pihak pesantren Babun Najah langsung memberi

¹⁰⁹ Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2008), hal. 195.

kesempatan pengajarnya kepada alumni dayah yang memang mampu dalam bidang kajian kitab tanpa membuka pendaftaran khusus dengan kriteria tertentu, dan guru PNS tetap di sekolah tersebut. Maka dalam hal ini pesantren Babun Najah mempercayai pengajarnya secara langsung karena memang orang yang sudah mahir dalam kitab tanpa melihat kapasitas kompetensi dalam bidang teknologi.

Kedua, Pelaksanaan kurikulum, menurut pendapat Hamalik pelaksanaan kurikulum merupakan penerapan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional serta fisiknya, begitu juga dalam manajemen pelaksanaan kurikulum dapat dibagi 2, pertama pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah, yang ditangani oleh kepala sekolah, selain bertanggung jawab agar kurikulum dapat terlaksana di sekolah, ia juga berkewajiban melakukan kegiatan-kegiatan lain seperti menyusun kalender akademik menyusun jadwal mata pelajaran, pengaturan tingkat tugas dan kewajiban guru dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pencapaian tujuan kurikulum, kedua perencanaan kurikulum tingkat kelas. Dalam hal ini dibagikan tugas langsung kepada para guru. Pembagian tugas meliputi: kegiatan dalam bidang proses belajar mengajar, pembinaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan bimbingan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang berada dalam diri pelajar dan membantu pelajar dalam memecahkan masalah.¹¹⁰

Dalam pelaksanaan kurikulum terintegrasi di Babun Najah tidak semuanya sesuai dengan yang direncanakan, cakupan mata pelajaran PAI yang awalnya direncanakan terintegrasi namun hanya cakupan materi Fiqih saja yang dijalankan sedangkan

¹¹⁰ Hamalik, *Oemar Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 238.

Al-Qur'an Hadis, Akhidah Akhlak, dan SKI tidak terintegrasi dikarenakan guru yang mengajar adalah guru PNS yang tidak menguasai kitab kuning, sehingga materi yang diajarkan hanya berpedoman dari buku cetak saja tanpa materi kitab.

Integrasi kurikulum di pesantren Babun Najah langsung dikelola oleh kepala sekolah dan juga ketua pengajaran dan guru serta para asatiz, dengan berbagai kegiatan yang telah ditetapkan berlangsung secara 24 jam. Dari aktifitas proses belajar formal hingga kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Maka dalam hal ini penetapan kurikulum formal, proses belajar mengajar, kurikulum terpadu setiap jenjangnya telah tersusun rapi dengan beban jam yang ditempuh disetiap jenjang nya yang berbeda beda, penentuan kurikulum terpadu di pondok pesantren modern Babun Najah pada kelompok pelajaran umum mengacu pada dinas dengan ketetapan Kementerian Agama, sedangkan pada kelompok pelajaran agama dan bahasa mengacu pada kurikulum gontor, Kurikulum Muadalah Islam (KMI). Acuan pengelompokan ini sebagai penyeimbang antara kebutuhan pendidikan sesuai visi dan misi pondok pesantren Babun Najah.

Maka dalam hal ini pengintegrasian kurikulum Dayah dengan Nasional di pondok pesantren modern Babun Najah dengan memadukan waktu dan permata pelajaran yang dianggap berkesinambungan, mata pelajaran yang terintegrasi (kurikulum Nasional dan pondok) dipadukan secara materi sesuai dengan standar kurikulum kemenag, berpatokan dengan silabus kurikulum Nasional namun materi yang diajarkan juga berasal dari kitab.

Mata Pelajaran tersebut adalah ranah cakupan PAI yang berasal dari kurikulum Nasional namun yang terjalankan cuman mata pelajaran Fiqih saja. Dengan dimasukkan materi kitab, yaitu kitab *Bajuri* dan *Fathul Qarib*, dengan metode pembelajaran model *connected*. Agar tidak hilang jati kepesantrenan maka hampir seluruh pelajaran yang disampaikan dengan pengantar bahasa, baik arab maupun inggris sesuai kemampuan guru yang mengajar.

Mata Pelajaran fiqih yang terintegrasi dengan menggunakan pembelajaran terpadu model *connected* atau model terhubung, materi fiqih yang diajarkan disesuaikan dengan KD dari kurikulum dinas yang dihubungkan dengan isi kitab dari *Bajuri atau Fathul Qarib*. Guru menjelaskan materi dengan pendalaman dari isi kitab, guru menyiapkan RPP, menghubungkan materi buku dengan bahan ajar materi di kitab sebagai penunjang pemahaman lebih mendalam dari materi yang akan diajarkan.

Penerapan integrasi kurikulum pada pembelajaran terpadu model *connected* dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran fiqih, direncanakan dari awal pembuatan RPP, guru menetapkan tujuan pembelajaran untuk mampu menguasai materi serta mampu membaca kitab dan memahami makna materi dari kitab tersebut, dengan pelaksanaannya sesuai yang direncanakan dalam RPP dilaksanakan melalui tahap pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Tahap pelaksanaan tersebut sesuai dengan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencapai kompetensi dasar yaitu terjadinya interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan pendidik, dan sumber belajar pada lingkungan tertentu. Tahap pelaksanaannya terdiri dari 3 kegiatan pokok, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.¹¹¹ Kegiatan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kegiatan pendahuluan,

Dalam kegiatan pendahuluan dimuali dengan membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh ketua kelas dengan penuh khidmat; memulai pembelajaran dengan membaca doa belajar dilanjut dengan surah pilihan, Melakukan

¹¹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Kemendikbud.RI, 2013), hal. 15

pengecekan terhadap kehadiran peserta didik. Melakukan apersepsi materi sebelumnya. Pelaksanaan apersepsi mengaitkan materi yang satu dengan materi yang lainnya bahkan materi yang dibuku dengan yang dikitab yang saling berkaitan. Memotivasi semangat belajar peserta didik. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai. Menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menyimak, menanya, berdiskusi, mengkomunikasikan dengan menyampaikan, menanggapi dan membuat kesimpulan hasil diskusi.

Sebagaimana Rusman berpendapat bahwa kegiatan pendahuluan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang diajukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.¹¹² Sejalan dengan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa dalam kegiatan pendahuluan guru mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan, menyampaikan kompetensi yang sudah dipelajari dan yang akan dipelajari, menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan, menyampaikan lingkup dan teknik penilaian.¹¹³ Berdasarkan uraian diatas, kegiatan pendahuluan bertujuan untuk mencapai suasana awal pembelajaran yang efektif, sehingga memungkinkan siswa dapat mengikut poses pembelajaran dengan baik. Selain itu dalam kegiatan pendahuluan guru membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

¹¹² Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), 7. 17

¹¹³ Kemendikbud. RI, Permendikbud. RI Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah, hal. 15

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru. Materi pembelajaran disampaikan pada siswa dalam kegiatan inti. Kegiatan inti dapat menggunakan model pembelajaran atau strategi pembelajaran tertentu yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran. Sesuai dengan Permendikbud No 103 Tahun 2014 bahwa kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.¹¹⁴

Kegiatan inti dalam proses pembelajaran fiqih model *connected* melalui berbagai macam metode pembelajaran, diantaranya metode ceramah, diskusi, tanya jawab, serta kerja barisiin dan artiinn makna dari bacaan kitab, serta kerja kelompok.

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan akhir tugas guru yaitu mengajak peserta didik untuk merangkum atau menyimpulkan proses pembelajaran yang sudah dilakukan. Memberi reward pada kelompok terbaik. Memberi tugas sebagai bahan pendalaman materi. Menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan mendatang. Melakukan refleksi terhadap pembelajaran dengan cara menemukan manfaat pembelajaran untuk kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengamalkan apa yang telah diajarkan. Menutup dengan doa dan salam. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman bahwa kegiatan penutup meliputi menarik kesimpulan, melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan pemberian tugas individual maupun kelompok, dan

¹¹⁴ Kemendikbud. RI, Permendikbud. RI Nomor 103. . . , hal. 10

menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Rusman juga menyatakan bahwa refleksi merupakan cara berfikir tentang baru terjadi atau baru saja dipelajari.¹¹⁵

Dengan demikian kegiatan penutup digunakan guru untuk mengajak siswa menarik kesimpulan tentang materi pelajaran yang sudah dilaksanakan. Guru dan siswa melakukan refleksi dan evaluasi untuk melihat tingkat keberhasilan pembelajaran. Jadi, berhasil atau tidaknya pembelajaran dapat dilihat pada saat kegiatan penutup.

Pengevaluasian dalam pembelajaran melihat berhasil atau tidak pelaksanaan pembelajaran guru mengevaluasi pembelajaran dengan memberi ujian berupa lisan maupun tulisan, yang dilaksanakan baik di awal semester dan di akhir semester.

Secara keseluruhan kurikulum pesantren tidak hanya proses pembelajaran formal di kelas saja, namun juga di luar kelas, sebagaimana kurikulum di pesantren umumnya bejalan selama 24 jam, hidden kurikulum yang ditetapkan di pesantren modern Babun Najah dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri.

Dalam buku Dokumen 1 MA Babun Najah menjelaskan kegiatan ekstrakurikuler atau pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi madrasah. Kegiatan pengembangan diri di bawah bimbingan konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Pemilihan pengembangan diri pada pondok pesantren babun Babun Najah ini dilakukan sesuai dengan bakat dan minat siswa dengan cara penyebaran angket kepada mereka, kegiatan pengembangan diri dilakukan secara terprogram yang melibatkan hampir seluruh guru yang ada di pondok pesantren.¹¹⁶

¹¹⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 10.

¹¹⁶ Dokumen 1 MA Babun Najah, (Banda Aceh : 2020), hal. 20.

Kegiatan ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang berfungsi untuk pengembangan, sosial, kreatifitas dan inovasi. Kegiatan ekstrakurikuler ini dikembangkan dengan berdasarkan prinsip-prinsip individual, pilihan, keterlibatan aktif, menyenangkan, etos kerja dan kemanfaatan sosial.

Maka dalam hal ini pesantren Babun Najah menetapkan 2 kegiatan ekstrakurikuler, yaitu ekstrakurikuler wajib diikuti oleh setiap santri dan ekstrakurikuler pilihan sesuai dengan bakatnya masing-masing.

Aktifitas kegiatan yang dilakukan oleh santri mulai dari proses belajar mengajar secara formal hingga kegiatan lainnya telah tersusun rapi dan sistematis. Aktifitas dalam kurikulum tersusun terpadu dengan pendidikan formal dan pondok. Pelaksanaan tersebut adalah untuk membimbing bagaimana santri melaksanakan kedisiplinan dan tata tertib serta untuk merealisasikan tujuan dan visi misi lembaga pendidikan pesantren.

Wafi mengatakan dalam pelaksanaan model integrasi memerlukan ketrampilan dan sikap yang memperhatikan skala prioritas, hal ini dimaksud agar dalam proses pembelajaran situasi yang berkembang menjadi kondusif.¹¹⁷ Mengacu pada pernyataan tersebut, kemampuan guru dalam mengorganisir dan menyampaikan materi pelajaran perlu ditingkatkan melalui pelatihan khusus, dengan demikian dalam melaksanakan tugasnya guru benar-benar mampu mengembangkannya.

Seluruh kegiatan santri dari pagi hingga pagi kembali selalu dalam pengontrolan para asatiz ustad/zah dan para guru, pengawasan yang dikelola olah para guru dan staf pengasuhan pondok pesantren Babun Najah, dengan menentukan penjadwalan piket di kantor pengasuhan dan di kantor pengajaran, penjadwalan piket dari staf pengasuhan yaitu dari pihak asatiz, untuk pengonntrolan dan pengawasan kegiatan santri baik kegiatan siang

¹¹⁷ Wafi Ali Hajjaj, *Integrasi Kurikulum Konsep, Model Dan Aplikasi*, (Malang : Literasi Nusantara, 2020), hal.78.

dan sore, rutinitas santri setiap harinya di pantau dan di awasi oleh para guru maupun staf pengasuhan sehingga para santri selalu berada di bawah awasan yang baik, sehingga kedisiplinan terjaga dan kegiatan berjalan secara baik dan benar.

Maka pelaksanaan kurikulum di pesantren modern Babun Najah secara keseluruhan terjadwal dengan rapi baik dari kegiatan formal proses belajar mengajar di kelas dan kegiatan ektakurikuler serta kegiatan sehari-hari di bawah pengontrolan para guru dan para asatiz, ustad dan ustazah pondok pesantren modern Babun Najah.

Ketiga, Evaluasi. Evaluasi menurut Nana Syauidih merupakan kegiatan yang luas, kompleks dan terus menerus untuk mengetahui proses dan hasil pelaksanaan sistem pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, evaluasi juga meliputi rentangan yang cukup luas, mulai dari yang bersifat informal, sampai dengan yang sangat formal. Pada tingkat yang sangat informal evaluasi kurikulum berbentuk perkiraan, dugaan atau pendapat tentang perubahan-perubahan yang telah tercapai oleh program sekolah. Pada tingkat yang lebih formal evaluasi kurikulum meliputi pengumpulan dan pencatatan data, sedangkan pada tingkat yang sangat formal berbentuk pengukuran berbagai bentuk kemajuan ke arah tujuan yang telah ditentukan.¹¹⁸

Sedangkan Evaluasi menurut Oemar Hamalik adalah suatu proses interaksi, deskripsi, dan pertimbangan (judgment) untuk menemukan hakikat dan nilai dari suatu hal yang dievaluasi, evaluasi kurikulum sebenarnya dimaksudkan untuk memperbaiki substansi kurikulum, prosedur implementasi, metode instruksional, serta pengaruhnya pada pelajaran dan perilaku siswa.¹¹⁹

Nana juga kembali berpendapat bahwasanya apa yang dikemukakan di atas merupakan konsep evaluasi kurikulum yang

¹¹⁸ Nana Syaohid Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 172.

¹¹⁹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 191.

sangat luas yang mencakup seluruh komponen dan kegiatan pendidikan. Evaluasi kurikulum juga sering dibatasi secara sempit yaitu hanya ditekankan pada hasil yang dicapai oleh murid.¹²⁰

Sama halnya dengan evaluasi kurikulum di pesantren modern Babun Najah data yang peneliti temui evaluasi dalam tahap akademik, dilakukan secara sempit hanya ditekankan pada hasil yang dicapai oleh murid, yaitu dengan cara ujian tes lisan dan tulisan. Pengevaluasian secara akademis terhadap implementasi kurikulum yang telah ditetapkan dapat dilihat melalui hasil ujian yang telah ditentukan, ada 3 teknik ujian yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Babun Najah diantaranya:

1. Ujian tulisan *tahriri* : seluruh mata pelajaran yang diajarkan di kelas
2. Ujian lisan *Syafa'hi* : mata pelajaran yang melingkupi tiga kelompok pembelajaran yaitu bahasa arab, bahasa inggris dan ibadah.
3. Ujian Praktik (Amaliyah) : diperuntukkan kepada kelas akhir, pada saat ujian akhir madrasah, yaitu IPA, Bahasa Indonesia, bahasa arab, inggris, dan agama.

Ujian tersebut dilaksanakan sesuai dengan penjadwalan yang telah ditentukan. Untuk pengkususan jenjang akhir kelas 3 MTs dan MA pelaksanaan ujian akhir madrasah berstandar Nasional (UAMBN) dan ujian nasioan (UN) mengikuti kebijakan Kementrian Agama. Selain menjalankan ujian secara Nasional siswa kelas 3 tetap mengikuti ujian pelajaran pondok baik tertulis maupun lisan yang merupakan serangkaian bagian ujian akhir madrasah.

Penilaian yang dilakukan meliputi penilaian sikap, penilaian keterampilan dan penilaian pengetahuan. Semua hasil penilaian peserta didik dari awal semester sampai akhir semester nanti akan digabung hingga menjadi nilai akhir, yang dituang dalam raport.

¹²⁰ Nana Syaohid Sukmadinata, *Pngembangan Kurikulum...*, hal. 173.

Hasil nilai seluruh mata pelajaran yang di terima tercantum dalam raport pondok dengan panduan berbahasa arab.

Mata pelajaran yang terintegrasi khususnya pelajaran Fiqih pengevaluasian dilakukan dengan tes tulis dan juga praktik, tes tulis sebagaimana mata pelajaran lainnya, soal yang diberi yaitu soal bersama dari kemenag, dan juga dibuat oleh guru yang yang bersangkutan sedangkan praktik diujikan secara lisan tatap muka dengan mempraktikkan baca kitab, penilai yang diliat dalam lafazi kemampuan dalam menguasai dan memaknai baris shorof nahwunya, serta pemahaman materi yang dibaca.

Tuntas atau tidaknya hasil evaluasi tersebut kembali lagi perpacuan terhadap KKM yang telah ditentukan. Ketuntasan belajar di MA Babun Najah menetapkan setiap indikator yang dikembangkan sebagai suatu pencapaian hasil belajar dari suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Dalam menentukan kriteria ketuntasan minimal (KKM) mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas/tingkat kesukaran mata pelajaran serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Untuk nilai ketuntasan pelajaran umum yang berasal dari kurikulum Nasional menetapkan jumlah KKM adalah 78. Sedangkan untuk pelajaran pondok KKM 50.

Pengevaluasian non akademik juga rutin dilaksanakan sebulan sekali sebagai bentuk rasa tanggung jawab atas perkembangan proses pembelajaran dan pembinaan santri. Para pimpinan pesantren menjadwalkan rutinatas rapat sebulan sekali untuk mengevaluasikan para santri dengan membahas segala permasalahan yang dihadapi dan mencari solusi serta jalan keluar dari permasalahan tersebut.

Dengan demikian segala kegiatan yang diterapkan di pondok pesantren Babun Najah pihak yayasan, pimpinan dan wakil pimpinan, staf pegasuhan dan pihak sekolah baik kepala, wakil kepala sekolah dan staf guru lainnya saling bekerjasama untuk melahirkan para alumni yang berbobot, dan berkualitas

serta tercapainya tujuan visi misi pesantren sebagaimana yang telah direncanakan.

Berdasarkan ketiga tahap penerapan pengintegrasian kurikulum di atas dapat disimpulkan tahap perencanaan awal beranjak dari keinginan masyarakat sekitar menginginkan generasi lulusan yang tidak hanya mampu memahami ilmu agama saja, tetapi juga ilmu umum, dan sesuai dengan tujuan visi misi pondok itu sendiri maka di gabunglah antara kedua kurikulum tersebut dengan menetapkan cakupan-cakupan mata pelajaran tertentu yang harus ditempuh oleh santri. Beranjak kembali dari cakupan mata pelajaran yang cukup banyak dan kegiatan kepesantrenan yang padat maka digabunglah cakupan mata pelajaran PAI (Al-Qur'an Hadis, Akhidah Akhlak, Fiqih, dan SKI), dengan cakupan mata pelajaran kitab yang dianggap serumpun disebut pengintegrasian, cakupan mata pelajaran tersebut di jalan di waktu yang bersamaan.

Dalam tahap pelaksanaan dilakukan tidak berjalan sepenuhnya seperti yang telah direncanakan Kurikulum PAI yang direncanakan terjalan secara integrasi dalam implementasi hanya cakupan mata pelajaran Fiqih saja yang terlaksana sedangkan Al-Qur'an Hadis, Akhidah Akhlak, dan SKI tidak terintegrasi, dikarenakan guru yang mengajar mata pelajaran tersebut adalah guru PNS yang tidak mengasai kitab kuning. Jadi dalam pembelajaran hanya mengadopsi buku dinas saja tanpa mengaitkan dan mendalami dengan materi yang di dalam kitab. Maka pelaksanaan kurikulum di MA Babun Najah terdapat dalam pembelajaran terpadu model *connected* pada mata pelajaran Fiqih dengan proses pembelajaran 3 tahap yaitu pendahuluan kegiatan inti dan penutup. Semua kegiatan baik formal dan non formal telah tersusun rapi dan berjalan di bawah pengontrolan para guru serta ustad dan ustazah.

Terakhir tahap pengevaluasian, pengevaluasian dalam bidang akademik dilakukan dalam ranah sempit yaitu dengan melihat hasil pencapaian siswa melalui kegiatan ujian saja, baik ujian tulisan, lisan dan paraktik, ketuntasan hasil belajar dilihat

berdasarkan nilai KKM yang telah di tentukan, dan hasil yang didapat dituangkan dan di tulis di raport, yaitu raportt sekolah dan dayah. Raport Sekolah hanya cakupan mata pelajaran dari sekolah dinas, dan raport dayah semua mata pelajaran baik dayah maupun dinas dengan tekniks penulisan berbahasa arab. Dan pengevaluasian di bidang non akademik dengan membuat rapat rutin sebulan sekali membahas perubahan dan permasalahan yang terjadi dan mencari solusi bersama.

4.2.3 Hasil Belajar Santri Menggunakan Integresi Kurikulum

Berdasarkan data wawancara dan dokumentasi di atas, maka data hasil belajar santri didapatkan melalui dokumentasi hasil ujian, data yang digunakan dalam analisis ini adalah data dari hasil ujian yang diberikan kepada seluruh santri MA Babun Najah kelas X, yang dikenai pembelajaran terpadu model *connected*, yaitu terdapat pada mata pelajaran fiqih. Hasil belajar siswa dapat dihitung secara individual, hasil belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan dari guru mata pelajaran fiqih yang berupa nilai santri yang diperoleh melalui hasil ujian lisan dan tulisan semester ganjil tahun ajaran 2021, berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh MA Babun Najah maka siswa dipandang tuntas secara individual jika mendapatkan nilai ≥ 78 dengan pengertian bahwa siswa tersebut telah mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi, atau mencapai tujuan pembelajaran, dan akan dikelompokan berdasarkan dengan kelas interval sesuai dengan keteria yang telah ditentukan.

Berikut ketentuan kriteria KKM di MAS Babun Najah:

Tabel 4.5
Pedoman Kriteria KKM
Penilaian Hasil Belajar Siswa MA Babun Najah.¹²¹

NO	KRETERIA	NILAI
1	A = Sangat Baik	9,1 – 10
2	B = Baik	8,5 – 9,0
3	C = Cukup	7,8 - 8,4
4	D = Kurang	5,1 -7,7
5	E = Gagal	0 – 5,0

Kemudian untuk menghitung persentase ketuntasan kelas terhadap hasil belajar dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan Belajar Siswa} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\%.$$

Hasil yang didapatkan berupa angka akan dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif dengan menghasilkan kata-kata berdasarkan data yang diperoleh.

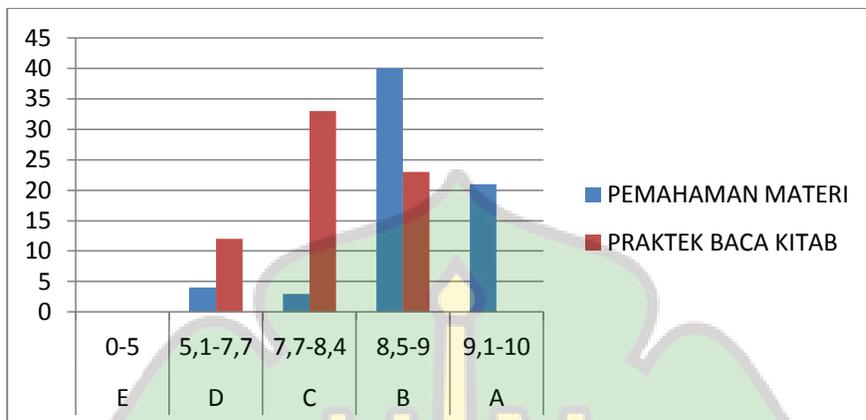
Berdasarkan data nilai yang diperoleh pada tabel 4.4 kelas santriwati, maka akan dikelompokkan data kelas interval sesuai dengan kriteria KKM tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel. 4.6
Kreteria Nilai santriwati

KETERIA KLAS INTERVAL	E	D	C	B	A
KATAGORI NILAI	0-4,9	5,0-7,7	7,8-8,4	8,5-9,0	9,1-10
PEMAHAMAN MATERI	0	4	3	40	21
PRAKTEK BACA KITAB	0	12	33	23	0

¹²¹ Kreteria isi Interval KKM di Nilai Raport Sekolah MA Babun Najah

Berdasarkan hasil keteria kelas interval di atas maka diperoleh grafik sebagai berikut:



Gambar 4.2 Grafik Nilai Santriwati

Dari tabel dan grafik di atas menunjukkan kategori nilai pemahaman materi santriwati dengan keteria sebagai berikut: A = sangat baik, rentang nilai 9,1-10 sebanyak 21 orang (31%), keteria B = baik, rentang nilai 8,5-9,0 sebanyak 40 orang (59%), keteria C = cukup, rentang nilai 7,8-8,4 sebanyak 3 orang (4 %), keteria D = Kurang, rentang nilai 5,1-7,7 sebanyak 4 orang (6 %).

Katagori nilai praktek baca kitab santriwati dengan keteria sebagai berikut: A = sangat baik, rentang nilai 9,1-10 sebanyak 0 orang artinya tidak ada yang mendapat nilai A, dengan presentase (0%), keteria B = baik, rentang nilai 8,5-9,0 sebanyak 23 orang (34%), keteria C = cukup, rentang nilai 7,8-8,4 sebanyak 33 orang (48 %), keteria D = kurang, rentang nilai 5,1-7,7 sebanyak 12 orang (18 %).

Maka dari kedua kategori nilai tersebut, santriwati lebih dominan mendapatkan nilai yang tinggi pada pemahaman materi dibandingkan praktik baca kitab, akan tetapi untuk mendapatkan hasil kertuntasan belajar diperoleh dari hasil rata-rata kedua kategori tersebut.

Nilai rata-rata dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.7
Hasil ujian fiqh Santriwati Kelas X

NO	NAMA	Nilai		Jumlah	Rata-rata	KET
		Kitab	Pengatahuan			
1	AINA SYAFITRI	9	9,2	18,2	9,1	Tuntas
2	BAYSARAH	9	9,3	18,3	9,15	Tuntas
3	CUT ANNISA IRNA PUTRI	8,3	8,5	16,8	8,4	Tuntas
4	CUT NAJWA FATHIN	8,5	8,7	17,2	8,6	Tuntas
5	CUT RAHMI DESINTA	6	7	13	6,5	T.Tuntas
6	HAURA SUFIYA	8,5	8,9	17,4	8,7	Tuntas
7	INAYATUN AZIZA	8	8,5	16,5	8,25	Tuntas
8	LUKLUIL MAKNUNI	8	8,6	16,6	8,3	Tuntas
9	MUSTABSYIRAH	8,5	9	17,5	8,75	Tuntas
10	NIDA USSHUFU	6	6,5	12,5	6,25	T.Tuntas
11	NOVA FITRIA	8,5	9	17,5	8,75	Tuntas
12	RAHMATUL MIFTAH	6	7	13	6,5	T.Tuntas
13	REZA ULPA	9	9,4	18,4	9,2	Tuntas
14	RIKA BADRYYANI	8	8,5	16,5	8,25	Tuntas
15	RIZKA MAULINA	9	9,2	18,2	9,1	Tuntas
16	RIZQY FACHRINA PHOENNA	6	7	13	6,5	T.Tuntas
17	SAUMI FAJRIATI	8,3	9	17,3	8,65	Tuntas
18	SHYFAA NABILA	8,3	8,7	17	8,5	Tuntas
19	TIARA NABILA SYAKIRA	8	8,5	16,5	8,25	Tuntas
20	WANDA SARAH MAULA	8,3	8,7	17	8,5	Tuntas
21	WIRDA WAHYUNI	8	8,5	16,5	8,25	Tuntas
22	ZAH RATUL ULA	8	8,6	16,6	8,3	Tuntas
23	ADINDA GEEBRINA DARA RIZKY	9	9,2	18,2	9,1	Tuntas
24	AMANDA PUTRI NOLIA	9	9	18	9	Tuntas
25	AZZIA SHAFIRA RASYA	8	8,8	16,8	8,4	Tuntas
26	CUT ALFI RAHMI	8	9,4	17,4	8,7	Tuntas
27	DEDE KURNIAWATI	9	9,3	18,3	9,15	Tuntas

NO	NAMA	Nilai		Jumlah	Rata-rata	KET
		Kitab	Pengatahuan			
28	FADZLIKHA HUMAIRA	9	9,3	18,3	9,15	Tuntas
29	FITRIA ULFA	9	9,5	18,5	9,25	Tuntas
30	INTAN AZUHRA	8	8,7	16,7	8,35	Tuntas
31	MAYDA REZA YANI	8	9,3	17,3	8,65	Tuntas
32	MAYADA ISMI RAHMATIYA	8	8,7	16,7	8,35	Tuntas
33	NADRAH AFIFAH	8	9,2	17,2	8,6	Tuntas
34	NAURA AZZAHRA	8	9,2	17,2	8,6	Tuntas
35	NAZIRA PHONNA	8	8,9	16,9	8,45	Tuntas
36	NUR FARHANA	8,5	9,4	17,9	8,95	Tuntas
37	OLFITA ANDARI	8,5	9,4	17,9	8,95	Tuntas
38	RAHMAYANA NUFUS	9	8,9	17,9	8,95	Tuntas
39	RAISA ZUHRA	8	9,1	17,1	8,55	Tuntas
40	RAUDHATUL JANNAH	8	9	17	8,5	Tuntas
41	SYIFA KHUMAIRA	9	9,4	18,4	9,2	Tuntas
42	SYIFA UL AZKIA	8	8,9	16,9	8,45	Tuntas
43	TIARA FHONNA	8	8,7	16,7	8,35	Tuntas
44	ASYIFA MAHIRA	6	8,5	14,5	7,25	T.Tuntas
45	CUT KHAIRATUN HISAN ISKANDAR	9	9,3	18,3	9,15	Tuntas
46	CUT PUTRI WIRDA MEITIA	6	8,7	14,7	7,35	T.Tuntas
47	DARA RAIYAN	8,3	8,5	16,8	8,4	Tuntas
48	DAUFA HELMIA	8	8,6	16,6	8,3	Tuntas
49	DEWI SABILLA BALQICYA	9	8,6	17,6	8,8	Tuntas
50	EVA ZAHRIANI	8,4	9,2	17,6	8,8	Tuntas
51	FIRDA YAHYA	8,3	8,5	16,8	8,4	Tuntas
52	KHAIRAN NISAQ	6	8,5	14,5	7,25	T.Tuntas
53	LAILATUL ROHMAH	6	8,8	14,8	7,4	T.Tuntas
54	MELLYTA SELVIANTI	6	8,5	14,5	7,25	T.Tuntas
55	NABILA TUZZAKIRAH	6	8,6	14,6	7,3	T.Tuntas
56	NADYA AZHARA	6	8,4	14,4	7,2	T.Tuntas
57	NOVA SRI NANDA	8,3	8,5	16,8	8,4	Tuntas
58	NOVI AFRIANA NINGSIH	9	9,3	18,3	9,15	Tuntas

NO	NAMA	Nilai		Jumlah	Rata-rata	KET
		Kitab	Pengatahuan			
59	NURMA HABBAH	8,5	9	17,5	8,75	Tuntas
60	OYATRI SULISTYA NINGSI	8	9,1	17,1	8,55	Tuntas
61	PUTRI FATIMAH	8,5	8,5	17	8,5	Tuntas
62	PUTRI NABILA R.Z	8	8,5	16,5	8,25	Tuntas
63	RESTI AZMALIANITA	8,5	9,1	17,6	8,8	Tuntas
64	RIVA FAJAR MAULIZA	8,3	8,4	16,7	8,35	Tuntas
65	SILVIA MAULITA	8	8,5	16,5	8,25	Tuntas
66	SELVI LANDIA	8,3	8,4	16,7	8,35	Tuntas
67	SYARIFAH AIDA	8,3	9	17,3	8,65	Tuntas
68	WANTI NAZIRAH	6	8,7	14,7	7,35	T.Tuntas

Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh, maka akan dikelompokkan kedalam data kelas interval sesuai tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Tabel Ketuntasan hasil Belajar Santriwati

KETERIA KLAS INTERVAL	E	D	C	B	A
KATEGORI NILAI	0-5	5,1-7,7	7,8-8,4	8,5-9	9,1-10
Jumlah santriwati	0	12	19	26	11
Tuntas	56				
Tidak Tuntas	12				

Dari tabel 4.8, maka kategori nilai ketuntasan santriwati dengan keteria sebagai berikut: A = sangat baik, rentang nilai 9,1-10 sebanyak 11 orang (16 %), keteria B = baik, rentang nilai 8,5-9,0 sebanyak 26 orang (38 %), keteria C = cukup, rentang nilai 7,8-8,4 sebanyak 19 orang (28 %), keteria D = kurang, rentang nilai 5,1-7,7 sebanyak 12 orang (18 %).

Siswa dikatakan tuntas dalam belajarnya apabila mencapai $KKM \geq 7,8$ yang dimulai dari kategori C, B sampai A, maka santriwati yang tuntas dalam belajarnya dengan menggunakan integrasi kurikulum dengan model pembelajaran *connected* pada

pembelajaran fiqih sebanyak 56 santriwati dari 68 santriwati. Sedangkan siswa yang tidak tuntas dalam belajar sebanyak 12 orang dari 68 santriwati sehingga presentase ketuntasan kelas sebesar: 82,35 Persen.

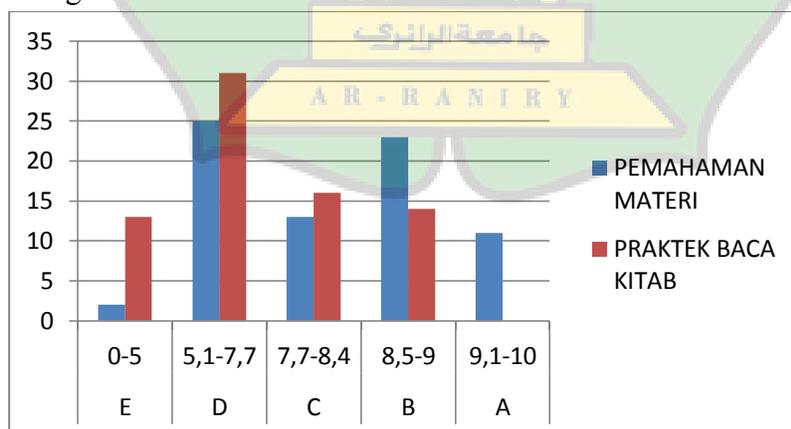
Data di atas hasil belajar santriwati pondok pesantren modern Babun Najah kelas X, maka dapat di bandingkan dengan data hasil belajar santriwan pondok pesantren modern Babun Najah kelas X, dengan hasil datanya sebagai berikut:

Berdasarkan data nilai yang diperoleh pada tabel 4.4 kelas santriwan maka akan dikelompokkan data kelas interval sesuai dengan keteria KKM tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel. 4.9
Keteria Nilai santriwan

KETERIA KLAS INTERVAL	E	D	C	B	A
KATAGORI NILAI	0-4,9	5,0-7,7	7,8-8,4	8,5-9,0	9,1-10
PEMAHAMAN MATERI	2	25	13	23	11
PRAKTEK BACA KITAB	13	31	16	14	0

Dari hasil keteria kelas interval di atas maka diperoleh grafik sebagai berikut:



Gambar 4.3 Grafik Nilai Santriwan

Dari tabel dan grafik di atas menunjukkan kategori nilai pemahaman materi santriwan dengan keteria sebagai berikut: keteria A = sangat baik, rentang nilai 9,1-10 sebanyak 11 orang (15%), keteria B = baik, rentang nilai 8,5-9,0 sebanyak 23 orang (31%), keteria C = cukup, rentang nilai 7,8-8,4 sebanyak 13 orang (17%), keteria D = kurang, rentang nilai 5,1-7,7 sebanyak 25 orang (34 %), keteria E = gagal, rentang nilai 0-5 sebanyak 2 orang (3 %).

Katagori nilai praktek baca kitab santriwan dengan keteria sebagai berikut: A = sangat baik, rentang nilai 9,1-10 sebanyak 0 orang artinya tidak ada yang mendapat niali A, dengan presentase (0 %), keteria B = baik, rentang nilai 8,5-9,0 sebanyak 14 orang (19 %), keteria C = cukup, rentang nilai 7,8-8,4 sebanyak 16 orang (22 %), keteria D = kurang, rentang nilai 5,1-7,7 sebanyak 31 orang (42 %), keteria E = gagal, rentang nilai 0-5 sebanyak 13 orang (17 %).

Maka dari kedua kategori nilai tersebut, santriwan lebih dominan mendapatkan nilai yang tinggi pada pemahaman materi dibandingkan praktik baca kitab, akan tetapi untuk mendapatkan hasil kertuntasan belajar diperoleh dari hasil rata-rata kedua kategori tersebut:

Nilai rata-rata dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.10

Hasil Ujian Fiqih Santriwan Kelas X

NO	NAMA	Nilai Kitab	Nilai Pengatahuan	Jumlah	Rata-rata	KET
1	ABDUL AZIZ MARZUKI	7	7,6	14,6	7,3	T. Tuntas
2	AKMAL	6	7,4	13,4	6,7	T. Tuntas
3	ALVIN NURA	8	8,9	16,9	8,45	Tuntas
4	AZHAR ALPANSURI	9	9,5	18,5	9,25	Tuntas
5	FAUZUL IKRAM	8	8,6	16,6	8,3	Tuntas
6	ILHAM FAJRI PRIATAMA	8	9	17	8,5	Tuntas
7	MASRUL	7	8	15	7,5	T. Tuntas
8	MAULANA ARAYAN FIKRI	8	8,9	16,9	8,45	Tuntas

NO	NAMA	Nilai Kitab	Nilai Pengatahuan	Jumlah	Rata-rata	KET
9	MAULIZA AL MUBARAQ	9	9,5	18,5	9,25	Tuntas
10	M. FADIL AL - IHSAN	7	8,9	15,9	7,95	Tuntas
11	M. HIDAYATULLAH	8	8,9	16,9	8,45	Tuntas
12	MUFADHAL	9	9,4	18,4	9,2	Tuntas
13	MUHAMMAD ABRAR	7	7,8	14,8	7,4	T. Tuntas
14	MUHAMMAD ARIF	6	7	13	6,5	T. Tuntas
15	MUHAMMAD ASRAA	6	7	13	6,5	T. Tuntas
16	MUHAMMAD DEYIS PRAJUA	7	8,9	15,9	7,95	Tuntas
17	MUHAMMAD FARHANSYAH	8	8,3	16,3	8,15	Tuntas
18	MUHAMMAD FIRLI	7,5	7,9	15,4	7,7	Tuntas
19	MUHAMMAD HAFIZ	8,6	9,3	17,9	8,95	Tuntas
20	MUHAMMAD IKHLAS	7	8	15	7,5	T. Tuntas
21	MUHAMMAD QUMAIDI AL F	8	8,6	16,6	8,3	Tuntas
22	RADIT REHANDY	7	7,9	14,9	7,45	T. Tuntas
23	RAHMAT MAULIZAR	5	5,7	10,7	5,35	T. Tuntas
24	RIZKI ANANDA	9	8	17	8,5	Tuntas
25	ARIEF DAMARA	8	9	17	8,5	Tuntas
26	ASHABUL PUTRA YUHARDI	8	9	17	8,5	Tuntas
27	DHAWUL HUSNI	8	9	17	8,5	Tuntas
28	FAHMI AL IHSAN	9	9,4	18,4	9,2	Tuntas
29	FIQAH RAUTHEN	9	9,3	18,3	9,15	Tuntas
30	HAIKAL AL FADHIL RIZKI	7	8	15	7,5	T. Tuntas
31	HANNAN	5	5,8	10,8	5,4	T. Tuntas
32	ILHAM RAMADHAN	7	7,2	14,2	7,1	T. Tuntas
33	IMAM SADDIQ KAFFAH	6	7	13	6,5	T. Tuntas
34	IQLIL BAIDAWI	9	9,3	18,3	9,15	Tuntas
35	KHAIRI TANZILAN	8	9	17	8,5	Tuntas
36	M. ARIJ PAILAH	5	5,9	10,9	5,45	T. Tuntas
37	M. FARUQ QADDAMY	8	9	17	8,5	Tuntas
38	MIRZA MUHIBBUDIN	8,7	8,8	17,5	8,75	Tuntas
39	MUFADHIL	6,9	8	14,9	7,45	T. Tuntas
40	MUHAMMAD ARIEL	6	6,4	12,4	6,2	T. Tuntas
41	MUHAMMAD KHALID	7	8,9	15,9	7,95	Tuntas

NO	NAMA	Nilai Kitab	Nilai Pengetahuan	Jumlah	Rata-rata	KET
42	MUHAMMAD RABIL	6	5,8	11,8	5,9	T. Tuntas
43	NYAK SALEM	7	8,9	15,9	7,95	Tuntas
44	QADRI RAMANDA	7	8,9	15,9	7,95	Tuntas
45	SYAHRIANDI MERGA	7	8,6	15,6	7,8	Tuntas
46	SYAIFUL MAHDI	9	9,4	18,4	9,2	Tuntas
47	TR. YASIR ARAFAT	6	6,8	12,8	6,4	T. Tuntas
48	AFRIZAL	5	5,5	10,5	5,25	T. Tuntas
49	AIDIL ARRIZA AKBAR	8,9	5,6	14,5	7,25	T. Tuntas
50	ANGGA FADILAH ILHAM'	7,5	8	15,5	7,75	T. Tuntas
51	ARIF SYAHREZZA	9	9,4	18,4	9,2	Tuntas
52	FARID HAMDY	7	8	15	7,5	T. Tuntas
53	HAFIZH TAHEIR	5	6	11	5,5	T. Tuntas
54	IRFAN AL-ALTAS	8	8,7	16,7	8,35	Tuntas
55	M. ADITYA	5	6	11	5,5	T. Tuntas
56	M. FARHAN KAMAL	6	5,9	11,9	5,95	T. Tuntas
57	M. RIZKI AMANDA	6	7	13	6,5	T. Tuntas
58	M. GHIMNASTIAR	5	5,8	10,8	5,4	T. Tuntas
59	M. HAIQI AL-ZIBRAN	5	5,5	10,5	5,25	T. Tuntas
60	M. KHADAFI	5	6	11	5,5	T. Tuntas
61	M. RIVVAL ZARKASYI	5	5,8	10,8	5,4	T. Tuntas
62	MUKHSALMINA	8	8,7	16,7	8,35	Tuntas
63	MUSRIZAL	8,9	9,3	18,2	9,1	Tuntas
64	RAYYAN	7	8	15	7,5	T. Tuntas
65	RIZKI CHANDRA	8	9	17	8,5	Tuntas
66	RISKI OSCAR	8	8,5	16,5	8,25	Tuntas
67	RIZKI FADHILRIZKI RAMADAN	4	5	9	4,5	T. Tuntas
68	SAFRIJAL	4	4,6	8,6	4,3	T. Tuntas
69	SALMAN ALFARISI	7,7	8,5	16,2	8,1	Tuntas
70	SYAMWIL ALWI	6	6,9	12,9	6,45	T. Tuntas
71	T. FAJAR HADYA	6	7	13	6,5	T. Tuntas
72	T. M. RIZKI	8,9	9,2	18,1	9,05	Tuntas
73	T.M TEGAR JOHAN	7,6	8,2	15,8	7,9	Tuntas
74	TAJUS SUBQI AL BUGHARI	5	5,8	10,8	5,4	T. Tuntas

Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh, maka akan dikelompokkan kedalam data kelas interval sesuai sesuai tabel 4.6 sebagai berikut:

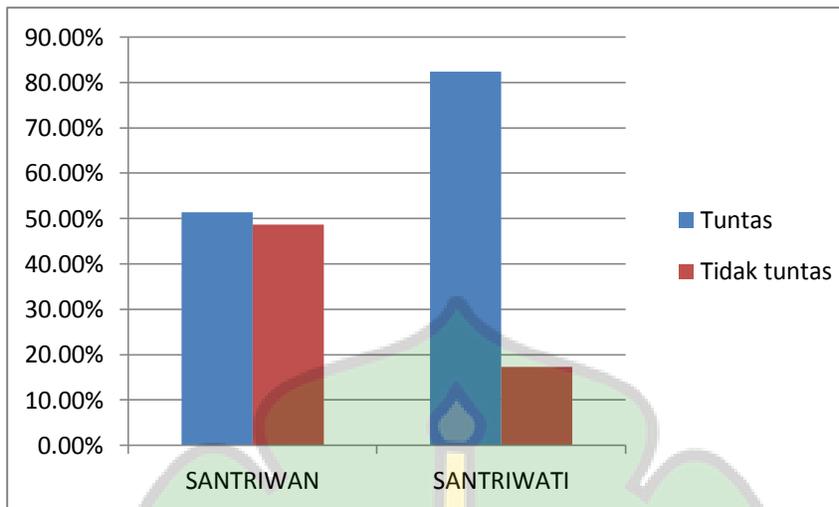
Tabel 4.11
Ketuntasan Hasil Belajar Santriwan

KETERIA KLAS INTERVAL	E	D	C	B	A
KATEGORI NILAI	0-5	5,1-7,7	7,8-8,4	8,5-9	9,1-10
Jumlah santriwati	2	34	15	13	10
Tuntas	38				
Tidak Tuntas	36				

Dari tabel di atas kategori nilai ketuntasan santriwan dengan keteria sebagai berikut: A = sangat baik, rentang nilai 9,1-10 sebanyak 10 orang (13 %), keteria B = baik, rentang nilai 8,5-9,0 sebanyak 13 orang (18 %), keteria C = cukup, rentang nilai 7,8-8,4 sebanyak 15 orang (20 %), keteria D = kurang, rentang nilai 5,1-7,7 sebanyak 34 orang (46 %), keteria E = gagal, rentang nilai 0-5, sebanyak 2 orang (3%).

Siswa dikatakan tuntas dalam belajarnya apabila mencapai $KKM \geq 7,8$ yang dimulai dari kategori C, B sampai A, maka santriwati yang tuntas dalam belajarnya dengan menggunakan integrasi kurikulum dengan model pembelajaran *connected* pada pembelajaran fiqih sebanyak 38 santriwan dari 74 santriwan. Sedangkan santri yang tidak tuntas dalam belajar sebanyak 34 orang dari 74 santriwan sehingga presentase ketuntasan kelas sebesar: 51,35 Persen.

Dari kedua kelompok kelas santriwan dan santriwati maka dapat dibandingkan nilai ketuntasan keduanya dapat dilihat dalam gambar grafik sebagai berikut:



Gambar 4.4 Grafik Ketuntasan Santri Kelas X MA Babun Najah.

Dari grafik di atas dapat diketahui kedua kelompok nilai hasil belajar santriwan dan santriwati maka dapat dibandingkan bahwasanya santriwati lebih banyak mencapai ketuntasan belajar, dengan presentase ketuntasan kelas sebesar: 82,35 %, sedangkan kelompok nilai hasil belajar santriwan lebih sedikit dari santriwati dengan persentase ketuntasan sebesar 51,35 %.

Maka dapat disimpulkan ketuntasan belajar santriwan dan santriwati MA Babun Najah dengan jumlah 94 santri yang tuntas dan 48 yang tidak tuntas memahami materi Fiqih dengan model pembelajaran *connected*, dengan jumlah keseluruhan 142 santri, maka didapatkan persentase ketuntasan sebanyak 66,20%.

BAB V

PNUTUP

5.1 Kesimpulan.

Berdasarkan hasil deskripsi dan pembahasan data pada bab sebelumnya terkait permasalahan yang telah dirumuskan dalam penulisan tesis ini yang berkaitan dengan integrasi kurikulum dan hasil belajar santri pada Pondok Pesantren Modern Babun Najah Ulee Kareng Kota Banda Aceh, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Integrasi kurikulum yang diterapkan di pesantren Modern Babun Najah menggunakan pembelajaran terpadu model *connected*, yang terdapat pada mata pelajaran Fiqih dengan mengaitkan konsep materi sesuai dengan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum dinas pendidikan dengan kitab *Bajuri* dan *Fathul Qarib*,
2. Penerapan integrasi kurikulum dilaksanakan dengan 3 tahap yaitu, (a) Perencanaan, dengan mengidentifikasi mata pelajaran dari kurikulum dinas dan kurikulum dayah yang dapat diintegrasikan, terdapat mata pelajaran PAI yang dikaitkan dengan materi kitab, mengidentifikasikan materi ajar yang dapat diintegrasikan, dan perencanaan proses pembelajaran dengan membuat RPP dan perangkat pembelajaran lainnya. (b) Pelaksanaan, integrasi kurikulum dilaksanakan dalam proses pembelajaran fiqih dengan langkah langkah pembelajaran kegiatan awal kegiatan inti dan kegiatan akhir. (c) Evaluasi, pengevaluasian dalam bidang akademik dilakukan dalam ranah sempit yaitu dengan melihat hasil pencapaian siswa melalui kegiatan ujian saja, baik ujian tulisan, lisan dan paraktik, ketuntasan hasil belajar dilihat berdasarkan nilai KKM yang telah di tentukan, dan hasil yang didapat dituangkan dan ditulis di raport, yaitu raport sekolah dan dayah. Raport sekolah hanya cakupan mata pelajaran dari

sekolah dinas, dan raport dayah semua mata pelajaran baik dayah maupun dinas dengan teknik penulisan berbahasa arab. dan pengevaluasian di bidang non akademik dengan membuat rapat rutin sebulan sekali membahas perubahan dan permasalahan yang terjadi dan mencari solusi bersama.

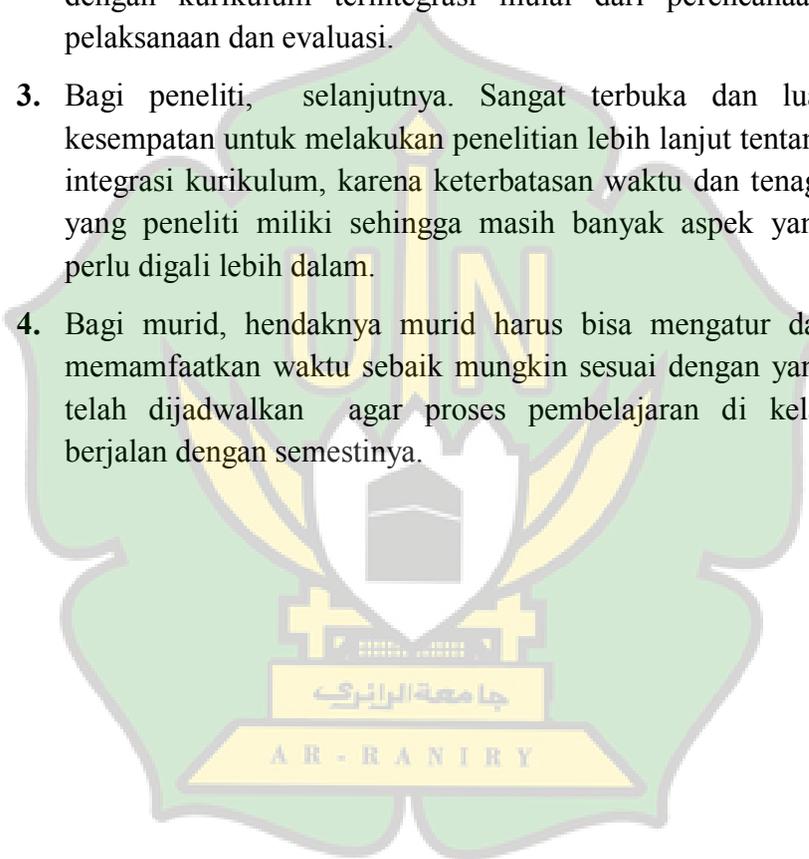
3. Hasil belajar santri, analisis nilai ujian yang diperoleh menunjukkan bahwa 94 santri kelas X dikatakan tuntas dalam belajarnya, sedangkan 48 lainnya tidak tuntas dalam belajarnya. Secara keseluruhan, ketuntasan hasil belajar siswa dengan menggunakan integrasi kurikulum yang menggunakan pembelajaran terpadu model connected di kelas X pada materi fiqih semester ganjil tahun ajaran 2021 dengan persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 66,20%.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas maka peneliti merekomendasikan kepada:

1. Bagi lembagadiantara nya: (a) Perlu mengadakan sosialisasi dan pelatihan guna peningkatan kompetensi guru terkait mekanisme pelaksanaan integrasi kurikulum yang diterapkan di MA Babun Najah Ulee Kareng Banda Aceh. Agar nantinya pelaksanaan integrasi kurikulum Dayah dengan Nasional berjalan dengan sesuai yang diharapkan dan mencapai hasil yang maksimal. (b) Perlu adanya peningkatan koordinasi dan kerjasama dengan pimpinan pesantren beserta para stafnya agar nantinya proses pembelajaran berjalan lancar dan saling berkerjasama antara asrama pondok pesantren dan sekolah sehingga tidak adanya mis komunikasi. (c) Perlu adanya peningkatan sarana dan prasarana Madrasah untuk menunjang kesuksesan terjalannya integrasi kurikulum di MA Babun Najah Ulee Kareng Kota Banda Aceh.

2. Bagi guru, ustad dan ustazah, penelitian ini hendaknya dapat menjadikan evaluasi bagi guru baik guru mata pelajaran PAI juga guru mata pelajaran umum agar lebih memahami lagi terkait integrasi kurikulum di MA Babun Najah ini. Sehingga harapannya guru di MA Babun Najah dapat menyusun dan mempersiapkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum terintegrasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
3. Bagi peneliti, selanjutnya. Sangat terbuka dan luas kesempatan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang integrasi kurikulum, karena keterbatasan waktu dan tenaga yang peneliti miliki sehingga masih banyak aspek yang perlu digali lebih dalam.
4. Bagi murid, hendaknya murid harus bisa mengatur dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin sesuai dengan yang telah dijadwalkan agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan semestinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Abdul Tolib, “*Pendidikan di Pondok Pesantren Modern*”, *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol . 1, No. 1, Desember 2015..
- Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Rajawali Pers, 2014.
- Abdurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* Bandung: Alfabeta. 2011.
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Alfi Ali Hajjaj, *Integrasi Kurikulum Konsep, Model Dan Aplikasi*, Malang : Literasi Nusantara, 2020.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 1, Jawa Barat: Jejak, 2018.
- Andi Munarfah dan Muhammad Hasan, *Metode Penelitian*, Jakarta: Praktika Aksara Semesta, 2009,
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Buku Dokumen 1 MA Babun Najah, Banda Aceh, 2020.
- Burhanuddin, *Integrasi Nila-nilai Ketauhidan dalam Pembelajaran Fisika*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2015.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2005.
- Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: DirektoratJenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001.

- Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta : 2010
- Didik Suhardi, “*Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa*”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Dokumen 1 MA Babun Najah, (Banda Aceh : 2020).
- Fogarty, R. *Ten Ways To Integrated Curriculum. Educational Leadership*, 1991.
- Hamalik, *Oemar Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta Bumi Aksara, 2009
- Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Ibnu Hadjar, *Kurikulum Pendidikan Dasar dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Kelas, dalam Bunga Rampai Psikologi dan Pembelajaran*, Semarang: WRI kerja sama Depag RI, 2001.
- Irfan Fathurrahman, “*Peran Pendidikan dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman di Lingkungannya Studi Deskriptif Pada Pondok Pesantren Dar At-Taubah*” *Jurnal Tarbawi*, Vol. 1, No. 1 Maret 2012.
- John, Ruchman Basori, *The Founding Father: Pesantren Modern Indonesia*, (Jakarta: Inceis, 2008), hal. 33.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Kemendikbud.RI, 2013).
- Mohammad Sholihin, *Modernisasi Pendidikan Pesantren di Pesantren Darul Luqah wal Karomah*, Tesis, Malang: UIN Maulana Malik, 2016.

- M. Yusuf Hamdani, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Di Krapyak Wetan* Tesis, Yogyakarta: UIN, 2019
- Marhamah, *Pendidikan Dayah dan Perkembangannya di Aceh*, Jurnal Ilmiah, Pendidikan Agama Islam Volume 10, No 1, Unizwa: 2018.
- Mohammad Sholihin, *Modernisasi Pendidikan Pesantren di Pesantren Darul Luqah wal Karomah*, Tesis, Malang: UIN Maulana Malik, 2016.
- Moleong, lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007..
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nana Syaohid Sukmadinata, *Pngembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditiya Bakti, 2008.
- Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006.
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Novan Ardy wiyani, Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

- Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010..
- Oemer Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007.
- Pupuh Fathurraman, *Pengembangan Sistem Pondok Pesantren Analisis terhadap Keunggulan Sistem Pendidikan Terpadu dalam Buku Akrawala Pemikiran Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.
- Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Rizki Surya Amanda, *Bimbingan dan Konseling, Fenomena Drop Out Tingkat SMA Se-Kota Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah, Volume 4 No 2, Juni, 2019..
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Siti Maryam, *Implementasi Kurikulum Terintegrasi di MA Ibnu Qayim Putri Yogyakarta, Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.

- Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013.
- Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, Bandung Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sulton Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta :Bumi Aksara, 2011.
- Umi Nahdiyah, *Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa (Studi Multi Kasus di SMP Mambaus Sholihin dan MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar)*”, Tesis, Jawa Timur: IAIN Tulungagung, 2019.
- UU Republik Indonesia tentang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003, Bandung: Fermana,2006.
- Wafi Ali Hajjaj, *Integrasi Kurikulum Konsep, Model Dan Aplikasi*, Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Lembar Observasi

- a. *Spece* (Ruang, Lokasi, dalam aspek fisik)
 1. Mengamati letak Geografis Pondok pesantren Modern Babun Najah
 2. Mengamati situasi dan kondisi lingkungan pesantren modern babun najah
 3. Mengamati keadaan sarana dan pra prasarana yang terdapat di pesantren modern babun najah
- b. *Person* (pelaku) yakni pendidik, karyawan, dan santri, dan aktifitasnya.
 1. Mengamati kegiatan santri sehari-hari di pondok modern babun najah
 2. Mengamati aktifitas guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

B. Wawancara

Instrumen Pertanyaan:

- a. **Wakil Pimpinan, dan sekretariat.**
 1. Bagaimana sejarah berdirinya pesantren modern babun najah?
 2. Bagaimana profil pesantren modern babun najah?
 3. Lembaga apa saja yang bergabung dibawah naungan pesantren?
 4. Bagaimana sistem pendidikan di pesantren modern Babun Najah?
 5. Bagaimana stuktural pendidik di pesantren modern babun Najah?
 6. Kurikulum yang bagaimana yang dijalankan oleh lembaga pendidikan yang bergabung di pesantren babun najah?
 7. Kebijakan seperti apa yang diterapkan berkaitan dengan kurikulum dayah dan kurikulum nasional di pesantren babun najah?

8. Apa Tujuan Mengintegrasikan kurikulum di pesantren babun najah?
9. Bagaimana penerapan integrasi kurikulum?
10. Apa kendala yang dihadapi oleh lembaga dalam mengintegrasikan kurikulum di pesantren modern babun najah?

b. Kepala sekolah, kepala kurikulum, dan kepala pengajaran.

1. Kurikulum apa yang diterapkan di pesantren babun najah?
2. Bagaimana manajemen kurikulum yang di terapkan?
3. Apa yang menjadi tujuan diberlakukannya kurikulum terintegrasi ?
4. Siapa sajakah yang terlibat dalam menintegrasikan kurikulum?
5. Bagaimana langkah-langkah dalam mengintegrasikan kurikulum?
6. Bagaimana perencanaan kurikulum terintegrasi di pensantren?
7. Bagaimana pelaksanaan kurikulum terintegrasi di pesantren?
8. Bagaimana evaluasi kurikulum terintegrasi di pesantren?
9. Apa yang menjadi kendala dan hambatan dalam mengintegrasikan kurikulum?
10. Apa kekurangan dan kelebihan integrasi kurikulum dayah dengan kurikulum? nasional di pesantren modern babun najah?

c. Guru dan staf pengasuhan

1. Secara keseluruhan bagaimana keadaan santri di babun najah?
2. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh santri?

3. Bagaimana proses belajar mengajar yang diterapkan di pesantren?
4. Bagaimana kurikulum yang di terapkan di pesantren modrn babun najah?
5. Model apa yang digunakan dalam mengintegrasikan kurikulum di pesantren Babun Najah?
6. Buku atau kitab apa yang digunakan dalam pembelajaran di MAS/ MTsS Babun Najah?
7. Metode dan strategi pembelajaran apa yang ibu/ bapak. Ustd/zh terapkan dalam melaksanakan kurikulum terintegrasi dipesantren modern babun najah?
8. Apa hambatan dalam pelaksanaan Integrasi kurikulum di pesantren babun najah?
9. Apa keluhan dan Kendala yang siswa hadapi terkait integrasi kurikuuum di pesantren babun najah?
10. Apa yang menjadi hambatan dan kendala bagi santri dalam melaksanakan peraturan dan kewajiban yang diterapkan dipesantren?

d. Santri / Siswa

1. Apa yang melatarbelakangi anda mau sekolah di pesantren babun najah?
2. Bagaimana keadaan proses pembelajaran di dalam kelas?
3. Bagaimana proses pembelajaran di luar kelas?
4. Kendala apa yang di dapati dalam proses belajar mengajar di kelas dan di luar kelas?
5. Bagaimana perasaan anda dalam menjalani kehidupan di pesantren modern babun najah

C. Dokumentasi

1. Sejarah berdiri dan berkembangnya Pesantren Modern Babun Najah
2. Profil Pondok Pesantren Modern Babun Najah
3. Visi dan Misi MAS Babun Najah
4. Visi dan Misi MTsS Babun Najah
5. Visi dan Misi Pondok Pesantren Babun Najah
6. Arsip Kurikulum MtsS Babun Najah
7. Arsip Kurikulum MAS Babun Najah
8. Sarana dan prasarana di Pondok pesantren babun Najah.
9. Struktural pendidik di pondok pesantren babun najah.
10. Stuktural organisasi di pondok pesantren babun najah.

